SA'ID HAWWA

Intelektualitas Jundullah

JDL Seri 02

بسم الله الرحمن الرحيم
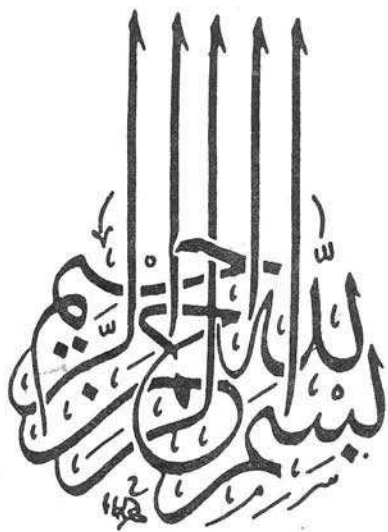
دراسات منهجية هادفة
في البناء

« وان جندنا لهم الغالبون »

صدق الله العظيم

تأليف

سعيد حوى

Judul asli : Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan.
Oleh : Syaikh Sa'id Hawwa

Penerbit : Daar al-Kutub al-'Ilmiyah,
Beirut

Penerjemah : Abu Ridha

Penyunting : Ahmad
M. Agoeng

Penerbit: Al Ishlahy Press, Jakarta, Rabi'ul Akhir 1408 H
Nopember 1987 M

PENGANTAR PENERBIT

Al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan jalan bagi terbitnya buku JUNDULLAH kedua yang kami beri judul INTELEKTUALITAS JUNDULLAH.

Dengan demikian, penyakit-penyakit Ummat yang telah didiagnosis dalam buku JUNDULLAH seri pertama telah terjawab bagaimana mengantisipasinya.

Dari rangkaian proses mengantisipasi penyakit-penyakit tersebut, maka yang kami hidangkan dihadapan sidang pembaca adalah beberapa cabang ilmu untuk meningkatkan intelektualitas.

Semoga sidang pembaca diberikan kemudahan-kemudahan oleh Allah SWT dalam memahami risalah ini.

Wa Billah al-Taufiq wa al-Hidayah

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Ta' zhim kami

Penerbit

DAFTAR ISI

KONDISI OBYEKTIF INTELEKTUALITAS KAUM MUSLIMIN

Islam diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW Seluruh kandungan Islam dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dan Allah mensifati Kitab-Nya sebagai penjelas segala sesuatu. Firman Allah :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿النحل : ٨٩﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. al-Nahl : 89)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿يوسف ١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukan cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab)

yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman." (QS. Yusuf : 111)

Dari kedua ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya, serta dari Sunnah Rasulullah SAW yang senada dengannya, kaum Muslimin dapat memahami, bahwa tidak ada satu persoalan pun yang tidak ditentukan hukumnya oleh Allah. Hukum Allah ini dapat diketahui dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Ketentuan hukum ini ada yang disebut secara langsung dan jelas dan ada yang secara *istimbath* (pemahaman hukum). Totalitas hukum Allah inilah yang disebut Islam. Orang Islam adalah orang yang tunduk dan menerima secara total terhadap hukum-hukum Allah." Firman Allah :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ
﴿النساء: ١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah." (QS. al-Nisa : 125)

Orang Islam sendiri banyak yang masih belum memahami keuniversalan hukum Islam sebagai hukum-hukum yang mencakup seluruh persoalan manusia. Bahkan mayoritas mutlak kaum muslimin dewasa ini beranggapan bahwa Islam hanya *syahadatain, shalat, zakat, shaum* dan *hajji,* padahal

hadits Umar yang menjelaskan masalah ini jelas-jelas menunjukkan bahwa yang lima tersebut merupakan *Rukun Islam,* pilar-pilarnya, bukan keseluruhan Islam. Islam bukan sekedar rukun. Ia mencakup bangunan yang ditegakkan di atas rukun-rukun tersebut. Rasulullah saw mengatakan,

"Islam dibangun diatas lima". Ini jelas menunjukkan bahwa rukun-rukun tersebut merupakan sebagian dari Islam.

Jika dikatakan, "rumah ini dibangun di atas empat tiang," artinya : rumah tersebut memiliki empat tiang yang dijadikan penyangga bangunan (rumah) di atasnya. Jika seseorang kemudian memahami bahwa rumah tersebut adalah tiang-tiang yang empat tadi, maka pemahaman seperti itu jelas keliru. Demikian pula pemahaman terhadap kata-kata Rasulullah SAW tersebut, maka hal itu berarti di sana ada Islam dan ada pilar-pilar penyangganya. Ini jelas tidak berarti menganggap rukun-rukun itu bukan Islam. Sebab kita tahu, tiang-tiang rumah adalah bagian terpenting dari bangunan rumah. Begitu juga pilar-pilar Islam adalah bagian terpenting dari bangunan Islam. Rukun-rukun inilah yang berfungsi sebagai fondasi Islam yang di atasnya dibangun bangunan Islam yang mencakup hukum-hukum Allah dalam berbagai persoalan kehidupan : kemasyarakatan, akhlaq, politik, perdamaian, peperangan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Sebagian orang telah mengetahui keuniversal-

an hukum Islam, tetapi sebagian lainnya masih banyak yang belum mengetahui. Setelah bukti-bukti (hujjah) keuniversalan hukum Islam ini ditegakkan, tiada lagi alasan tidak tahu. Barangkali inilah yang membedakan pengertian Islam antara kaum Muslimin dengan kaum yang lain, dimana Islam tetap hakiki, dulu hingga sekarang.

Pemahaman kaum Muslimin terhadap Islam harus utuh dan menyeluruh. Karena itu, jika seorang Muslim tidak pernah membayangkan adanya satu persoalan yang boleh bertahkim pada selain Allah, atau adanya satu persoalan yang terlepas dari hukum-hukum-Nya, itu merupakan suatu hal *badihi* (aksiomatik). Mengapa tidak? Sebab, firman-firman Allah berikut selalu terdengar dan terbaca.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
﴿الحجرات: ١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." * (QS, al-Hujurat : 1)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا
إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝

﴿النساء: ٥٩ - ٦٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kebalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (al-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan sejauh-jauhnya." (QS al-Nisa : 59-60)

Tetapi jika Anda menanyakan tentang Islam kepada generasi Muslim dewasa ini, jawaban apa-

kah yang akan Anda dapatkan? Kami berulang kali coba menanyakan tentang Islam kepada beberapa Muslim dari berbagai tingkat pengetahuan. Ternyata dalam satu pertemuan saja terdapat pandangan yang menunjukkan kedangkalannya dalam mendefinisikan Islam. Ini jelas sebagai indikator sejauh mana pemahaman mayoritas Muslim terhadap agamanya. Mereka, dalam mengartikan Islam, selain kacau dan tidak satu – terbukti banyaknya perbedaan dalam mendefinisikan Islam – juga dangkal dan bersifat parsial . Ini tampak jelas dalam cara mereka mendefinisikan Islam. Mereka mendefinisikan dengan bagian dari Islam, tidak dengan hakikat Islam, baik isi ataupun peristilahannya.

Selain pemahaman sebagian besar kaum Muslimin terhadap Islam kacau, juga tentang kepada siapa seorang Muslim boleh menimba hukum-hukum Islam. Pada dasarnya, seorang Muslim tidak akan menimba hukum Allah kecuali dari sumber yang *tsiqat* (terpercaya), ahli dan berkompeten memberikan dan menjelaskan masalah-masalah *hukum Islam.* salah seorang sahabat pernah mengatakan *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu* **

Allah memutuskan seluruh hubungan dengan seorang muslim yang memberikan ketaatan kepada selain Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿القلم: ١٠﴾

"Dan janganlah kami ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina." (QS. al-Qalam : 10)

وَلَا تُطِيعُوٓا أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿الشعراء: ١٥١﴾

"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas." (QS. al-Syu'ara : 151)

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَافِرِينَ وَٱلْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ
وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿الأحزاب: ٤٨﴾

"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung." (QS. al-Ahzab : 48)

يَا أَيُّهَا ٱلَّذِينَ آمَنُوٓا إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا
ٱلْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ
﴿آل عمران: ١٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah beriman." (QS. Ali Imran : 100)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ
عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ. ال عمران : ١٤٩ :

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran : 149)

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ
﴿ الانعام : ١١٦ ﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. al-An'am : 116)

Bahkan kaum Muslimin sendiri tidak semuanya dapat mengambil dan menentukan hukum-hukum Allah. Karena itu Allah memerintahkan mengembalikan semua persoalan kaum Muslimin kepada orang yang berkeahlian dalam *beristimbath* hukum. Allah berfirman :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا
﴿النساء : ٤/٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syetan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." (QS, al-Nisa : 83)

Dalam istilah *Fiqh*, orang-orang yang pandai *beristimbath* ini, disebut *Mujtahid*. Kaum muslimin, dalam kaitan dengan masalah ini, sangat memegang prinsip. Karenanya orang yang melakukan *ijtihad* menentukan hukum Allah, tetapi dia tidak memiliki kelaikan sebagai *Mujtahid*, dipandang sebagai sesat, menyesatkan dan tidak boleh diikuti, walaupun dia *shalih* dan ahli ibadah.

Ironisnya, kaum muslimin sekarang sudah

sampai pada tingkat mempercayai apa saja yang dikatakan orang kepadanya. Misalnya seorang dungu mengatakan, "Ini Islam. Yang saya katakan ini tidak bertentangan dehgan Islam," Lalu dengan mudah kaum muslimin menerima kata-kata tersebut. Atau seorang orientalis pendusta dan pengkhianat ilmu mengatakan, "Ini Islam." Kaum Muslimin tidak segan-segan menelan pendapat orientalis tersebut. Di pihak lain, seorang politikus *fasiq* dan *jahil* terhadap agamanya, yang bangga dengan kemaksiatannya, yang meninggalkan ibadat kepada Allah mengatakan, "Ini Islam." Kemudian mayoritas Muslimin serempak mengiakannya, meskipun yang dikatakannya itu jelas-jelas digali dari lumpur *jahiliyah*. Akibatnya, banyak kaum Muslimin memberikan loyalitas dan menyerahkan kepemimpinan kepada tokoh-tokoh *kufur*. Mereka mengira propaganda dan seruan tokoh-tokoh *kufur* tersebut berasal dari jantung Islam. Tambah kacau lagi, banyak orang-orang yang berpredikat ulama, namun pemahamannya terhadap Islam masih dangkal dan masih memberikan loyalitasnya kepada kekufuran dan orang-orang kafir. Selain mereka masih ada lagi manusia-manusia yang sok alim. Mereka tidak punya kelaikan memberikan *fatwa* tentang hukum-hukum Allah, bahkan sebagian sama sekali tidak mengetahui hukum Allah, tetapi mereka sering seenaknya memberi *fatwa* tentang hukum. Akibatnya *fatwa-fatwa* mereka sering mengotori Islam dan kaum muslimin. Mereka, bahkan tidak mempu-

nyai kelaikan dalam membawa *risalah* Allah.

Pada dasarnya interaksi seorang Muslim dengan Islam serta bagian-bagiannya harus utuh dan sempurna. Karena itu seorang Muslim, selain berinteraksi dengan *Syahadatain*, juga berinteraksi dengan shalat. Interaksinya dengan shalat mendorong berinteraksi dengan persaudaraan Islam, sebagai perwujudan firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴿الحجرات : ١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara." (QS. al-Hujurat : 10)

Interaksi dengan persaudaraan seiman ini dibarengi pula dengan interaksi bersama *al-Wala.* Mereka tidak akan memberikan al-Wala (loyalitas) kecuali kepada orang-orang beriman, berdasarkan firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ﴿التوبة : ٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (QS. al-Taubah : 71)

Demikianlah, selain seorang Muslim berinteraksi dengan ma'na *al-Wala,* ia juga berinteraksi dengan jihad. Interaksi dengan jihad ini dibarengi juga dengan interaksi dengan hukum halal haram dalam masalah harta dan lain sebagainya. Ringkasnya, seorang muslim harus berinteraksi dengan seluruh hukum Islam dan isi al-Qur'an, serta dilakukan dengan utuh dan sempurna.

Suatu ketika Umar bin Khathab mengusulkan supaya yang membunuh orang-orang musyrik dalam suatu peperangan diambil dari kalangan keluarga dekatnya yang sudah Muslim. Abu Bakar pernah tampil berhadapan dengan anaknya yang masih musyrik dalam suatu perang tanding. Kedua peristiwa tersebut jelas menunjukkan kedalaman dua tokoh itu dalam berinteraksi dengan ayat

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَادُّوْنَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَوْ كَانُوْا اٰبَاءَهُمْ اَوْ اَبْنَاءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ اُولٰٓئِكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ اُولٰٓئِكَ حِزْبُ اللهِ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿المجادلة : ٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya." (QS. al-Mujadilah : 22)

Khalid bin Walid dipecat sebagai Panglima Militer dan menjadi prajurit biasa. Tetapi ia tidak pernah merasa sakit hati dan tidak merasa hina. Ini jelas sebagai indikator kedalaman dan interaksinya dengan ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿النساء : ٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu." (QS. al-Nisa : 59)

Suatu ketika, hampir seluruh penduduk Madinah memboikot tiga penduduk yang tidak mematuhi aturan. Ini jelas menunjukkan kepekaan dan interaksi Muslim terhadap ide kedisiplinan dan ketaatan. Allah berfirman :

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ
سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ
مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا
عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
محمد : ٢٠/٢١

"Dan orang yang beriman berkata : "Mengapa tidak diturunkan suatu surat. Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaan bagi mereka.

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Maka apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) kepada Allah niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka " (QS. Muhammad 20 - 21)

Apabila Rasulullah SAW menegur beberapa sahabat agar mengurangi keterlaluan mereka

dalam beribadat, ini jelas menunjukkan interaksi seorang Muslim dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿ الحج : ٧٧ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. al-Hajj : 77)

Interaksi generasi Muslim teladan pertama dengan Islam sangat sempurna dan utuh. Untuk mengetahui kadar interaksi ini baiklah kita perhatikan sejenak ayat berikut :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ
يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
﴿ الفتح : ٢٩ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka ampunan dan pahala besar." (QS. al-Fath : 29)

Fikrah (ide) itu bagai benih. Manusia tempat persemaiannya. Jika fikrah ini kebetulan mendapat tempat di hati dan bertemu dengan iklim yang cocok, maka ia akan tumbuh. Tetapi, jika fikrahnya sendiri rusak, maka akan mewariskan kerusakan.

Sehubungan dengan ini al-Qur'an menyebut kebalikannya. Dan ini benar. Para sahabat dium-

pamakan tanaman. Artinya mereka sebagai benih. Islam tempat menyemai benih-benih tersebut. Sedangkan benih tidak akan tumbuh kecuali ditanam di tanah subur, berinteraksi dengan sempurna, di samping faktor pupuk iklim dan lain sebagainya.

Interaksi sahabat dengan Islam benar-benar utuh dan sempurna. Karena itu mereka menjadi (seperti) pohon yang berbenih *fithrah* mereka sendiri. Kemudian tumbuh bersama air, iklim dan udara Islami di tanah Islam yang subur.

Itulah kenyataan yang pernah terjadi. Tetapi, interaksi kaum Muslimin sekarang dengan Islam kenyataannya tidak utuh. Mereka tidak lagi melakukan interaksi menyeluruh seperti sahabat. Akibatnya, banyak orang Islam yang berinteraksi dengan shalat, tetapi tidak dengan zakat. Berinteraksi dengan zakat, tidak dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Berinteaksi dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar,* tidak dengan prinsip halal haram. Berinteraksi dengan semua itu, tidak dengan *jihad siyasi, mali, harbi* dan *ta'limi.* Dan jika ia berinteraksi dengan keseluruhan jihad ini, penampilannya kumal dan kusut masai.

Kenyataan obyektif di atas menggambarkan mayoritas mutlak kaum Muslimin hanya berinteraksi dengan sebagian Islam. Inipun dilakukan dengan tidak utuh pula. Misalnya shalat, seharusnya rukun, syarat, kewajiban, sunnah dan adab-adabnya ditegakkan secara sempurna. Dapat mencegah kekejian dan kemunkaran. Apabila ditimpa

persoalan berat dijadikan tempat mengadu. Merupakan penyejuk hati. Dan menjadi tiang penegak Islam yang harus ditegakkan. Ternyata shalat dan segala konsekuensinya masih belum ditegakkan secara utuh. Artinya, interaksi mereka dengan shalat masih setengah-setengah Begitu juga masalah keyakinan akan hidup dan mati. Orang Islam berkeyakinan bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada dalam genggaman Ilahi. Ajal tidak akan maju dan tidak akan mundur walau sedetik. Ini menjadikan orang yang meyakininya tenang dalam segala macam cuaca, tidak pernah takut, baik dalam pertempuran ataupun di luar pertempuran. Ternyata keyakinan inipun belum sepenuhnya mampu ditegakkan oleh kaum Muslimin.

Keyakinan bahwa *syahadah* (menuju mati syahid) sebagai jalan hidup, juga tidak sepenuhnya tertanam dalam hati kaum muslimin. Padahal, keyakinan ini semestinya mewujud dalam sikap setiap Muslim. Laksana seorang kakek pincang yang bersikeras untuk tetap turut dalam satu pertempuran, meskipun anak cucunya mencegah. Bahkan keyakinan akan *syahadah* ini telah menjadi semacam bahan pembicaraan dan keyakinan kaum Muslimin belaka, sama sekali tidak tercermin pada tingkah lakunya.

Allah memerintahkan ummat Islam supaya mengambil Islam secara total. Firman Allah :

فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿الأنعام: ١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadikan bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggungjawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. al-An'am : 159)

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ﴿البقرة: ٨٥﴾

"Apakah kamu mengimani sebagian al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain? Tidaklah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan di dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat." (QS. al-Baqarah : 85)

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ
﴿ المائدة : ٤٩ ﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu"" (QS. al-Maidah : 49)

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا
قَلِيلًا إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ
ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿ الإسراء : ٧٤/٧٥ ﴾

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami." (QS. al-Isra : 74 - 75)

Selain ummat Islam diperintah mengambil Islam secara keseluruhan, juga diperintahkan agar kuat-kuat memegang keseluruhan Islam ini. Firman Allah :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ
خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿البقرة : ٦٣﴾

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thurisina) di atasmu (seraya Kami berfirman) : "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa." (QS. al-Baqarah : 63)

وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن
قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ
﴿الزمر : ٥٥﴾

"Dan ikutilah sebaik-baik 'apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (QS. al-Zumar : 55)

Dengan demikian, kaum Muslimin dewasa ini sekaligus telah kehilangan dua hal yang harus diwujudkan.

Pada dasarnya, suatu masyarakat ideologis memiliki ketahanan – walau secara lahiriah, sebagai akibat tekanan umum. Masyarakat Muslim,

secara praktis, teoritis dan historis merupakan masyarakat yang paling tahan dalam menghadapi gelombang pemikiran jahili. Hanya saja, akibat hilangnya interaksi total kaum Muslimin terhadap Islam – seperti tergambar di atas, mereka telah kehilangan daya tahannya. Gejalanya, tampak hampir merata di seantero Dunia Islam. Tidak ada bagian dunia yang tidak kena serbuan berbagai ideologi sesat. Masing-masing ideologi memiliki pendukung, tokoh, propagandis, juru bicara dan para pembela yang mengobrak-abrik pemikiran ummat Islam. Sehingga Dunia Islam menjadi kubangan penuh lumpur yang mengandung berbagai Virus ideologi dunia. Sementara kaum Musliman tidak mampu bertahan sebagaimana mestinya. Lebih tragis lagi, kaum Muslimin bahkan membukakan pintu hati selebar-lebarnya untuk diserbu berbagai gelombang pemikiran sesat.

Secara aksiomatik, seorang Muslim memandang hukum Allah sebagai satu-satunya hukum yang benar dan baik, mengingat firman Allah berikut :

صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً

﴿ البقرة ١٣٨ ﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?" (QS. al-Baqarah : 138)

وَإِنَّهُ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ

﴿ الزخرف ٤ ﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar (nilainya) tinggi, dan amat banyak mengandung hikmah." (QS. al-Zukhruf : 4)

Sebagai konsekuensi logis pandangan di atas, seorang Muslim akan memegang teguh suatu hukum apabila ia tahu bahwa hukum tersebut hukum Allah. Bila belum jelas kedudukan hukumnya, ia akan menanyakan dalil Qur'an dan Sunnahnya. Tetapi apabila sudah jelas, ia tidak akan punya pilihan lain kecuali menerima dengan sepenuh hati. Sebab, tanpa menerima total hukum Allah, mengakibatkan ia kehilangan keislamannya. Allah berfirman :

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. al-Nisa : 65)

Tetapi, dewasa ini aksiomatika seperti di atas telah hilang dari pemikiran sebagian besar kaum Muslimin. Akibatnya, hilanglah penerimaan total mereka terhadap hukum Allah. Akhirnya hilang pula keIslaman mereka.

Mereka tidak mau lagi hanya menanyakan dalil Qur'an dan Sunnah. Pokoknya, belum merasa puas akan kebaikan dan kebenaran hukum Allah kalau hanya berdasarkan Qur'an dan Sunnah. Mereka akan terus menanyakan bukti-bukti ilmiah, logika, empirik dan lain sebagainya.

Sedangkan bagi kita, mengetahui bukti ilmiah atau tidak, secara pasti tetap berkeyakinan bahwa seluruh hukum Allah adalah benar dan baik, yang lain tidak, apapun orang mengatakannya. Lalu bagaimana kalau pengetahuan kita tentang bukti-bukti ilmiah suatu hukum sangat terbatas? Orang Islam sekarang cenderung sok ilmiah, suka memperdebatkan hukum Allah. Sepertinya hukum-hukum Allah itu mungkin diterima atau ditolak.

Misalnya tentang emas. Orang sering cenderung mempermasalahkan tentang keharaman laki-laki dalam memakai emas. Ia berdalih, bukankah emas itu sejenis perhiasan? Seperti halnya emas, juga sutera dan musik. Bahkan dalam masalah musik, banyak orang yang protes. Mengapa mesti diharamkan? Bukankah musik itu keni'matan hidup, dan dapat membangkitkan kesadaran serta semangat?

Padahal hukum berkenaan dengan masalah tersebut jelas-jelas hukum Allah, dan dalilnya pun

amat jelas. Tetapi tampaknya memang gaya Muslim sekarang berbeda dengan sikap kaum Muslimin periode pertama. Orang Islam sekarang, masih belum cukup untuk meninggalkan suatu dosa kalau hanya diberi dalil hukum Allah. Bahkan meski secara *aqli* dan 'ilmi meyakinkan, dia masih saja mempertanyakannya.

Muslim sekarang telah kehilangan – kecuali yang masih berada dalam lindungan Allah – aksiomatika yang dapat membangkitkan kesadaran nuraninya. Suatu kesadaran bahwa hukum Allah-lah yang benar dan baik. Hilangnya kesadaran ini akibat hingar bingar slogan kebebasan ciptaan Yahudi yang menipu dunia, termasuk orang Islam sendiri. Kemudian, orang beranggapan semakin banyak mengecap kebebasan akan semakin baik. Maka orang mulai melepas tanggungjawab, menendang moral, dan menggusur segala bentuk komitmen. Akibatnya, kekacauan hidup menjadi pemandangan sehari-hari. Kemungkaran menjadi santapan melezatkan. Pemerkosaan, perampokan, penyesatan, penipuan, penyelewengan dan sejenisnya menjadi pekerjaan rutin yang tidak dirasakan sebagai perbuatan munkar.

Akhirnya tanpa disadari, manusia meluncur dengan cepat kejurang kehancuran - kecuali orang-orang yang mendapat penjagaan Allah. Kaum Musli min sendiri sebagai penyeru kebenaran, meyakini bahwa manusia tidak bebas sebebas-bebasnya, karena ia adalah hamba Allah, yang bertanggungjawab di hadapan-Nya, komited terhadap perintah-Nya,

meyakini bila manusia semakin banyak menghambakan diri kepada-Nya akan semakin tinggi dan sempurna nilai kemanusiaannya, toh tidak luput dari tipudaya fatamorgana kebebasan. Mereka berjalan terhuyung-huyung di bawah bayang-bayang kepalsuan dan meninggalkan kebenaran mutlak yang seharusnya tak seorangpun boleh meninggalkannya.

Seharusnya kaum Muslimin menjadi benteng kemanusiaan yang dapat melindungi dari segala bentuk kesesatan. Namun pada kenyataannya mereka banyak yang larut ke dalam kesesatan. Mereka malah turut menciptakan slogan-slogan kesesatan. Akibatnya, hilanglah arti penyerahan seorang Muslim kepada Allah semata. Sedangkan tanpa penyerahan ini dia akan kehilangan keIslamannya. Akhirnya, secara hakiki, *qauli* dan *amali*, ia telah keluar dari Islam meskipun ia menolak disebut orang kafir. Orang Islam sekarang tidak lagi merasa mantap mendasarkan satu persoalan pada *nash-nash* al-Qur'an dan pendapat-pendapat ulama semata. Bahkan mereka sulit diajak mendiskusikan sesuatu dengan dasar ini. Mereka lebih suka mengatakan. "Kesampingkan Islam. Mari berfikir dengan prinsip-prinsip ilmiah". Akhirnya, secara otomatis mereka tidak mau membahas sesuatu dengan semata-mata menggunakan kaca mata Islam.

Kondisi seperti ini diperburuk dengan operasi-operasi sistematik – yang juga mendapat perhatian penuh dari kalangan generasi Muslim sen-

diri – penghancuran aspek-aspek kebudayaan Islam. Sehingga seluruh aspek kebudayaan di seluruh Dunia Islam tampak dijadikan obyek penghancuran. Dalam sejarah Islam misalnya, terdapat orang yang berusaha keras menampilkan sejarah ini untuk kepentingan musuh-musuh Islam. Dalam bahasa Arab juga terdapat orang yang dengan sengaja menyerukan perubahan besar-besaran yang berakibat punahnya kebudayaan Islam. Demikian halnya dengan Sunnah Rasulullah SAW, di sana terdapat orang yang berusaha keras menghancurkan dan mengotorinya. Fiqh Islam, sebagai produk hukum yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah, juga tidak luput dari orang yang berusaha menjauhkan dan meragukan nilai-nilainya. Al-Qur'an, sebagai sumber nilai Islam pertama, juga diserang secara membabi buta. Tentang bentuk studi Sejarah Islam, dilakukan dengan semakin mempertajam isolasi antarkaum Muslimin. Selain itu digalakkan pula usaha memburuk-burukkan nama baik para aktivis gerakan Islam, membekukan dan membungkam suaranya. Pokoknya setiap Islam ini terlihat tegak di atas landasan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan dihadang oleh berbagai gelombang pendangkalan besar-besaran terhadap dua dasar tersebut, dan dilakukan dalam bentuk yang beraneka ragam. Semua aspek Islam hampir tidak ada yang luput kena serbuan dan hantaman keras. Berbarengan dengan itu, bermunculan pula propaganda aliran-aliran sesat yang berusaha men-

dudukkan dirinya sebagai pengganti Islam. Muncul dengan bermacam-macam bentuk dan gerakan yang sistematis.

Sekarang, musuh-musuh Islam itu mampu menembus pusat-pusat pendidikan resmi. Menciptakan sejumlah besar orang-orang yang setia melakukan program dan sistem pendidikan. Dan menjadikan buku-buku pelajaran mereka sebagai buku wajib. Akibatnya segala bentuk yang berkait dengan Islam tercoreng moreng olehnya. Kaum Muslimin menjadi kehilangan keindahan kebudayaannya. Akhirnya, kebudayaan Islam terhapus dari negerinya.

Sebagai akibat logis dari semua itu, terjadilah kekacauan nilai. Neraca baik dan buruk menjadi jungkir balik. Setiap Muslim mempunyai tolok ukur sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Neraca Qur'an dan Sunnah hampir-hampir hilang dari genggaman kaum Muslimin. Misalnya, tentang kejujuran. Dalam ayat-ayat berikut Allah mengisyaratkan :

"Di antara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada

yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya." (QS. al-Ahzab : 23)

Dari ayat tersebut dapat ditangkap satu isyarat bahwa orang jujur dan benar adalah orang yang menepati janjinya kepada Allah sampai ia terbunuh di jalan Allah, atau menunggu-nunggu terbunuh di jalan Allah dengan tidak pernah mengubah janjinya. Dalam ayat lain Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿الحجرات ١٥﴾

"Sesungguhnya orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. al-Hujurat : 15)

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa orang jujur dan benar ialah orang yang imannya mantap dan melaksanakan jihad secara konsekuen. Sedangkan dalam ayat lain Allah menyatakan :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰئِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهِ ذَوِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّائِلِيْنَ وَفِى
الرِّقَابِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ
اِذَا عٰهَدُوْا وَالصَّابِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِيْنَ
الْبَأْسِ اُولٰئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَاُولٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

البقرة : ١٧٧

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin (memerlukan pertolongan), musafir dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaja, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (QS. al-Baqarah : 177)

Dengan ayat tersebut, Allah menggariskan bahwa orang yang benar dan jujur ialah orang yang melaksanakan semua kandungan ayat tersebut secara utuh, disertai dengan kejujuran lisannya.

Ironisnya, sebagian Muslim sekarang, beranggapan bahwa kebenaran dan kejujuran ialah ingat kepada Allah saja. Yang lain beranggapan, kejujuran ialah benar dan jujur dalam berbicara saja. Yang lain lagi beranggapan lain. Hampir masing-masing Muslim mempunyai pandangan sendiri-sendiri terhadap kejujuran dan kebenaran. Akhirnya, neraca dasar mengenai masalah ini lepas dari genggaman kaum Muslimin.

Contoh lain, tolok ukur keimanan seseorang dalam Islam telah ditentukan seperti dalam al-Qur'an dan al-Sunnah berikut :

1. Sabda Rasulullah Saw :

"Siapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, kalau tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman." [1]

Dalam hadits di atas dapat diambil satu pengertian bahwa tolok ukur keimanan seseorang berkaitan erat dengan sikap menghadapi kemungkaran yang dilihatnya.

2. Rasulullah Saw bersabda :

"Tidak ada dari Nabi yang diutus Allah dalam ummat sebelumku, kecuali dari ummatnya terda-

pat orang-orang yang membelanya dan sahabat-sahabat yang melaksanakan sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian setelah itu akan datang orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, maka ia Mu'min. Siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia Mu'min. Siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia Mu'min. Setelah itu tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji jagung." [2]

Dengan demikian, jelas bahwa nilai iman seseorang terletak dalam jihad menghadapi para pembangkang perintah Allah.

3. Firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿الأنفال: ٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbilah mereka bertawkkal." (QS. al-Anfal : 2)

Itulah tolok ukur dan nilai iman menurut al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan kaum Muslimin sekarang, sebagian menganggap iman adalah hanya masalah keyakinan belaka. Sebagian lain menganggap semata-mata kebersihan jiwa. Yang lain lagi beranggapan sebagai ucapan lisan belaka.

Akibatnya, sebagian ajaran Islam dibesar-besarkan, dan bagian lainnya malah disembunyikan. Yang *fardhu* terlupakan, sedang yang sunnah malah seolah-olah menjadi *fardhu*. Begitu seterusnya. Pelaksanaan ibadah tidak proporsional lagi.

Misalnya, membangun Masjid dalam satu perkampungan yang sudah memiliki 50 Masjid adalah sunnah dan baik. Siapa yang melakukannya akan mendapat pahala. Tetapi kefardhuan menegakkan persatuan Islam, menegakkan hukum Allah di setiap negeri Islam, menegakkan *Daulah Islamiyah* untuk dapat melaksanakan seluruh *syari'at Islam*, hampir telah dilupakan orang. Jika orang menyeru ke arah itu, hanya sedikit saja yang memberikan tanggapan positif. Dan lebih sedikit lagi orang yang mau menginfaqkan sebagian uangnya untuk tujuan tersebut. Sedangkan untuk proyek pembangunan Masjid yang bersifat sunnah tadi, orang dengan mudah saja mengeluarkan infaq nya.

Jika orang diseru untuk memperindah dan menghias Masjid Umar di Palestina, dana akan mudah mengalir dari berbagai pihak. Tetapi jika diseru mempertahankan dan melindunginya, para sponsor akan mengeluh kekurangan dana. Akhirnya, Masjid dengan segala perhiasannya jatuh

ke tangan Yahudi. Maka lenyaplah angan-angan kaum Muslimin untuk menghiasi Masjid tersebut.

Kesatuan kaum Muslimin, mencintai, bersaudara dan bekerja sama dalam kebaikan adalah *fardhu.* Mengangkat mereka sebagai teman dan pemimpin, dan tidak mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin juga *fardhu.* Tetapi, di tengah-tengah kaum Muslimin dewasa ini kefardhuan ini hampir telah menjadi sesuatu yang boleh dilakukan atau ditinggalkan. Jadinya, sesama Muslim saling membenci karena masalah *khilafiyah* yang bersifat sunnah. Mereka berpecah belah hanya dalam masalah yang elementer. Sebagian mereka memberikan loyalitasnya kepada orang-orang kafir dan menolak memberikan loyalitasnya kepada orang-orang beriman. Seolah-olah perbuatan keji seperti itu telah menjadi keharusan sehari-hari dalam hidupnya. Padahal Rasulullah SAW bersabda :

"Tidak akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan tidak akan beriman sehingga kamu berkasih sayang sesama Mu'min." [3]

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ
عِندَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا
﴿النساء ٤، ١٣٨﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafiq bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.

(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong, dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang-orang kafir itu? Maka sesungguhnya kekuatan semuanya kepunyaan Allah." (QS. al-Nisa : 138 - 139)

Di sisi lain kaum Muslimin yang masih konsisten dalam keislamannya, belum sepenuhnya berusaha melindungi berbagai sisi kebudayaan (tsaqafah) Islam yang sudah tidak diperdulikan oleh sebagian besar kaum muslimin dewasa ini. Sehingga terjadi di kalangan kaum Muslimin seorang mendalami ilmu fiqh, tetapi dalam waktu sama dia melupakan ilmu-ilmu lainnya. Di pihak lain, seorang Muslim kelihatan begitu tekun mempelajari hadits, tetapi dia melupakan ilmu lainnya. Yang lain begitu antusias mendalami perkembangan Islam modern, tetapi ia melupakan ilmu-ilmu penting lainnya. Selain itu ada pula orang Islam yang menenggelamkan diri menggeluti masalah-masalah yang menyangkut dengan persekongkolan dan rencana jahat musuh-musuh Islam, tetapi ia dengan mudah saja mengabaikan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Suatu hal yang tidak dapat kita pungkiri, kita sangat memerlukan munculnya para spesialis Muslim dalam berbagai displin ilmu, tetapi setiap Muslim tetap dituntut, dalam kadar tertentu,

mengetahui dasar-dasar umum kebudayaan (tsaqafah) Islam dan cabang-cabangnya.

Apabila untuk mencapai kondisi seperti itu tidak mudah untuk setiap Muslim, maka paling tidak, setiap orang yang bertanggungjawab dalam memajukan Islam, seyogyanya memiliki pengetahuan keIslaman secukupnya.

Tinjauan di atas merupakan analisis sepintas tentang kondisi intelektual kaum muslimin dewasa ini. Buku ini ditulis dalam upaya memberikan terapi terhadap penyakit ummat. Karena itu penulis tuangkan pandangan penulis dalam kebudayaan Islam dan akhlak asasi yang harus menjadi karakter setiap Muslim. Buku ini terbagi dalam dua bagian. Pertama, *Intelektualitas Jundullah* (Jundullah Tsaqafatan) dan *Akhlaq Jundullah* (Jundullah Akhlaqan).

Sebelum dua masalah tersebut dibahas secara rinci, baiklah di sini dicantumkan beberapa ilmu Islam yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dewasa ini.

1. Ilmu Ushul al-Tsalatsah (Allah, al-Rasul dan al-Islam)
2. Al-Qur'an
3. Al-Sunnah
4. Ilmu Ushul Fiqh
5. Ilmu al-Aqa'id
6. Ilmu al-Fiqh
7. Ilmu al-Akhlaq

8. Sirah Rasulullah SAW dan Tarikh Ummat Islam
9. Bahasa Arab
10. Sistem Musuh dalam Menghancurkan Islam (Deislamisasi)
11. Studi Islam Modern
12. Fiqh al-Da'wah

Jika Muslim sekarang mengetahui dasar-dasar ilmu tersebut, di harapkan dia dapat mengetahui jalan keluar dalam melepas kemelut yang mencekam ini. Seterusnya dapat berjalan dengan *bashirah* (pandangan mata hati yang cemerlang) dalam proses penyelamatan ummat.

Untuk itu, marilah ikuti uraian berikut dengan tuntas. Penulis sangat berterima kasih atas segala kritik dan pandangan baik dalam rangka penyempurnaan uraian ini.

---

*) Maksudnya orang-orang mu'min tidak boleh menetapkan suatu hukum sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya.

**) Kata-kata Muhammad bin Sirin al-Anshari. Wafat 110 H Muslim meriwayatkan dalam Muqaddimah Shahih Muslim.

1. ILMU USHUL AL–TSALATSAH (IMAN)

Ketika ilmu *Ushul al-Tsalatsah* (iman) ini dijadikan ilmu pertama yang harus diketahui setiap manusia, banyak orang merasa aneh. Sebabnya tidak lain, mereka telah melupakan *Kitab* dan *Sunnah*. Dengan memperhatikan *Kitab* dan *Sunnah* orang akan tahu, bahwa pertama kali yang harus diketahui oleh setiap orang ialah ilmu iman. Ilmu yang membahas tiga dasar pokok (Ushul al-Tsalatsah); Allah, al-Rasul dan al-Islam. Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat-sahabatnya pertama kali memperkenalkan ketiga dasar pokok tersebut, sebagaimana dinyatakan Ibnu Umar dan Jandab. Ibnu Umar, menurut riwayat *Thabrani* dalam al-Ausath dengan *sanad shahih* mengatakan :

"Menurut pengalamanku, salah seorang dari kami beriman sebelum (mempelajari) al-Qur'an. Kemudian turun satu Surat kepada Nabi Muhammad SAW kami mempelajari tentang halal dan haram serta yang sepatutnya kami bersikap terhadapnya dari Surat tersebut. Kemudian aku lihat beberapa orang, salah satunya mempelajari al-Qur an sejak Surat al-Fatihah sampai akhir Surat, tetapi ia tidak tahu apa yang diperintahkan dan yang dilarang, serta yang sepatutnya bersikap terhadapnya".

Al-Qur'an menjelaskan, orang yang hatinya mengidap penyakit *kufur* dan *nifaq* tidak akan dapat menangkap esensi *hidayah* (petunjuk) al-Qur'an. Ini menunjukkan, keberhasilan iman merupakan titik awal untuk dapat menangkap isi al-Qur'an. Ayat-ayat berkenaan dengan masalah ini banyak sekali, antara lain :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ﴿فصلت : ٤٤﴾

"Katakanlah : "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (QS. Fushshilat : 44)

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿الكهف : ٥٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka. (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (QS. al-Kahfi : 57)

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا
إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ أَوَلَا يَرَوْنَ
أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا
يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿ التوبة: ١٢٥/١٢٦ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.

Dan tidaklah mereka (orang-orang munafiq) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran". (QS. al-Taubah : 125 - 126)

Hakikat ilmu iman ialah mengenal Allah, al-Rasul dan al-Islam sebaik-baiknya, serta ridha terhadapnya. Rasulullah SAW bersabda :

"Orang yang merasakan ni'matnya iman ialah orang yang ridha bahwa Allah adalah Rabb, Islam sebagai Din, dan Muhammad sebagai Rasulullah." [4]

Mengetahui secara jelas ketiga dasar pokok tersebut sangat esensial, terutama dalam era penuh *syubhat* (salah paham) sekarang ini. Dan tiga dasar pokok ini harus diketahui dengan mantap dan baik, selain harus menyeluruh, mencakup semua sisi yang harus diketahui.

Seorang Muslim harus dapat menegakkan *hujjah* dengan jelas ketika menghadapi pertarungan abadi dengan musuh-musuhnya, selain menelanjangi *hujjah* musuh. Ini dapat dilakukan apabila Muslim tersebut memahami betul ketiga dasar pokok tersebut.

Sayang, studi Islam klasik belum mampu menyuguhkan pembahasan menyeluruh dan terpadu dalam masalah ini. Sedangkan studi Islam modern pada umumnya baru mampu menyuguhkan Islam secara parsial, hanya mempelajari bagian-bagian tertentu dari Islam. Untuk memenuhi kekosongan inilah seri *al-Ushul al-Tsalatsah* ditulis. Mudah-mudahan dapat memenuhi keperluan tersebut. Walaupun dalam pembahasannya tidak akan luput dari berbagai kekurangan, namun ini merupakan upaya baru dalam menyuguhkan Islam secara konferhensif yang penulis dapat lakukan. Ilmu *Ushul al-Tsalatsah* ini mencakup pembahasan tentang *Allah Jalla Jalaluh, al-Rasul* dan *al-Islam.* Untuk lebih jelasnya baiklah di sini disebutkan pokok-pokok pembahasan dalam tiga buku tersebut.

Buku pertama, *Allah Jalla Jalaluhu,* membahas keberadaan Allah dan cara-cara mengenal-Nya.

Antara lain dengan melalui studi *al-Kaun* (universum). Kemudian dijelaskan sifat-sifat dan fenomena *kauniyah*. Setiap fenomena *kauniyah* menunjukkan keesaan Allah. Di bahas pula mengenai masalah-masalah tauhid, alam dan kausalitas. Baru kemudian dijelaskan tentang fenomena alam yang menunjukkan sifat-sifat dan asma Allah SWT. Terakhir dibahas konsep ketuhanan menurut Islam, agama-agama lain dan beberapa pemikiran sesat yang sekarang sedang populer. Tentunya dalam pembahasannya digunakan studi komparatif.

Buku kedua, membicarakan Rasulullah SAW. Pembahasan pertama berkisar tentang manusia dan kedudukannya di alam ini, serta metode memahami dan mengenal Rasul-rasul. Setelah itu baru dibahas secara rinci masalah-masalah yang menyangkut *risalah* Rasulullah SAW. Pembahasannya mencakup lima bab .

Bab pertama	:	Sifat-sifat Rasulullah SAW.
Bab kedua	:	Mu'jizat Rasulullah.
Bab ketiga	:	Nubuwwat Rasulullah.
Bab keempat	:	Warisan Rasulullah.
Bab kelima	:	*Bisyarat* (ramalan-ramalan) Rasulullah.

Semua masalah tersebut dijelaskan secara rinci. Sehingga orang dapat menentukan dengan pasti bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Seri *Ushul al-Tsalatsah* ketiga membahas tentang Islam. Pembahasan didahului dengan ma - na hakiki Islam. Buku ini mengandung empat bab. Bab pertama berisi pembahasan analisis ten-

tang *Rukun* Islam. Bab kedua, membahas dua *manhaj* (sistem) hidup, sosial dan moral. Sedangkan dalam bab ketiga dibahas *manhaj* hidup secara umum. Pada bab terakhir, dibahas beberapa penopang tegaknya Islam.

Secara umum, penyuguhan secara komprehensif seperti ini dimaksudkan agar seluruh bagian-bagian Islam terkait dengan induknya, menciptakan pemahaman Islam secara komprehensif membenarkan Rasulnya, dan memperkuat iman kepada Allah yang telah menurunkan Islam. Upaya seperti ini sepenuhnya mencontoh pola sahabat dalam upaya memahami Islam. Hanya saja tentunya terdapat perluasan pembahasan di sana sini. Pengembangan ini tentu sangat wajar, mengingat kebutuhan masa kini.

2. AL – QUR'AN

Dalam seri *Ushul al-Tsalatsah*, buku *al-Rasul* bab II fasal *Kemu'jizatan al-Qur'an*, masalah al-Qur'an ini telah dibahas secara rinci. Berikut diulangi pembahasannya dengan ringkas. Disusul dengan menunjuk beberapa maraji' *(referensi)* pembahasan. Dengan demikian diharapkan dapat membantu seorang Muslim dalam upaya pembentukan pribadinya.

1. Tidak diragukan lagi, al-Qur'an adalah *Kitabullah*. Tentang kewahyuannya, al-Qur'an sendiri menyatakan :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا
فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ ﴿البقرة : ٢٣/٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah : 23 - 24)

قُلْ لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ
هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿الاسراء : ٨٨﴾

"Katakanlah : "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu sebagian yang lain." (QS. al-Isra : 88)

2. Karena al-Qur'an ini Kitabullah, sudah tentu harus dijadikan satu-satunya pilihan petunjuk bagi manusia. Bahkan seluruh ummat manusia berkewajiban mengikutinya. Firman Allah :

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿الأعراف: ٣﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)." (QS. al-A'raf 3)

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿الانعام: ١٥٥﴾

"Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertawakkallah agar kamu diberi rahmat." (QS. al-An'am : 155)

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿الانعام: ١٠٦﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu. Tidak ada Ilah selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (QS. al-An'am : 106)

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿يونس: ١٠٩﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (QS, Yunus : 109)

3. Selama manusia mengikuti petunjuk al-Qur'an, ia akan tetap berada di jalan paling terang, paling lurus, paling mulus, paling bijaksana dan paling mulia. Firman Allah :

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا ﴿الاسراء : ٩﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. al-Isra : 9)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ
كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ
كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ

وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّوْرِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيْهِمْ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿المائدة: ١٥/١٦﴾

"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus." (QS. al-Maidah : 15 - 16)

وَإِنَّهُ فِيْ أُمِّ الْكِتٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيْمٌ
﴿الزخرف: ٤﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (QS. al-Zukhruf : 4)

هٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ
﴿الجاثية: ٢٠﴾

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (QS. al- Jatsiyah : 20)

هٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ
﴿ال عمران ١٣٨﴾

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS, Ali Imran : 138)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿النساء ١٧٤﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Rabbmu. (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an)." (QS, al-Nisa : 174)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
﴿يونس ٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh

bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS, Yunus : 57)

4. Bagi orang yang menghendaki kebenaran, al-Qur'an adalah satu-satunya jalan lurus yang harus diikuti. Allah berfirman :

قُلْ يَا اَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ
فَمَنِ اهْتَدَى فَاِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا
يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا اَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍ يونس ١٠٨

"Katakanlah : "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Rabbmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu untuk kecelakaan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (QS, Yunus : 108)

الٓمّٓرٰ تِلْكَ اٰيَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِىٓ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
الْحَقُّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿الرعد ١﴾

"Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al-kitab (al-Qur'an) dan Kitab yang diturunkan

kepadamu dari Rabbmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." (QS, al-Ra'ad : 1)

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿يونس : ٣٢﴾

"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Rabb kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS, Yunus : 32)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿الأنعام : ١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS, al-An'am : 153)

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوٰىهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِينَ ﴿القصص : ٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim" (QS, al-Qashash : 50)

5. Orang yang menolak, mempecundangi, dan menentang al-Qur'an adalah orang jahil (bodoh). Sebab, al-Qur'an merupakan ilmu yang dapat menghapus kejahilan seseorang. Allah berfirman :

بَلْ هُوَ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِى صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ ﴿العنكبوت ٤٩﴾

"Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim." (QS, al-Ankabut : 49)

وَيَرَى الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ

هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ
﴿ سبأ : ٦ ﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar dan menunjuki manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS, Saba : 6)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ۝ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿ فصلت ٤١/٤٢ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya al-Qur'an itu adalah Kitab yang mulia.
Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS, Fushshilat : 41 - 42)

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿ البقرة : ١٤٥ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (QS, al-Baqarah : 145)

6. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk orang atau bangsa tertentu. Ia diturunkan untuk seluruh ummat manusia. Allah berfirman :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿الفرقان : ١﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS, al-Furqan : 1)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿الأنبياء : ١٠٧﴾

"Dan tidadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS, al-Anibya : 107)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي

وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
﴿الأعراف: ١٥٨﴾

"Katakanlah : "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada Kalimat-kalimat-Nya (Kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS, al-A'raf : 158)

7. Untuk pengikut al-Qur'an, Allah menjanjikan beberapa jaminan sebagaimana tercantum dalam firman-Nya :

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿طه: ١٢٣﴾

"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS, Thaha : 123)

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
﴿البقرة: ٣٨﴾

"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih ḥati." (QS, al-Baqarah : 38)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ ﴿طه : ١٢٤-١٢٦﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Berkatalah ia : "Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dulunya adalah seorang yang melihat?

Allah berfirman : "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." (QS. Thaha : 124 - 126)

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ

الدُّنْيَا ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ۞
﴿ النجم : ٢٩/٣٠ ﴾

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari perintah Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS, al-Najm : 29 - 30)

8. Seteru Allah yang berpenyakit kufur, dengki, dendam dan jahil berusaha keras melemahkan keteguhan Muslim dalam meyakini Islam dan al-Qur'an. Mereka berusaha terus menerus menyelewengkannya. Allah berfirman :

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿ القلم : ٩ ﴾

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (QS, al-Qalam : 9)

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ
عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا وَلَوْلَا أَن

ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا
إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ
ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿ الإسراء ٧٣-٧٥ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu sebagai sahabat yang setia".

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka".

Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu siksaan berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) yang berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." (QS, al-Isra : 73 - 75)

9. Karena itu Allah mengancam keras orang yang menghilangkan sebagian al-Qur'an, atau taat kepada seteru Allah dalam satu masalah. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ
ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ أَفَحُكْمَ
الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿ المائدة : ٤٩/٥٠ ﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasiq.

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?." (QS. al-Maidah : 49 - 50)

Rasulullah SAW bersabda :

"Sesungguhnya syetan benar-benar putus asa untuk disembah dinegerimu. Tetapi ia suka kalau

kamu taat melakukan amal-amal yang dapat menghinakan kamu. Oleh karena itu hati-hatilah kamu. Sesungguhnya aku meninggalkan kepadamu, jika kamu berpegang teguh kepadanya, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." [5]

Selanjutnya Allah SWT memperingatkan dengan keras kepada ummat Islam yang suka ikut-ikutan orang banyak dengan tanpa pengetahuan.

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

﴿الانعام: ١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. al-An'am : 116)

10. Dalam al-Qur'an, kita diingatkan bahwa Allah telah menurunkan wahyu dan Kitab-kitab kepada ummat terdahulu. Diperintahkan supaya berhati-hati, tidak terjerumus ke dalam dosa, pendangkalan, pemalsuan, pelalaian, permufakatan jelek, melambat-lambatkan, kekufuran, atau kesesatan yang pernah dilakukan oleh mereka. Karena itu

kita disuruh mengulang-ulang sesuatu yang mengingatkan kita dalam masalah ini dalam setiap shalat yang kita lakukan, yaitu :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ

﴿الفاتحة ٦/٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat." (QS. al-Fatihah : 6 - 7)

11. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia harus bertahkim dengan *Kitabullah*. Karena itu Allah berfirman :

اِنَّا اَنْزَلْنَا الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا اَرَاكَ اللّٰهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِيْنَ خَصِيْمًا النساء ١٠٥

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (QS. al-Nisa : 105)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ
الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ
لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۝

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ
بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ

بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ
كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿ المائدة : ٤٦ ﴾

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalam (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ
هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ
وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ﴿ المائدة : ٤٦ ﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil,

sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ
لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
(المائدة ٤٧)

Maka hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasiq.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ
لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ..

جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿

﴿المائدة ٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kembali semuanya, lalu diperintahkan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (QS. al-Maidah : 48)

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

﴿النحل ٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka per-

selisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. al-Nahl : 64)

12. Di kalangan pengikut Injil dan Taurat telah terjadi manipulasi ayat-ayat Allah. Untuk itu Allah SWT menyeru kepada para pengikut al-Qur'an supaya tidak mengikuti penyelewengan mereka. Allah berfirman :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ
اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ
﴿ الحديد: ١٦ ﴾

"Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq." (QS, al-Hadid : 16)

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿آل عمران : ١٨٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu) : "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (QS. Ali Imran : 187)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ ﴿البقرة : ١٠٢﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir) mengikuti apa yang dibacakan syetan-syetan." (QS. al-Baqarah : 102)

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ﴿الجمعة : ٥﴾

"Perumpamaan orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (QS, al-Jum'ah : 5)

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ﴿المائدة : ١٣﴾

"Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan dengannya." (QS. al-Maidah : 13)

اِتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴿التوبة : ٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan-tuhan selain Allah." (QS. al-Taubah : 31)

Ummat al-Qur'an dilarang mengikuti sikap dan kelakuan orang-orang kafir tersebut. Sedangkan mengapa orang-orang kafir tersebut dipandang sebagai orang-orang yang menjadikan ulama dan rahib mereka sebagai Tuhan-tuhan mereka selain Allah, karena mereka secara membabi buta mentaati apa saja yang dikatakan oleh ulama dan rahibnya. Padahal pekerjaan mereka suka menghalal-

kan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah.

13. Bertahkim dengan *Kitabullah,* ridha terhadap hukum-hukum-Nya, konsisten penuh serta berpegang teguh dengan Kitab-Nya, merupakan indikator keimanan seseorang. Kalau tidak, berarti ia *kufur, nifaq* atau terjerumus ke lembah yang pernah diderita oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿النساء ٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (al-Qur'an) dan kepada Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS, al-Nisa : 59)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

النور: ٥١/٥٢

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan : "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kemanangan." (QS, al-Nur : 51 - 52)

Sebaliknya, sikap kaum munafiqin terhadap seruan iman tergambar seperti dalam firman Allah berikut :

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا
فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ

يَأْتُوْا إِلَيْهِ مُذْعِنِيْنَ أَفِي قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوْا
أَمْ يَخَافُوْنَ أَنْ يَحِيْفَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُوْلُهُ بَلْ
أُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿النور: ٤٨-٥٠﴾

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.

Tapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.

Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada peyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS, al-Nur : 48 - 50)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ اٰمَنُوْا
بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ
أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا
أَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ

أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿النساء ٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang telah diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS, al-Nisa : 60)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿النساء ٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS, al-Nisa : 65)

14. Jika kita tahu bahwa seluruh persoalan hidup yang dihadapi manusia di dunia ini ada ketentuan

hukum Allah yang mengaturnya, maka bagi kita tidak ada sikap lain kecuali harus menerima dengan sepenuh hati. Karena itu Allah menyatakan dalam firman-Nya :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا *
﴿ الاحزاب: ٣٦ ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mu'min dan perempuan mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS, al-Ahzab : 36)

15. Pada dasarnya, seorang Muslim tidak akan mengambil satu keputusan, menetapkan satu pendapat, meyakini satu ideologi, menyelesaikan satu persoalan, menerima satu ajakan, atau meninggalkan satu pekerjaan, kecuali setelah ia tahu duduk persoalannya menurut hakum Allah. Dengan demikian ia berarti selalu mengkaitkan seluruh persoalan dengan dasar perintah Allah. Allah berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿الحجرات : ١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS, al-Hujurat : 1)

16. Perlu diketahui, setiap penyerahan total kepada ketentuan Allah akan menghasilkan kebaikan bagi Muslim, walaupun misalnya seorang Muslim terbunuh atau terusir karenanya. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿النساء : ٦٦﴾

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka : "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu, niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari

mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (QS, al-Nisa : 66)

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرٰىةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ
إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ
أَرْجُلِهِمْ ﴿المائدة : ٦٦﴾

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan al-Qur'an, yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS, al-Maidah : 66)

وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدٰى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ
أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبٰى إِلَيْهِ
ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿القصص : ٥٧﴾

"Dan mereka berkata : "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS, al-Qashash : 57)

Dengan penjelasan di atas, dapat ditemukan dua sisi yang berkaitan dengan al-Qur'an, yaitu ilmu al-Qur'an dan nash al-Qur'an itu sendiri. Seharusnya manusia secara utuh dan terpadu memahami kedua sisi tersebut.

Ilmu al-Qur'an yang menyangkut bacaan praktis ialah *ilmu tilawah* (ilmu baca al-Qur'an). *Ilmu tilawah* ini mengandung ilmu *tajwid* dan tatakrama (adab) membaca al-Qur'an.

Berkenaan dengan ilmu *tajwid*, Allah berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿ المزمل : ٤ ﴾

"Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil." (QS, al-Muzammil : 4)

Sedangkan yang berkait dengan ilmu *adab* membaca al-Qur'an, Allah mengisyaratkan :

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka, sedang mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya". (QS. al-Baqarah : 121).

Ulama *tajwid* memandang ilmu ini sebagai *fardhu,* sebab pelanggaran mengucapkan lafazh al-Qur'an akan mengakibatkan terjadinya perubahan arti. Misalnya firman Allah (لَا تُؤَاخِذْنَا) dalam surat al-Baqarah : 286. Dalam ayat ini terdapat huruf akhir alif yang harus dibaca panjang. Jika alif tersebut dibaca pendek sehingga menjadi (لَا تُؤَاخِذْنَ), maka kedudukannya akan berubah menjadi *nun niswah* (nun yang menunjukkan perempuan). Ini sudah tentu mengubah ma'nai yang sesungguhnya.

Karena itu, pertama kali yang patut dipelajari oleh seorang Muslim dalam kaitan dengan al-Qur'an ialah : mempelajari baca al-Qur'an dan mengetahui adab dan tatacaranya. Berkenaan dengan ini banyak buku dan makalah yang ditulis oleh para ulama. Buku yang membahas ilmu *tajwid,* antara lain : *Fann al Tartil* (Seni Membaca al-Qur'an), *Fann al-Tajwid* (Seni Tajwid), *Hidayat al-Mustafid* (Petunjuk yang Berguna). Sedangkan buku yang membahas *adab* baca al-Qur'an, antara lain : *al-Tibyan* (Kejelasan) dan *Adab al-Tilawah* (Adab baca al-Qur'an) dalam buku *Ihya 'Ulumu al-Din* karangan *Imam Gazali.*

Ilmu *Qiraat* termasuk bagian dari ilmu al-Qur'an juga. Sebab al-Qur'an dibaca dengan bacaan

yang beraneka ragam, yang diambil dari beberapa dialek bahasa Arab dan cara pengucapan yang bermacam-macam. Berkenaan masalah ini banyak buku ditulis. Buku terkemuka dalam masalah ini ialah : al-Nasyr fi al-Qira'at al-'asyr (Penyebaran dalam *Qira'at* Sepuluh) karangan al-Jazry.

Ilmu *qira'at* tidak diwajibkan kepada kalangan Muslim awam. Tetapi wajib diketahui oleh kalangan Muslim tertentu. Karena itu para ualama memandang ilmu ini sebagai *fardhu kifayah*. Seorang Muslim cukup dengan mengetahui *qiraat* yang benar. *Q*ira'at yang benar ialah yang memenuhi tiga syarat berikut :

1. Riwayatnya *mutawatir* dari Rasulullah SAW.
2. Sesuai dengan *rasam* (tulisan) mushhaf *Usmani.*
3. Bacaannya tepat dengan salah satu aturan bahasa Arab.

Jika ketiga syarat tersebut dilanggar, maka *qiraat* tersebut tidak dapat diterima sebagai *qiraat* yang sah. *Qira'at* yang diakui ialah *qiraat* yang sesuai dengan *qira'at 'asyrah.* Ia mewakili sekian banyak riwayat bacaan al-Qur'an yang dipandang sah oleh Rasulullah SAW dengan dialek yang bermacam-macam.

Sebagian *qira'at* dapat menjelaskan arti al-Qur'an, membantu pemahaman baru, dan dapat memelihara keragaman dialek bahasa Arab. Dengan adanya berbagai model *qiraat* ini merupakan kehendak Allah untuk memudahkan ummat Islam dalam membaca al-Qur'an.

Pada perkembangannya, ilmu al-Qur'an menelorkan beberapa ilmu baru, seperti *Nasikh wa al-Mansukh, Asbabunnuzul, dan Gharib al-Qur'an.*

Kedudukan ilmu *Nasikh wa al-Mansukh* dalam ilmu al-Qur'an sangat penting. Dalam al-Qur'an terdapat pentahapan penerapan beberapa hukum tertentu. Pentahapan ini dimaksudkan agar posisi hukum tersebut mantap. Selain itu, dalam al-Qur'an terdapat masalah tertentu yang sebelumnya diharamkan, tetapi kemudian dimubahkan (dibolehkan) dengan segala hikmah yang terkandung di dalamnya. Alasan lain mengapa *Nasikh wa al-Mansukh* ini sangat diperlukan dalam rangka studi al-Qur'an, karena di dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa persoalan yang memerlukan kondisi khusus untuk memantapkannya. *Kitabullah* dan *Sunnaturrasul*, dapat dipahami secara sempurna dengan ilmu ini. Tanpa mengetahui *Nasikh wa al-Mansukh*, akan terjadi banyak kekeliruan dalam memahami al-Qur'an. Tentang pentingnya *Nasikh wa al-Mansukh* ini, perhatikan kata-kata Ibnu Abbas berikut :

"Suatu ketika Ibnu Abbas mèlewati Qash. Lalu ia bertanya : "Tahukah kamu Nasikh wa al-Mansukh?" Qash balik bertanya : "Apa itu *Nasikh wa al-Mansukh?" Ibnu Abbas menjawab : "Kamu tidak tahu Nasikh al-Mansukh?"* Ia menjawab : "Tidak!" Lalu Ibnu Abbas berkata : "Kamu celaka dan mencelakakan."

Sedangkan *Asbabunnuzul* diperlukan dalam studi al-Qur'an, karena ia diturunkan dalam waktu 23 tahun lebih. Sebagian turun di Makkah dan Madinah, dan sebagian lagi turun di beberapa tempat tertentu. Sebab-sebab turunnya pun sesuai dengan tempat turunnya. Para sahabat yang menyertai masa-masa wahyu turun, jauh lebih menguasai al-Qur'an. Sehubungan dengan ini Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari, mengatakan :

"Demi Allah yang tidak ada Ilah selain Dia. Tidak ada satu surat dari *Kitabullah* yang diturunkan, kecuali aku tahu tempat turunnya. Dan tidak ada satu ayat al-Qur'an yang turun, kecuali aku tahu sebab diturunkannya. Dan jika salah seorang lebih tahu tentang *Kitabullah* daripada aku, maka aku pasti menemuinya."

Mengetahui *Asbabunnuzul* dapat membantu dalam memahami ayat secara benar. Ia dapat menjelaskan ma'na dasar ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sebab turunnya. Walaupun *Kekhususan sebab* tidak mengikat *keumuman lafazh.*

Buku *maraji' (referensi)* terkemuka dalam masalah ini ialah *Nasikh wa al-Mansukh* karangan, *Ibnu Hazm,* dan *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul,* karangan *Imam Suyuthi.*

Ilmu ketiga yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an ialah ilmu *Gharib al-Qur'an.* Ilmu ini sangat diperlukan, mengingat ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang termasuk kurang populer

Sebenarnya al-Qur'an itu mudah dipelajari. Ini dapat kita pahami dari firman Allah berikut :

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar : 17)

Tetapi karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan sebagian lafazhnya ada yang populer menurut sebagian sahabat dan tidak populer menurut sebagian yang lain, maka ilmu *Gharib al-Qur'an* berfungsi sebagai penjelas kata-kata yang tidak populer tersebut. Banyak sahabat yang menanyakan arti kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Seperti Umar pernah menanyakan arti beberapa kata dalam al-Qur'an. Dan ini terjadi pada masa sekitar wahyu turun. Setelah ummat Islam berkembang sedemikian rupa dan orang-orang non Arab banyak yang masuk Islam, maka mereka semakin jauh tertinggal dalam penguasaan bahasa Arab, serta merasa asing terhadap *lafazh-lafazh* tertentu dalam al-Qur'an. Karena itu, para ulama mulai menyusun *lafazh-lafazh* yang dipandang tidak populer (gharib) dan dijadikannya sebagai ilmu tersendiri untuk menunjang pemahaman kaum muslimin terhadap Kitabnya. Kitab *ma-*

raji' paling terkemuka dalam masalah ini ialah, *Tafsir al Bayan*, oleh *Makhluf*.

Tidak diragukan lagi, setiap peneliti al-Qur'an harus memahami ilmu-ilmu tersebut secukupnya. Kecuali ilmu *qira'at*, sebab ia merupakan *fardhu kifayah*, setiap Muslim harus mengetahui.

Sehubungan dengan uraian di atas, sangat baik kalau disusun satu buku panduan memahami al-Qur'an yang mencakup :

1. *Al-Tibyan fi Adabi Hamlat al-Qur'an*, oleh Nawawi
2. *Risalah Jayyidah fi al-Tajwid*
3. *Asbabunnuzul*
4. *Nasikh wa al-Mansukh*
5. *Gharib al-Qur'an.*

Dalam kumpulan tersebut hendaknya diberi komentar seperlunya. Setiap Muslim sebaiknya berusaha memiliki perpustakaan pribadi. Dan setiap menamatkan bacaan al-Qur'an sebaiknya disusul dengan mempelajari semua ilmu yang berkait dengan ilmu al-Qur'an.

Sejak masa sahabat, ilmu tafsir sudah berkembang dengan baik. Banyak sahabat yang menanyakan ma'na beberapa kata dalam al-Qur'an. Dan ada sahabat yang sangat sempurna pengetahuannya tentang ma'na al-Qur'an. Mereka menafsirkan al-Qur'an dengan atau tanpa membacanya. Ada riwayat bahwa Ibnu Abbas pernah menafsirkan surat al-Baqarah pada waktu hajji, yang kalau seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi

mendengarnya, niscaya mereka masuk Islam" [6]

Dengan demikian ilmu tafsir sudah dikenal sejak zaman sahabat. Kemudian berkembang semakin pesat. Ketika di kalangan ummat Islam muncul berbagai aliran, maka bermunculan pula penafsiran-penafsiran al-Qur'an sesuai dengan alirannya. Penafsiran ini lebih menjurus kepada penafsiran al-Qur'an secara *aqli.* Jadi bukan akal yang mengikuti al-Qur'an. Penafsiran macam ini dilarang keras oleh Nabi Muhammad SAW dan bersabda :

"Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an tanpa dengan Ilmu (dalam satu riwayat menafsirkan al-Qur'an dengan pikirannya), maka ia ditempatkan di dalam neraka." [7]

Menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsunya adalah sesat. Tentunya penafsiran al-Qur'an yang baik adalah yang berdasarkan kaidah bahasa Arab yang benar dan memahami *Sunnah* dan *qaul shahabi* yang mendalam.

Pada perkembangan selanjutnya tafsir al-Qur'an berkembang sesuai dengan minat para penafsir. Sebagian menafsirkan al-Qur'an dengan menekankan segi *balaghah* (retorika) dan susunan bahasanya. Sebagian dari segi hukum-hukumnya, dan sebagian lagi menafsirkan al-Qur'an lebih ditekankan pada segi isyarat-isyarat yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga di kalangan kaum Muslimin berkembang berjenis-jenis tafsir.

Ada penafsir yang lebih berminat menyusun tafsir ringkas. Sebaliknya ada pula yang menyusun secara panjang lebar sampai memakan berjilid-jilid buku. Dan gaya penafsirannya pun berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa yang jelas, dan ada pula yang menggunakan perlambang. Tetapi yang jelas, setiap penafsir tidak terlepas dari kultur pemikiran yang berkembang pada saat itu. Kedalaman menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tingkat ilmu penafsir.

Misalnya, pemikiran yang berkembang pada saat itu menyimpulkan bahwa bumi ini datar, maka seorang penafsir saat itu akan terpengaruh dengannya, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan bentuk bumi akan mengatakan datar, sesuai dengan pemikiran yang berkembang ketika itu. Kasus ini dapat diambil contoh dalam *Tafsir Jalalain*. Kemudian karena perkembangan pemikiran, selanjutnya mengatakan bahwa bumi ini bulat, maka muncul penafsiran yang sama dengan pemikiran tersebut, misalnya tafsir *Ibnu Hazm*.

Kesulitannya, pemikiran yang berkembang kadang-kadang mengandung kesalahan. Maka jika pemikiran yang salah tersebut dimasukkan ke dalam penafsiran al-Qur'an dan dijadikan semacam keyakinan, berarti memasukkan kesalahan ke dalam al-Qur'an, padahal al-Qur'an sama sekali tidak mengandung kesalahan.

Ayat-ayat al-Qur'an, satu sama lain saling menafsirkan, tidak ada pertentangan. *Hadits sha-*

hih, selain dapat menafsirkan al-Qur'an, juga tidak akan bertentangan, baik dengan al-Qur'an atau sesama hadits *shahih.* Sedangkan *ijma' sahabat* juga dapat dijadikan *hujjah* untuk mendukung penafsiran al-Qur'an. Al-Qur'an, hadits shahih dan *ijma' shahabi* tidak akan bertentangan dengan kebenaran, sebab ketiga-tiganya merupakan hakikat kebenaran, sebagaimana telah dibahas dalam buku *Ushul al-Tsalatsah,* bab *Mu'jizat.*

Selain yang tiga tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk memahami al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an yang harus menjadi *hujjah* atasnya. Selain al-Qur'an tidak ada yang *ma'shum* (bebas dari kesalahan).

Jika kita tahu Rasulullah sedikit saja menafsiri *lafazh* al-Qur'an dan lebih banyak menafsiri hukumnya – dibandingkan dengan keseluruhan al-Qur'an, maka itu menunjukkan bahwa lapangan memahami al-Qur'an sangat luas. Banyak pendapat dan perbedaan, serta terbuka kemungkinan masuknya pemahaman keliru dari pemikiran yang berkembang, khususnya bila al-Qur'an membicarakan segala sesuatu, sehingga memaksa seorang penafsir ikut membicarakannya pula.

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu tafsir, tumbuh pula studi al-Qur'an yang bersifat tematik, baik klasik maupun modern. Karena itu ada ulama yang khusus menyusun ceritera-ceritera dalam al-Qur'an. Ada pula yang mengambil tema *'Irab* (kedudukan bahasa) dalam al-Qur'an, kemu'jizatan, hukum-hukum, sumpah-sumpah, gaya baha-

sa, dan perjalanan hidup manusia dalam al-Qur'an. Selain itu ada pula yang mengambil tema Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, Qur'an dan ilmu kedokteran modern, Qur'an dan geologi, Qur'an dan Yahudi. Dan tidak sedikit yang menulis tentang geografi dalam al-Qur'an, akhlaq al-Qur'an, ayat-ayat *tasyri' dan muhkamat* dalam al-Qur'an serta tema-tema lainnya. Masing-masing ulama menyusun tafsir al-Qur'an sesuai dengan tema yang dikehendaki.

Studi al-Qur'an berkembang semakin pesat. Hampir semua persoalan yang dibicarakan di dalam al-Qur'an dibahas dalam buku tersendiri dan disusun oleh ulama-ulama dalam berbagai disiplin ilmu. Begitu juga, kadang-kadang satu tema dibahas oleh berbagai penulis dengan cara dan gaya masing-masing.

Perkembangan terakhir dalam studi al-Qur'an ditandai dengan munculnya ilmu *faharis* (indeks) al-Qur'an. Ada dua macam indeks al-Qur'an ini. Pertama yang bersifat tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat yang setema disertai dengan petunjuk ayat dan suratnya. Kedua, dengan menyusun asal kata yang terdapat dalam al-Qur'an menurut abjad. Buku-buku tentang indeks al-Qur'an ini antara lain : *al-Mu'jam al-Mufahras,* susunan *Muhammad Fuad Abdul Baqi,* dan *al-Mursyid,* susunan *Faris Barkat.*

Selain tersebut di atas, sebagai konsekuensi logis banyaknya orang-orang non Arab yang ma-

suk Islam, untuk memudahkan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an, berkembang pula ilmu penerjemahan ma'na al-Qur'an. Dan selanjutnya – sebagai pengaruh orientalisme dan gerakan da'wah Islam -- berkembang penerjemahan ma'na al-Qur'an ke berbagai bahasa di dunia, bahkan dalam bahasa tertentu terjemahan ma'na al-Qur'an jauh lebih banyak daripada al-Qur'an itu sendiri.

Penulis sebutkan penerjemahan ma'na al-Qur'an, bukan penerjemahan al-Qur'an, karena *dzat* al-Qur'an mustahil dapat diterjemahkan manusia, mengingat ia sebagai *mu'jizat.* Lagi pula, bahasa al-Qur'an sangat luas, satu huruf saja kadang-kadang memiliki banyak arti, lebih-lebih kalau satu kata dan satu kalimat. Tentu tidak mungkin manusia dapat memastikan kehendak Allah seperti apa yang ada dalam pikirannya.

Selain itu muncul pula buku-buku yang membahas segi-segi yang berkait dengan al-Qur'an dan ilmunya. Dari sejarah pengumpulan al-Qur'an, cara baca al-Qur'an, *Nasikh wa al-Mansukh,* persoalan penulisan al-Qur'an, sampai pada masalah cara baca Qur'an praktis. Untuk buku seperti di atas dapat dicatat, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* dan *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an.* Yang pertama susunan *Imam Suyuthi,* dan yang kedua susunan *al-Zarqani.*

Bagi seorang Muslim awam, cukup membaca ringkasan ilmu al-Qur'an yang banyak ditulis

oleh ulama-ulama terpercaya. Buku-buku semacam ini banyak dan mudah didapat.

Sebagai tambahan uraian di atas, penulis mengimbau :

1. Hendaknya setiap Muslim membaca al-Qur'an secara teratur. Sebab membaca Qur'an merupakan pekerjaan rutin dan kebiasaan para sahabat. Sehubungan dengan ini Abu Daud dari Aus bin Hudzaifah meriwayatkan :

"Aku bertanya, berapa tahap sahabat-sahabat Nabi dalam menamatkan al-Qur'an? Ia menjawab, "Tiga, lima, tujuh, sebelas, tiga belas, dan bahkan ada yang sekali baca tamat."

"Dari Ibnu Amru bin 'Ash, Aku bertanya: "Ya Rasulullah, berapa hari aku harus menamatkan baca al-Qur'an ? Rasulullah SAW menjawab : "Tamatkan selama satu bulan!" Aku berkata : "Aku mampu lebih baik dari itu." Rasulullah menjawab : "Tamatkan dalam 15 hari!" Aku berkata : "Aku mampu lebih baik dari itu." Jawab Rasulullah : Tamatkan dalam 10 hari!" Aku berkata : "Aku mampu lebih baik dari itu." Rasulullah SAW menjawab : "Tamatkan dalam lima hari!" Sebenarnya aku sanggup menamatkan kurang dari lima hari, tetapi aku tidak diberi kelonggaran." [8] *Dalam satu riwayat disebutkan, "Ia tidak akan paham membaca al-Qur'an dalam waktu kurang tiga hari."*

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca Qur'an harus disertai pemahaman, pendalaman dan pengulangan. Allah berfirman :

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَـٰتِهِۦ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿ صٓ : ٢٩ ﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS, Shad : 29)

Sabda Rasulullah :

Dari Abu Amamah al-Bahli, Rasulullah SAW bersabda : "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat pada pembacanya . . . ." (HR, Muslim)

"Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa membaca satu huruf dari al-Qur'an ia mendapat satu kebaikan. Dan setiap kebaikan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Aliflammim (   ) itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim dihitung satu huruf." (HR, Turmidzi)

"Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : "Sukakah kamu bila pulang ke keluargamu mendapat tiga ekor unta hamil, besar dan gemuk?" Aku berkata : Betul! Rasulullah berkata : "Tiga ayat Qur'an yang kamu baca dalam shalat lebih baik daripada tiga ekor unta hamil, gemuk dan besar." 8)

2. Menghafal sebagian atau seluruh al-Qur'an disertai dengan ilmu dan amal. Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda :

"Sebaik-baik kamu adalah yang belajar dan mengajar al-Qur'an." 9)

"Orang yang tidak ada di dalam dirinya (menghafal) ayat al-Qur'an, sama seperti rumah yang hancur." (HR. Tirmidzi, dari Ibnu Abbas)

"Pelajari dan bacalah al-Qur'an serta tegaklah dengannya. Sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari, membaca dan tegak dengan al-Qur'an, seperti kantong penuh misik, menyebarkan wewangian ke segenap penjuru. Dan perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an kemudian tidak tegak dengannya, sedangkan al-Qur'an ada di dalam dirinya (hafal), maka ia seperti kantong yang menghanguskan misik." (HR, Tirmidzi)

"Dari Ibnu Umar, ia berkata : Sepanjang hidupku, aku pernah tahu salah seorang dari kami

beriman sebelum (mempelajari) al-Qur'an, kemudian turun satu surat kepada Nabi Muhammad SAW, lalu kami mempelajari yang halal dan yang haram (dalam surat tersebut) serta yang sepatutnya kami berdiri di sisinya dari surat tersebut. Kemudian aku benar-benar melihat salah seorang laki-laki yang mempelajari al-Qur'an sebelum iman, ia membacanya sejak surat al-Fatihah sampai akhir surat, tetapi ia tidak tahu apa yang disuruh melaksanakannya dan apa yang disuruh menjauhinya, serta apa yang sepatutnya ia berdiri di sisinya, dan ia menyebarkan sampah kurma." (HR, Thabrani dalam al-Ausath dalam sanad shahih)

3. Biasakanlah merujuk kepada pendapat para *mufassir* (penafsir).

Mufassir dan tafsir memiliki banyak keragaman. Ada *mufassir* yang mementingkan segi *nahu* (gramatika) dan *balaghah* (retorika), dan ada pula yang cara menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *atsar* (hadits). Tafsir macam ini dikenal dengan istilah *tafsir bi al-ma'tsur*, dan masih banyak lagi macam-macam tafsir lainnya.

Tapi harus diingat, pada umumnya seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari kultur pemikiran yang berkembang di zamannya. Karena itu, tetap mengandung kemungkinan adanya kesalahan.

Seorang Muslim perlu memahami berbagai macam *tafsir* untuk meluaskan pehamannya ter-

hadap al-Qur'an. *Tafsir* yang lebih menekankan segi bahasa, seperti *Tafsir Jalalain*. Perlu dipelajari agar lebih mengenal ma'na ma'na *gharib* dalam al-Qur'an. *Tafsir Madzhabi*, yang menekankan aliran fiqh tertentu, seperti *Tafsir Abu al-Su'ud* yang bermadzhab Hanafi, diperlukan supaya dapat memahami dalil-dalil imamnya dalam masalah fiqh. *Tafsir bi al-Ma'tsur*, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, sangat perlu didalami untuk melestarikan hubungan pemikiran *Salafī* (Sahabat). Sedangkan *Tafsir Modern*, seperti *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, sangat penting dipelajari untuk memperkuat pengetahuan *nash-nash* al-Qur'an melalui pemikiran modern yang berkembang di zamannya.

Untuk mengetahui kemungkinan adanya kesalahan dalam sebuah kitab *tafsir*, kita harus menanyakannya pada ulama yang piawai dalam ilmu tafsir.

Khusus *tafsir fi Zhilal al-Qur'an* Sayid Quthb, ia merupakan upaya terbaik dalam memberi semangat baru yang bersifat *tarbawi* (pendidikan) dan *haraki* (gerakan) terhadap nash-nash al-Qur'an serta mengaitkannya dengan kenyataan hidup modern. Sayid Quthb berusaha menampilkan keindahan dan ketinggian tafsirnya dengan sangat berhasil. Karena itu, ia menjadi alat *Tarbiyah Qur'anīyah* paling terkemuka dewasa ini.

Dengan tafsirnya, ia berusaha keras melanggengkan hubungan manusia dengan tujuan-tujuan yang terkandung dalam *nash-nash* al-Qur'an. Jelas, dia tidak ma'shum (terbebas sama sekali dari ke-

salahan), tetapi tak syak lagi bahwa tafsirnya merupakan karya monumental dan merupakan trobosan dalam sejarah kepustakaan Qur'an. Seorang Muslim yang selalu berusaha keras untuk memahami al-Qur'an dan berinteraksi dengannya, jelas tidak mungkin mengabaikan *tafsir* ini.

Sebagai penutup uraian ini, penulis kemukakan beberapa kenyataan berikut :

Pertama, sebagian orang ada yang memutuskan hubungan dengan al-Qur'an. Mereka berdalih terlalu sibuk dengan masalah-masalah *dzikir,* menggeluti ilmu dan sebagainya. Dalih semacam itu jelas konyol, dengan alasan terlalu sibuk meneliti al-Qur'an. Manusia semacam ini selain tidak tahu kenyataan yang berkembang di sekelilingnya, juga pemahamannya terhadap al-Qur'an jelas dangkal.

Al-Qur'an menyuruh kita supaya memahaminya. Konsekuensinya harus memahami bahasa Arab dengan baik, selain *Sunnah, Sirah* dan *Ulum al-Qur'an.* Juga menyuruh kita menuntut ilmu dan bertanya kepada pakar-pakar bidang tertentu. Merujuk kepada ulama yang ahli *beristimbath* dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Di sisi lain, al-Qur'an mengingatkan bahwa di antara kaum Muslimin ada yang patuh kepada orang-orang *munafiq,* pelacur-pelacur aqidah dan kaum oportunis. Ini memerlukan kesadaran kaum Muslimin sendiri. Dan kesadaran ini tidak akan sempurna kalau tidak memahami situasi dan kondisi

masa kini, sikap para *kuffar dan munafiqin*, serta persekongkolan jahat mereka.

Kitabullah tidak boleh dibanding-bandingkan dengan buku apapun. Karena ia wahyu Allah yang maha sempurna. Tetapi Anda tidak boleh lupa melaksanakan perintahnya dalam menuntut ilmu, beribadah, berda'wah, berjihad dan perintah lainnya.

Banyak orang membaca al-Qur'an beberapa kali dalam satu bulan, tetapi – bersamaan dengan itu pula – ia masih memberikan loyalitasnya kepada seteru-seteru Allah dengan leluasa. Sebaliknya, banyak pula terlihat orang yang begitu aktif dan menggebu-gebu memerangi seteru-seteru Allah, tetapi ia sangat sedikit menggunakan waktunya untuk memahami *Kitabullah*. Padahal, seharusnya manusia selalu berada di tengah-tengah kebaikan, dan menjauhi keburukan apapun bentuk dan sifatnya. Untuk ini, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa mengetahui dan mentaati perintah al-Qur'an, disertai dengan ilmu, *dzikir* kesadaran dan jihad.

Di lain pihak, ada orang yang terlalu sibuk membaca buku-buku *tafsir*, sehingga kurang memperhatikan membaca (tilawah) al-Qur'an. Membaca *Tafsir* memang suatu pekerjaan baik, dengan syarat tidak sampai melalaikan membaca al-Qur'an. Allah SWT menjadikan Kitab-Nya sebagai penafsir yang jelas dan gamblang. Firman Allah :

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.?" (QS. al-Qamar : 17)

Tanpa membaca Qur'an kita akan kehilangan peringatan dan arti ketinggian iman. Allah SWT melukiskan pengaruh al-Qur'an terhadap kaum mu'minin dalam firman-Nya :

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشٰبِهًا مَّثَانِيَ
﴿ الزمر : ٢٣ ﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." (QS, al-Zumar : 23)

اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا
﴿ مريم : ٥٨ ﴾

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS, Maryam : 58)

قُلْ اٰمِنُوْا بِهٖٓ اَوْ لَا تُؤْمِنُوْا اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ
قَبْلِهٖٓ اِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ سُجَّدًا
وَّيَقُوْلُوْنَ سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا
﴿ الإسراء : ١٠٧/١٠٨ ﴾

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

﴿ الاسراء: ١٠٩ ﴾

"Katakanlah : "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.

Dan mereka berkata : "Maha Suci Rabb kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. al-Isra' : 107 - 109)

Untuk mencapai kesadaran tinggi akan ayat-ayat Allah di atas, jalan satu-satunya ialah dengan sering dan teratur membaca Qur'an dan mendalami ma'nanya. Melalui pembacaan dan pendalaman al-Qur'an hati manusia akan terus hidup.

Mendalami ungkapan-ungkapan *balaghah* (retorika) dan kedudukan *nahwu* (gramatika), mengetahui bacaan-bacaan, merenungi ma'na-ma'na yang dalam dan memperluas pengetahuan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, adalah baik dan dapat menambah keimanan. Tetapi, tanpa baca (tilawah) al-Qur'an tidak akan dapat meresapi peringatan-peringatan yang terkandung di dalamnya dan tidak dapat meningkatkan kepekaan kita

yang tinggi. Karena itu baca (tilawah) al-Qur'an merupakan hal asasi dalam kehidupan Muslim.

Bagi para sahabat, al-Qur'an adalah poros segala persoalan. Ironisnya, Muslim sekarang malah melupakannya. Maka, untuk menjadikan akhir ummat ini baik seperti semula, jalan satu-satunya harus kembali kepada al-Qur'an. Memperhatikan atsar (perkataan shahabat) berikut, Anda akan tahu bahwa perhatian para sahabat kepada al-Qur'an begitu penuh dan meyakinkan.

"Dari Jabir bin Abdullah bin Yassar, ia berkata : "Aku pernah mendengar Ali berkata : ..... "Sesungguhnya manusia akan hancur manakala ia mengikuti pembicaraan para ulama dan meninggalkan Kitabullah."

Dengan demikian kita harus membiasakan baca (tilawah) al-Qur'an dengan *mushhaf* secara teratur, terutama bagi yang tidak hafal atau yang hafalannya tidak baik. Para ulama menyebutkan, pahala membaca al-Qur'an dengan *mushhaf* sangat besar. Ukuran normal dalam membaca Qur'an ialah tamat dalam satu bulan. Dengan membiasakan baca Qur'an secara teratur kehidupan hati dan nilai Islam terjamin di dalam diri kita. Sebab, al-Qur'an selalu mengingatkan segala sesuatu yang perlu diingat oleh setiap Muslim.

Al-Qur'an merupakan *dzikir* paling utama dan mulia, sebab di dalamnya terkandung ma'na segala *dzikir*. *Dzikir-dzikir* lainnya hanya mengingat-

kan seorang Muslim terhadap satu masalah saja. *Tasbih* misalnya, ia memang memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam, namun ia hanya mengingatkan kita akan Kemahasucian Allah. Dan ini memang diakui sebagai pekerjaan mulia. Tetapi, baca (tilawah) al-Qur'an yang dilakukan secara teratur mengingatkan kita akan Kemahasucian seluruh sifat Allah, rukun iman, amal dan lain-lainnya. Sehingga dengan *tilawah* al-Qur'an, tidak ada satu pun – yang mesti diingat – yang terlupakan.

Oleh sebab itu para sahabat sangat mengutamakan *tilawah al-Qur'an*, kemudian baru *dzikir*. Dewasa ini malah terjadi sebaliknya, banyak orang yang sama sekali tidak mau membaca Qur'an dan *dzikir*. Ada pula yang mau *berdzikir*, tapi sedikit sekali ia membaca al-Qur'an. Tentunya orang yang mau berdzikir tapi sedikit membaca Qur'an lebih baik daripada yang tidak kedua-duanya. Namun lebih baik lagi antara *dzikir* dan *tilawah* dilakukan sama secara rutin dan teratur setiap hari.

Membaca Qur'an harus benar, terpusat dan baik, selain mengetahui arti harfiyahnya. Sedangkan untuk memahaminya perlu dilengkapi dengan ilmu *Nasikh wa al-Mansukh dan Asbabunnuzul*. Seorang Muslim perlu mengupayakan diri secara sungguh-sungguh menghafal sebagian atau seluruh al-Qur'an. Sebaiknya, setiap melakukan *Qiamullail*, seorang Muslim membaca ayat-ayat yang sudah dihafal. Kemudian disusul dengan mendalami maknanya. Jika hal ini dilakukan dengan baik

dan teratur, Insya Allah kita termasuk orang yang tidak mengabaikan al-Qur'an, dan tidak termasuk orang yang memutuskan ḥubungan dengannya. Allah berfirman :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿البقرة: ١٢١﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS, al-Baqarah : 121)

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿الفرقان: ٣٠﴾

"Berkatalah Rasul : "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan." (QS, al-Furqan : 30)

Selain itu, ada orang yang mulutnya membaca Qur'an tetapi hatinya beku. Ia tidak memperdulikan ma'na yang dia baca. Ibnu Umar menyebut-

kan orang semacam ini dengan mengutip sabda Rasulullah SAW:

"Mereka membaca al-Qur'an tetapi tidak meningkatkan (kualitas) mereka." 10)

Orang yang membaca Qur'an tapi hatinya tidak mengacuhkan *ma'na* yang dia baca mungkin disebabkan oleh kerusakan aqidah, karena hatinya telah mati, berpaling dari kebenaran, atau karena takabbur. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ
أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ ﴿الأنعام: ٢٥﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengar (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya." (QS, al-An'am : 25)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿ق: ٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikan." (QS, Qaf : 37)

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَا وَاِنْ يَّرَوْا
سَبِيْلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ
الْغَيِّ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا ﴿الأعراف : ١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya." (QS, al-A'raf : 146)

Kerusakan aqidah dan ketakabburan harus diobati dengan cara membetulkan aqidah. Kadang-kadang orang Munafiq juga membaca al-Qur'an, sebagaimana dilukiskan Rasulullah SAW dalam sabdanya :

"Munafiq yang membaca al-Qur'an ibarat buah rahnah, harum baunya, tapi pahit rasanya." 11)

Sedangkan orang yang hatinya telah mati dan berpaling dari kebenaran dapat diobati dengan cara memperbanyak baca Qur'an. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿يونس ٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS, Yunus : 57)

Semua jenis penyakit hati yang menimpa orang-orang beriman dapat diobati dengan baca Qur'an secara teratur. Sedangkan hati yang rusak karena kerusakan aqidah akan sulit mendapat kesembuhan. Allah berfirman :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ﴿فصلت ٤٤﴾

"Katakanlah : "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (QS. Fushshilat : 44)

وَاِذَامَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ اَيُّكُمْ
زَادَتْهُ هٰذِهٖٓ اِيْمَانًا فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ
اِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ ۝ وَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ
مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا اِلٰى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا
وَهُمْ كَافِرُوْنَ ﴿التوبة ، ١٢٤/١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafiq) ada yang berkata : "Siapakah di antara kamu yang menambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu menambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (QS, al-Taubah : 124 - 125)

Perhatikan kata *'Kafirun'* dalam ayat di atas. Ini jelas menunjukkan, bahwa orang Mu'min, meskipun hatinya lalai dan berpaling dari *Kitabullah,* tetapi jika mereka membiasakan serta memperbanyak baca Qur'an secara teratur dan baik, maka penyakit yang diidapnya akan hilang dengan sendirinya. Sebab, sebagaimana Allah nyatakan, al-Qur'an adalah obat bagi penyakit hati.

Kedua, dalam al-Qur'an terdapat surat-surat dan ayat-ayat tertentu yang semestinya dijadikan bacaan harian atau pekanan. Juga terdapat surat-surat tertentu yang dibaca dalam bentuk khusus. Selain itu ada ayat-ayat dan surat-surat yang di dalamnya terdapat nash-nash khusus. Seorang Muslim semestinya memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berkait dengan beberapa ayat dan surat tertentu tersebut. Untuk itu perhatikanlah beberapa kutipan hadits dan ayat berikut :

1. Sabda Rasulullah SAW :

"Tidak (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-Fatihah." [12]

Dari Abu Sa'id bin al-Ma'la, Rasulullah SAW bersabda : "Aku akan mengajari kamu satu surat yang paling mulia dalam al-Qur'an sebelum kamu keluar dari Masjid," kemudian Nabi memegang tanganku. Ketika Rasulullah hendak keluar, aku berkata : "Bukankah engkau tadi mengatakan akan mengajari aku satu surat yang paling mulia dalam

al-Qur'an?" Rasulullah bersabda : "Alhamdulillahi Rabbi al-'Alamin, ia adalah tujuh yang diulang-ulang dan Qur'an yang mulia yang datang padaku." (HR, Abu Daud, Bukhari dan Nasai)

2. Dari Ibnu Mas'ud, Nabi Muhammad SAW bersabda : "Siapa membaca 10 ayat, empat dari awal surat al-Baqarah dan ayat kursi, dan dua ayat sesudahnya, dan penutup surat al-Baqarah, maka rumahnya tidak dimasuki syetan sampai pagi." [13)]

*Dari Ibnu Ka'ab, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda kepadanya : "Hai Abu Mundzir, tahukah kamu ayat yang paling mulia dalam al-Qur'an?" Aku berkata : "Allahu la Ilaha illa Hua al-Hayyun al-Qayyum." (QS, al-Baqarah : 255) * Kemudian ia menepuk dadaku seraya brsabda : "Berbahagialah kamu wahai Abu Mundzir." (Hr, Muslim dan Abu Daud)*

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda : "Siapa membaca dua ayat penutup surat al-Baqarah pada malam hari, kedua ayat tersebut akan menjaminnya." (HR, Syaikhan, Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Dari Ma'qal bin Yassar, Rasulullah bersabda : "Siapa yang pada waktu pagi membaca tiga kali 'A'udzu bi Allahi al-Sami'i al-'Alim min al-Syaithani al-Rajim' dan membaca tiga ayat penutup surat al-Hasyr, Allah memerintahkan dengannya

---

* Maksudnya ayat Kursi

70 ribu Malaikat mendo'akan kepadanya sampai sore. Jika ia mati pada hari itu, ia akan mati syahid, begitu juga kalau ia membacanya sore hari." (HR. Tirmidzi)

*4. Dari Abdullah bin Mas'ud : "Siapa membaca 'Tabaraka alladzi biyadihi al-Mulk' ** setiap malam, Allah mencegah dengannya dari siksa kubur ......" (HR, Nasa'i)* ** Surat al-Mulk ayat 1

*5. Dari Jabir, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW tidak akan tidur sebelum 'Alif Lam Mim Tanzilu . . . . *** dan 'Tabaraka alladzi Biyadihi al-Mulku' (HR, Tirmidzi)* *** Al-Sajadah : 1 - 2

*6. Dari 'Abd bin Hubeb, ia berkata : "Pada suatu malam waktu hujan dan sangat gelap kami keluar mencari Rasulullah untuk shalat berjama'ah, lalu kami menemuinya. Ia bersabda : "Katakanlah!" dan aku tidak mengatakan apa-apa. Kemudian ia bersabda : "Katakanlah!," dan aku tidak mengatakan apa-apa. Kemudian ia bersabda : "Katakanlah!," Maka aku berkata : "Ya Rasulullah SAW, apa yang harus aku katakan?" Ia bersabda : "Katakanlah * Qul Hua Allahu dan al-Mu'awwidzatain ** tiga kali pada waktu petang dan waktu pagi ia, akan melindungi kamu dari segala sesuatu." (HR, Nasa'i, Abu Daud, Tirmidzi mengatakan hadits hasan-shahih.)*

---

* Surat al-Ikhlash ** Surat al-Falaq dan al-Nash

Dari Anas, Nabi mengatakan pada salah seorang sahabat laki-lakinya : "Apakah kamu sudah beristeri wahai Fulan? Ia berkata : "Tidak, demi Allah, aku tidak punya apapun untuk beristeri." Rasulullah SAW bersabda : "Bukankah kamu punya 'Qul Hua Allah?" Ia berkata : "Betul" Rasulullah SAW bersabda : "Itu sama dengan sepertiga al-Qur'an. Rasulullah bertanya lagi : "Bukankah kamu punya 'Idza Ja'a Nashru Allahi wa al-Fath?" Laki-laki itu menjawab : "Betul." Rasulullah SAW bersabda : "Itu sama dengan seperempat al-Qur'an." Terus Nabi SAW bersabda : "Bukankah kamu punya 'Qul Ya Ayyuha al-Kafirun?" Ia berkata : "Betul." Rasulullah bersabda : "Itu sama dengan seperempat al-Qur'an." Dan Rasulullah menanyakan lagi : "Bukankah kamu mempunyai 'Idza Zulzilati al-Ardh.?" Laki-laki itu menjawab : "Betul." Bersabda Rasulullah SAW : "Itu sama dengan seperempat al-Qur'an," kemudian beliau melanjutkan : "Beristerilah, beristerilah. [14] *(HR, Tirmidzi)*

7. *Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda : "Siapa yang setiap malam membaca surat al-Waqi'ah, ia tidak akan ditimpa kesusahan, dan di dalam al-Musabbahat, *** satu ayat sama dengan seribu ayat."* [15]

*** Surat yang diawali dengan *Sabbaha.*

8. *Dari Atha bin Abu Rabbah (mursal), ia berkata : "Siapa yang membaca surat Yasin di tengah hari, ia akan dikabulkan segala keperluannya." (HR, al-Daraimi)*

Dari Ma'qal bin Yassar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : "Inti al-Qur'an adalah surat Yasin. Orang membacanya dan ia menghendaki (keridhaan) Allah dan hari akhirat, Allah akan mengampuninya sampai ia meninggal dunia." (HR, Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i)

9. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : "Siapa yang membaca 'Han Mim' ketika malam, ia akan dimohonkan ampun oleh 70 ribu Malaikat." (HR, Tirmidzi dan Ashbihani)*

* Surat al-Sajadah

10. Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda : "Siapa yang membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at, ia dapat nur selama antara dua Jum'at." (HR, Nasa'i dan Baihaqi)

11. Dari Ibnu Abbas Ra, Rasulullah SAW bersabda : "Siapa yang membaca surat yang menyebut Ali 'Imran pada malam Jum'at, ia dapat shalawat Allah dan Malaikat-Nya sampai tenggelam matahari." [16)]

12. Dari Ibnu Abbas Ra, ia berkata : Seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad SAW., lalu ia berkata : "Bacakan aku ya Rasulullah!" Rasulullah SAW menjawab : "Bacalah tiga surat

yang dimulai dengan Alif lam ra. Laki-laki itu berkata : "Aku sudah tua, hatiku keras dan lidahku berat." Rasulullah SAW bersabda : "Bacalah tiga surat yang diawalidengan Ha mim." Ia mengatakan seperti kata-katanya yang pertama. Nabi bersabda : "Bacalah tiga surat yang diawali dengan Sabbaha." Ia mengatakan seperti kata-katanya yang pertama, dan melanjutkan : "Bacakan untuk satu surat yang mencakup semua itu." Rasulullah SAW kemudian membacakan surat al-Zalzalah sampai selesai. Kemudian laki-laki itu berkata : "Demi yang telah mengutusmu dengan haq, aku tidak menambahinya dengan sesuatu selamanya, kemudian ia pulang, lalu Rasulullah SAW mengatakan : "Laki-laki itu telah mendapatkan kemenangan dua kali." (HR, Abu Daud)

13. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : "Setiap sesuatu ada puncaknya, puncak al-Qur'an adalah surat al-Baqarah. Di dalamnya ada satu ayat yang merupakan inti al-Qur'an, yaitu ayat Kursi." (HR, Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : "Janganlah kamu jadikan rumahmu seperti kuburan, sesungguhnya syetan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibaca surat al-Baqarah." (HR, Muslim dan Tirmidzi)

Dari Amamah al-Bahli, Rasulullah SAW., bersabda : "Bacalah al-Qur'an, karena pada hari kiamat ia akan datang sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya. Bacalah dua yang berbunga, al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat laksana awan yang menaungi . . . ." (HR, Muslim)

– Dalam menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara memulai dari surat yang ayat-ayatnya panjang atau dari surat-surat yang ayat-ayatnya pendek. Ibnu Abbas berkata : "Pada masa Nabi Muhammad SAW., telah dikumpulkan *Muhkam.* Ibnu Jubair berkata : "Apakah Muhkam itu?" Ibnu Abbas menjawab : "Al-Mufashshal." * (HR, Bukhari).

Rasulullah SAW lebih sering membaca surat-surat pendek dalam shalatnya.

Dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dan dari kakeknya, berkata : "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW menjadi imam shalat fardhu membaca surat mufashshal." (HR, Malik)

---

* Surat-surat pendek, dimulai dari surat al-Hujurat sampai surat al-Nas.

AL – SUNNAH

Tanpa al-Sunnah, al-Qur'an tidak dapat difahami secara praktis. Misalnya, dalam al-Qur'an ada perintah *shalat*. Sunnahlah yang menjelaskan prakteknya. Begitu juga *zakat*, secara rinci Sunnah menjelaskan ketentuan-ketentuannya, baik prosentase harta yang harus dikeluarkan ataupun pendistribusiannya. Seperti *shalat* dan *zakat*, ajaran Islam yang lain pun dijelaskan dan dirinci oleh al-Sunnah. Karena itu, mengikuti *Kitabullah* harus dengan mengikuti *Sunnah Rasulullah*. Allah berfirman :

مَنْ يُطِعِ ٱلرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ
فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿النساء ٨٠﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS, al-Nisa : 80)

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم

﴿ ال عمران : ٣١ ﴾

"Katakanlah : "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS, Ali Imran : 31)

إنا أنزلنا إليك الكتاب بالحق لتحكم بين الناس بما أراك الله ولا تكن للخائنين خصيما

﴿ النساء : ١٠٥ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat." (QS, al-Nisa : 105)

وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لتبين لهم الذي اختلفوا فيه وهدى ورحمة لقوم يؤمنون

﴿ النحل : ٦٤ ﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS, al-Nahl : 64)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿ النحل : ٤٤ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS, al-Nahl : 44)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿ النجم : ٣ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menuruti kemauan hawa nafsunya." (QS, al-Najm : 3)

Selain itu, Muhammad Rasulullah SAW, dari segi pengamalan praktis, merupakan perwujudan al-Qur'an. "Akhlaqnya adalah al-Qur'an". [17] Dan dia merupakan *Uswah* (teladan) yang baik bagi seluruh ummat manusia. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
﴿ الاحزاب ٢١ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS, al-Ahzab : 21)

Karena itu, al-Sunnah merupakan dasar kehidupan Islam yang kedua setelah al-Qur'an.

2. Berdasarkan uraian di atas, maka tampak jelas antara al-Qur'an dan al-Sunnah tidak ada perbedaan dalam segi kewajiban taat kepada keduanya. Taat kepada Allah harus taat kepada Rasulullah. Taat kepada Rasulullah berarti taat kepada Allah. Sebab, Rasulullah tidak akan menyuruh suatu perintah kecuali yang diperintahkan Allah. Dalam kaitan ini Allah berfirman :

"Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (QS, al-Nisa : 80)

Untuk lebih jelasnya, perhatikan ayat-ayat berikut :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

﴿المائدة : ٩٢﴾

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS, al-Maidah : 92)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ يُصِيبَهُمْ
فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿النور: ٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang sangat pedih." (QS, al-Nur : 63)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
﴿الحشر ٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS, al-Hasyr : 7)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
﴿آل عمران ١٣٢﴾

"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS, Ali Imran : 132)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿الأنفال ٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepadaNyalah kamu akan dikumpulkan." (QS, al-Anfal : 24)

Konsekuensi taat kepada Allah ialah taat kepada Kitab-Nya. Sedangkan konsekuensi taat kepada Rasulullah SAW ialah taat kepada Sunnahnya. Taat kepada keduanya saling berkaitan. Rasulullah SAW bersabda :

"Aku tinggalkan kamu dua perkara. Jika kamu berpegang teguh kepadanya keduanya, tidak akan sesat selama-lamanya. Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW." [18]

"Ingatlah, hampir-hampir – ada – bahwa seorang laki-laki duduk-duduk bersandar di atas

ranjangnya yang terhias menyampaikan hadits dariku, maka ia berkata : "Antara kami dan kamu ada Kitabullah, maka apa-apa yang kamu dapati di dalamnya dari yang halal, hendaklah kamu halalkan dia; dan apa-apa yang kamu dapati di dalamnya dari yang haram, maka hendaklah kamu haramkan dia. Dan sesungguhnya apa-apa yang telah diharamkan Rasulullah, seperti apa yang telah diharamkan Allah." [19]

"Selama yang aku sampaikan kepadamu dari *Kitabullah,* maka tidak ada seorang pun yang boleh meningalkannya. Jika tidak ada dalam Kitabullah, maka Sunnah Nabi menjelaskannya." [20]

"Ikutilah Sunnahku dan Sunnah *Khulafaaurrasyidin al-Mahdiyyin."* [21]

Selain itu Sunnah merupakan satu-satunya penjelas hikmah yang utama terhadap kandungan al-Qur'an. Allah berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا
مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿ آل عمران : ١٦٤ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar ada dalam kesesatan yang nyata." (QS, Ali Imran : 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
﴿ الجمعة ٢ ﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS, al-Jumu'ah : 2)

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا

مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
﴿البقرة ١٠١﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan Kitab yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah di belakangnya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah)." (QS, al-Baqarah : 101)

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ۝
﴿الأحزاب ٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (QS, al-Ahzab : 34)

3. Seorang Muslim tidak diperkenankan melampaui ketentuan Sunnah.

Dalam satu riwayat disebutkan, "Suatu ketika datang tiga orang ke rumah Nabi Muhammad SAW menanyakan tentang ibadahnya. Ketika

mereka diberi tahu, sepertinya mereka menganggap apa yang dilakukan oleh Nabi itu terlalu sedikit. Mereka berkata, "Kita tidak dapat disamakan dengan Nabi. Semua dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni Allah." Salah seorang di antara mereka berkata, "Untuk saya, saya akan selalu shalat sepanjang malam selama-lamanya." Orang kedua berkata, "Saya akan berpuasa setiap hari, tanpa berbuka." Orang ketiga berkata, "Saya tidak akan kawin selamalamanya." Setelah itu Rasulullah SAW datang. Beliau berkata, "Kamukah orang yang berkata, begini dan begitu? Demi Allah, Aku lebih takut dan lebih bertaqwa kepada Allah dibandingkan kamu. Tapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan aku kawin. Barangsiapa yang tidak mau mengikuti Sunnahku, tidak termasuk ke dalam golonganku."[22]

Malik meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki dari sahabat mengutus isterinya menanyakan pada Rasulullah SAW tentang hukum mencium isteri ketika berpuasa. Kemudian Ummu Salamah menceriterakan bahwa Rasulullah SAW pernah menciumnya, padahal ia sedang berpuasa. Isteri sahabat tersebut pulang ke rumahnya dan menceriterakan kepada suaminya. Lalu ia berkata, "Saya tidak seperti Rasulullah, Allah telah menghalalkan baginya apa yang dia kehendaki." Kata-kata laki-laki tersebut sampai ke telinga Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW marah dan berkata, "Aku

orang yang paling bertaqwa kepada Allah dan paling mengetahui hukum-hukum-Nya daripada kamu."

Rasulullah SAW membuat *rukhshah* (keringanan) kepada sesuatu. Lalu satu kaum meninggalkannya. Dan beritanya sampai kepada Nabi. Kemudian Rasulullah SAW berkhuthbah dan memuji Asma Allah. Lalu ia berkata, "Bukankah ada satu kaum yang meninggalkan sesuatu yang telah aku ringankan? Maka demi Allah, aku paling tahu dan paling takut kepada Allah." [23)]

Dan ketika Rasulullah SAW mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah SAW bersabda : "Bagaimana kamu akan menghukum? Mu'adz berkata, "Akan saya hukum dengan Kitabullah." Rasulullah bersabda, "Kalau tidak ada dalam Kitabullah?" Ia menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah SAW." Berkata Rasulullah SAW, "kalau tidak ada dalam Sunnah Rasulullah SAW?" Mu'adz berkata, "Saya berijtihad dengan pendapatku, dan tidak melampaui ketentuan Qur'an–Sunnah. Lalu Nabi menepuk dadanya seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang memberi taufiq kepada Rasulullah SAW bagi apa yang diridahi Rasulullah SAW." [24)]

Orang-orang *Salafi* (generasi muslim pertama) sangat terkenal dengan keteguhannya dalam berpegang kepada al-Sunnah.

Umar bin Khattab berkata, "*Diyat* itu bagi orang yang berakal. Wanita tidak mewarisi diyat suaminya." Kemudian *al-Dahhak bin Sufyan* memberi tahu kepada *Umar* bahwa Rasulullah SAW mengatakan kepadanya tentang isteri *'Asyim al-Dhabani* yang dapat mewarisi *diyat* suaminya. Maka *Umar* dengan cepat menarik pendapatnya.

Abu Hanifah berkata, "Jika hadits itu shahih, maka ia adalah madzhabku. Jika perkataanku bertentangan dengan *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah SAW maka tinggalkan perkataanku."

Senada dengan *Abu Hanifah, Malik* berkata, "Saya adalah manusia biasa, mungkin salah dan mungkin benar. Karena itu telitilah pendapatku. Setiap yang sesuai dengan *Kitabullah* dan *Sunnah Rasulullah,* ambillah. Dan yang tidak, maka tinggalkanlah."

Imam Syafi'i mengatakan, "Jika kamu mendapatkan dalam Kitabku sesuatu yang bertentangan dengan *Sunnah Rasulullah.* Maka ambillah *Sunnah Rasulullah SAW* dan tinggalkan apa yang saya katakan. Jika hadits itu shahih, ia adalah madzhabku."

Dan *Imam Ahmad bin Hambal* mengatakan, "Siapa yang menentang Sunnah Rasulullah ia berada dalam jurang kehancuran."

4. *Sunnah,* sesuai dengan istilah *Ushul Fiqh,* ialah kata-kata, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW. Mengapa penulis ambil istilah dari *Usuhul Fiqh* untuk mendefinisikan *Sunnah* termaksud? Sebab, ulama *Ushul Fiqhlah* yang memba-

has Rasulullah sebagai pembuat undang-undang, yang telah meletakkan dasar-dasar hukum, dan menjelaskan *dustur* kehidupan.

Sedangkan para ahli hadits, mereka mengartikan *Sunnah* lebih luas daripada pengertian yang ditetapkan oleh Ahli *Ushul Fiqh. Sunnah* menurut mereka ialah, setiap yang datang dari Rasulullah SAW, baik berupa kata-kata, perbuatan, ketetapan, sifat kemanusiaan, akhlaq, atau *Sirah* (perjalanan hidup), baik sebelum atau sesudah *bi'tsah* (diutus menjadi Nabi)

Sunnah, setelah ditetapkan kepastiannya, tidak boleh dilanggar. Begitulah tradisi para *Khulafaurrasyidin,* apabila atelah ditetapkan, mereka akan menerima segala ketentuan *Sunnah.*

Ibnu Syihab dari Qubaidhah meriwayatkan, bahwa seorang nenek datang kepada Abu Bakar Ra menanyakan haknya dalam pembagian warisan. Abu Bakar berkata, "Saya tidak mendapatkannya di dalam *Kitabullah*". Kemudian ia menanyakan kepada orang. *Mughirah* berdiri dan berkata : "Rasulullah SAW pernah memberinya seperenam". *Abu Bakar* berkata kepada *Mughirah,* "Apakah kamu punya saksi?" Kemudian *Muhammad bin Muslamah* menyatakan kesaksiannya. Lalu *Abu Bakar* melaksanakan seperti yang pernah dilaksanakan Rasulullah SAW.

Al-Juraizi meriwayatkan dari *Abu Nadrah dari Abu Sa'id* bahwa Abu Musa Ra pernah memberi salam kepada Umar di belakang *hijab* (tabir) sebanyak tiga kali dan tidak diberi izin masuk

oleh Umar. Kemudian ia kembali. *Umar* lalu memanggilnya kembali dan mengatakan, "Mengapa kamu kembali?" *Abu Musa* Menjawab, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah seorang dari kamu meminta izin, kemudian tidak diizinkan, maka kembalilah." *Umar* berkata, "Datangkan saksi, atau saya hukum kamu." Kemudian *Abu Musa* mendatangi kami dengan muka pucat. Kami berkata, "Apa yang terjadi? *Abu Musa* lalu menceriterakan kejadiannya, dan ia berkata, "Apakah salah satu diantara kamu mendengarnya?" Kami berkata, "Betul, kami semua mendengarnya." Kemudian mereka mengirim seseorang dari mereka mendatangi *Umar* untuk menceriterakan hal itu kepadanya.

Seorang Muslim ketika membahas hukum harus berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagaimana tergambar dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Abu Dawud dan Tirmidzi* berkenaan dengan pelantikan *Mu'azd bin Jabal* menjadi Gubernur Yaman. Ketika *Mu'adz* ditanya oleh Rasulullah SAW, "Dengan apa kamu menghukum?" Mu'adz menjawab, 'Dengan *Kitabullah."* Rasulullah berkata, "Jika kamu tidak mendapatkannya dalam Kitabullah?" Mu'adz menjawab, "Dengan *Sunnah Rasulullah."* Tanya Rasulullah selanjutnya, "Jika kamu tidak mendapatkannya?" Ia menjawab, "Saya berijtihad, tetapi tidak lepas dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Umar pernah memerintahkan kepada *Syarih*, "Coba lihat apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an,

jangan tanya kepada siapapun tentangnya Jika tidak terdapat dalam al-Qur'an, maka ikutilah Sunnah Rasulullah SAW."

Atas dasar *nash* dan sikap para *sahabat dan tabi'in,* maka bagi seluruh kaum Muslimin mutlak diperlukan mengetahui ilmu hadits dan kandungan al-Sunnah. Dalam uraian berikut, penulis akan mencoba memberikan beberapa uraian mengenai buku-buku yang berkaitan ilmu hadits dan Sunnah Rasullah SAW [25]

Tidak diragukan, bahwa shahabat yang mendengar langsung ucapan Rasulullah SAW dan hidup bersamanya, mengambil dan mengetahui apa-apa yang datang dari Rasulullah SAW. Karena itu para shahabat ini sudah tentu akan menjadi sumber periwayatan hadits yang paling terpercaya, selain menjadi sumber ilmu hadits. Ummat Islam setelah generasi mereka, tidak akan dapat menyerap hadits kecuali dari mereka.

Kemudian timbul satu persoalan, bagaimana para shahabat mentransformasikan Sunnah?

Dalam sejarah, pada mulanya Rasulullah SAW melarang shahabatnya menulis hadits. Motifnya jelas, yaitu agar warisan al-Qur'an murni semurni-murninya secara tertulis. Namun, setelah itu Nabi Muhammad SAW secara khusus mengizinkannya. Kemudian memerintahkan secara umum. Pada mulanya Nabi mengatakan :

"Jangan tulis dariku, siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah. Menceritera-

kan apa-apa yang dariku diperbolehkan. Barang siapa berdusta dengan sengaja terhadapku, maka dia ditempatkan di dalam neraka." (HR. Muslim)

Abdullah bin Amru adalah penulis hadits di zaman Rasulullah SAW. Rasulullah membiarkannya terus menulis hadits. Malah ia mengatakan, "Tulislah, maka demi Dzat yang diriku dalam genggaman-Nya, tidak ada yang keluar darinya – sambil mengisyaratkan ke mulutnya – kecuali benar."

Dan pada *Yaum al-Fath* (hari Pembukaan) Nabi menyatakan, "Tulislah bagi *Abu Syah."* Ini merupakan perintah dan idzin umum bagi ummat Islam dalam menulis hadits Rasulullah SAW

Di zaman Rasulullah SAW *Sunnah* lebih banyak dihafal daripada ditulis. Ini adalah kenyataan yang tak dapat diingkari. Tapi penghafalan hadits tersebut terjamin keutuhannya dengan alasan sebagai berikut :

1. Rasulullah SAW dalam memantapkan ucapannya biasa mengulangi sampai tiga kali.
2. Para shahabat biasa terdidik dengan kejujuran dan selalu menjaganya, serta sangat takut melakukan perbuatan dusta.
3. Di zaman shahabat kedustaan sesuatu yang menyangkut diri Nabi mudah diketahui, sebab semua perbuatan Nabi diamati oleh orang banyak dan banyak shahabat yang selalu menyertai Nabi kemanapun Nabi pergi.
4. Kekuatan hafalan yang mengagumkan pada

orang Arab yang tak ada bandingannya. Ini menjadikan kredebilitas shahabat dalam menghafal *Sunnah* tidak diragukan.

Sepeninggal Rasulullah SAW, orang mulai secara intensif menulis apa yang mereka ketahui dan dengar dari Rasulullah SAW. Orang yang memperhatikan hal ini tidak sulit menemukan bukti-buktinya.

Misalnya, *Ali* menyatakan bahwa dia memiliki lembaran-lembaran tertulis mengenai hadits Rasulullah SAW. Dan *Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud* memiliki satu Kitab yang berisi hadits-hadits Rasulullah SAW, dan ia bersumpah bahwa Kitab tersebut tulisan ayahnya langsung.

Sa'id bin Jabir menceriterakan, "Suatu ketika ia berjalan bersama *Ibnu Abbas,* lalu dari *Ibnu Abbas* ia mendengar sebuah hadits dan langsung menulisnya di atas kendaraannya. Setelah turun ia menyalinnya dengan baik.

Abdurrahman bin Abu al-Zanad menceriterakan dari bapaknya, ia berkata, "Kami menulis tentang yang halal dan yang haram, sedangkan *Ibnu Syihab* menulis apa saja yang ia dengar dari Nabi. Maka ia dikenal sebagai orang yang paling banyak tahu.

Hisyam bin Urwah menceriterakan dari bapaknya, katanya Kitab kumpulan haditsnya terbakar pada masa pemerintahan *Yazid.*

Keadaan seperti itu berlangsung terus sampai datang *Umar bin Abdul Aziz* (awal tahun 100 H) mengeluarkan perintah kepada pegawai dan amir-

amirnya serta ulama-ulama Islam supaya menyusun *Sunnah* dengan sistematik dan sempurna. Antara lain *Surat Perintah* yang ditujukan kepada pegawainya di Madinah, *Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm.* Dalam surat tersebut antara lain disebutkan, "Perhatikan setiap hadits Rasulullah SAW dan tulislah. Sebab, aku khawatir kehilangan kekayaan ilmu dan ulama."

Sesuatu yang tidak bisa dibantah ialah, bahwa abad ketiga Hijriyah merupakan abad keemasan dalam penulisan hadits. Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya para peneliti, penyaring, pengumpul dan penyusun hadits.

Sebagai hasil dari kesungguhan yang mengagumkan ini, para ulama mampu mengklasifikasikan setiap hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Mereka mampu menentukan setiap hadits : *shahih, hasan, dhaif,* maudhu', *munkar, syadz, munqathi', mursal, mu'allal* dan lain sebagainya.

Klasifikasi dan penentuan ini dilakukan dengan sangat teliti. Sehingga orang yang tidak banyak memiliki ilmunya tidak mudah dapat melakukannya.

Berikut beberapa penjelasan ringkas tentang jenis-jenis hadits.

1. *Shahih,* ialah hadits yang rawinya tidak tercela, sanadnya tidak terputus, tidak ber'illat, tidak *syadz,* tidak bertentangan dengan yang lebih kuat, dan ma'nanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits mutawatir.

Sedangkan hadits-hadits yang tidak tergolong *shahih* karena ada cacat tertentu, antara lain disebut hadits *mursal*, – hadits yang diriwayatkan *tabi'in* dengan tidak melalui *shahabat*, *munqathi'*, – hadits yang gugur seorang rawi atau dua dalam sanadnya selain dari *sahabat atau tabi'in Mu'dhal*, – hadits yang diriwayatkan oleh *tabi'it-tabi'in* dengan tidak melalui *tabi'in*. *Syadz*, – hadits yang bertentangan dengan hadits yang lebih kuat. *Mu'allal*, – hadits yang mempunyai cacat yang merusakkan kesahannya.

Ada sifat-sifat tertentu dari perawi hadits yang membikin rusaknya riwayat hadits, seperti pendusta, pembuat hadits palsu, lemah hafalan, tidak dikenal (majhul), jelek hafalan, suka salah, suka mengubah-ubah dan berbuat bid'ah.

Para ulama hadits menentukan orang yang dapat diterima riwayat haditsnya ialah orang yang dinilai sebagai *tsiqat dan dhabit* (terpercaya dan kuat hafalan), yaitu Muslim yang berakal, *baligh*, tidak memiliki sifat *fasiq*, tidak suka melakukan perbuatan yang tidak etik, tidak pelupa, benar-benar hafal apa yang diriwayatkannya, dan memahami ma'nanya. Jika salah satu persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka riwayatnya tidak dapat diterima.

2. *Hasan*, ialah hadits yang nilai keshahihannya sedikit di bawah hadits *shahih*. *Ibnu Shalah* membagi hadits *hasan* menjadi dua bagian : *Pertama*, hadits *hasan* yang dalam *sanadnya* terdapat perawi yang sedikit tidak begitu terkenal, tapi

ia bukan pelalai atau banyak melakukan kesalahan, juga bukan orang yang diduga pendusta. Sedangkan *matan* haditsnya banyak orang lain yang meriwayatkannya. Dan haditsnya sendiri tidak termasuk *syadz dan munkar. Kedua*, perawinya *masyhur* dengan kejujuran dan keterpercayaannya, tapi tidak sampai ke peringkat *shahih* dalam hal hafalan dan kekuatan hafalannya. Juga tidak termasuk dalam kategori *munfarid dan munkar.* Dan matannya tidak termasuk *syadz dan mu'allal.*

Jumhur ulama berpendapat, hadits hasan dapat dijadikan *hujjah* seperti hadits *shahih.* Antara lain yang mengatakannya, *Khathabi.* Dan pada umumnya ulama fiqh menggunakan hadits *hasan* dalam memperkuat pendapatnya, di samping hadits *shahih.*

3. *Dha'if,* ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai hadits *shahih atau hasan.* Termasuk dalam hadits *dha'if* ialah hadits *maqlub, syadz, mu'allal, mudhtharib, munqathi', mu'dhal,* dan lain sebagainya.

4. *Maudhu;* ialah ciptaan para pendusta yang diakukan sebagai hadits dari Rasulullah SAW. Hadits *maudhu'* ini merupakan riwayat paling buruk.

Syaikh Abu Muhammad al-Juaini, ayah Imam al-Haramaen mencap kafir orang yang membuat-buat hadits dan mengakunya sebagai dari Rasulullah SAW dengan sengaja dan dia tahu bahwa itu dusta. Dalam sebuah hadits *mutawatir* Rasulullah SAW bersabda :

"Barangsiapa membuat-buat dusta tentang aku dengan sengaja, maka telah dipersiapkan baginya satu tempat di neraka."

Sebagian orang ada yang beranggapan boleh melakukan pemalsuan hadits dengan alasan melakukan kebohongannya itu untuk kepentingan Nabi, bukan mendustakan Rasulullah. Mereka bahkan tidak sekedar membuat dusta, tapi juga menghalalkan dan memperbolehkan perbuatan dustanya. Perbuatan mereka itu sangat *kufur* dan merupakan penghancuran besar-besaran terhadap *syari'at.* Mereka pasti dikutuk oleh Allah, Malaikat-Nya dan semua manusia.

Siapa yang mengetahui tentang kepalsuan sebuah hadits, ia tidak boleh menceriterakannya sebagai hadits Rasulullah SAW, kecuali ia menyertakan penjelasan tentang kepalsuannya. Peringatan ini berlaku untuk segala macam hadits, baik yang menyangkut hadits hukum, kisah, *targhib, tarhib* dan lain sebagainya. Ini bedasarkan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh *Samrah bin Jandab dan Mughirah bin Syu'bah.* Rasulullah SAW bersabda :

"Siapa yang menceriterakan dari aku dengan sebuah hadits yang dia tahu bahwa itu dusta, maka ia termasuk salah seorang pendusta." (HR, Muslim)

Larangan ini berlaku bagi seseorang yang mengetahui sendiri kepalsuan dan kemaudhu'an ha-

dits tersebut, atau orang yang tidak mengetahuinya sendiri, karena dia bukan ahli hadits, tapi ia tahu dari ulama yang terpercaya. Dibolehkan jika menceriterakannya disertai dengan penjelasan kemaudhu'annya. Karena dengan penjelasannya itu dapat menghilangkan kesan bahwa yang dikatakannya sebagai hadits dari Rasulullah SAW.

Kepalsuan hadits dapat diketahui melalui beberapa sisi, antara lain melalui penjelasan-penjelasan para kritikus hadits yang sangat dalam pengetahuannya tentang seluk beluk hadits dan permasalahannya. Misalnya melalui pernyataan tentang kemaudhu'annya, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tarikh al-Ausath, dari Umar bin Shabah bin Imran al-Tamimi*, ia berkata : "Aku palsukan hadits khutbah Rasulullah SAW." Juga seperti pernyataan *Maisarah bin Abdi Rabbah al-Farisi* bahwa ia telah membuat hadits palsu tentang keutamaan al-Qur'an. Ia telah membuat hadits palsu sebanyak 70 hadits. Selain *al-Tamīmi dan al-Farisi*, pembuat hadits palsu lainnya ialah *Ishmah Nuh bin Maryam* yang terkenal dengan sebutan *Nuh al-Jami'*, ia telah membuat hadits palsu atas nama Ibnu Abbas dalam masalah keutamaan surat-surat dalam al-Qur'an.

Kepalsuan hadits ini juga dapat diketahui dengan adanya pernyataan perawi yang menunjukkan kepalsuannya. Misalnya, ia menceriterakan sebuah hadits yang dia katakan dari gurunya. Ia menyebut tentang tanggal kelahirannya. Tapi setelah dicek, ternyata si perawi hadits palsu ter-

sebut lahir setelah orang yang dia sebut sebagai gurunya itu wafat, atau gurunya meninggal pada waktu ia masih anak-anak yang belum pantas menerima riwayat hadits. Hal seperti ini pernah terjadi pada *Ma'mun bin Ahmad al-Harwa.* Dia, katanya, mendengar sebuah hadits dari *Hisyam bin Ammar.* Kemudian *Hafizh Ibnu Hibban* mengeceknya. Setelah dilakukan pengecekan secara teliti, ternyata *Ma'mun bin Ahmad al-Harwa* masuk negeri Syam pada tahun 250 H. Sedangkan *Hisyam,* yang kata dia meriwayatkan hadits tersebut kepadanya, meninggal pada tahun 245 H. Jadi tidak mungkin hadits tersebut diriwayatkan dari *Hisyam* kepadanya.

Selain dari pernyataan pemalsu sendiri, hadits maudhu' dapat diketahui melalui beberapa alasan tertentu yang berkaitan dengan perawi atau orang yang meriwayatkan kepadanya, atau kedua-duanya. Misalnya apa yang diriwayatkan oleh *Saif bin Umar al-Tamimi.* Ia berkata : "Aku di sisi *Sa'ad bin Thuref.* Tiba-tiba anaknya datang dengan menangis. *Thuref* bertanya : "Mengapa kamu menangis?" Jawab anaknya : "Guru telah memukulku." Ia lalu berkata : "Akan aku hinakan mereka hari ini, sebab *Akramah* dari *Ibnu Abbas* – dalam hadits marfu' – menceriterakan kepadaku : "Guru anak-anak kamu itu adalah orang jelek di antara kamu, mereka tidak menyayangi anak yatim dan tidak menyantuni fakir miskin. *Ibnu Mu"-ayyan* mengatakan tentang *Thuref;* "Ia sebagai orang yang tidak boleh terima riwayatnya." Akan

halnya orang yang menceriterakan kepadanya, yaitu *Saif bin Umar,* kata hakim, "Ia diduga keras seorang *zindiq,* dan dalam riwayatnya ia tidak dapat dipercaya."

Contoh lain dalam masalah ini seperti dilakukan oleh *Muhammad bin 'Akasyah al-Karmani.* Ia sebagai pemalsu hadits tentang *hisbah.* Padanya pernah dikatakan : "Satu kaum mengangkat tangannya ketika ruku' dan bangun dari ruku', bagaimana pendapat Anda?" Ia berkata : "Telah menceriterakan kepada kami, *Abdullah bin al-Mubarak dari Yunus bin Yazid dari Zuhri dari Salim bin Abdullah bin Umar* dari bapaknya, ia berkata : "Berkata Rasulullah SAW : "Siapa yang mengangkat tangannya ketika ruku', maka tidak ada shalat baginya (tentu kata-kata tersebut sangat dusta)." Padahal, riwayat yang dikeluarkan oleh *al-Zuhri* sangat jelas kepastian mengangkat tangan ketika *ruku' dan 'i'tidal,* sebagaimana disebut dalam *Kitab al-Muwaththa'* dan kitab-kitab lainnya. [26]

Kepalsuan suatu hadits selain dapat diketahui dari orang yang meriwayatkan, juga dapat diketahui dari riwayat itu sendiri. Misalnya, riwayat itu tidak masuk akal kalau keluar dari Nabi Muhammad SAW. Ketidak logisan yang menjadi bukti kepalsuannya terjadi karena kekacauan lafazh atau ma'nanya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan : "Apabila dalam satu hadits terdapat hal-hal yang tidak

masuk akal, dalam ma'nanya, kalau ia keluar dari Nabi, maka ia jelas hadits maudhu' meski tidak mencakup kejanggalan *lafazh.* Sebab, seluruh ajaran Islam mengandung kebaikan. Kejanggalan dan ketidaklogisan sudah pasti ada unsur keburukan. Adapun kejanggalan *lafazh* saja tidak berarti harus *maudhu',* sebab mungkin saja seorang perawi menceritakannya secara *ma'nawi,* lalu *lafazhnya* berubah karena pengucapannya tidak tepat (fashih). Tapi, kalau *lafazh* yang tidak tepat mengucapakannya itu dikatakan sebagai *lafazh* dari Nabi, itu jelas dusta.

Ibnu Jauzi mengatakan, "Hadits munkar itu menjadikan bulu kuduk penuntut ilmu berdiri. Dan umumnya hati nurani mereka menolaknya."

Sedangkan *Ibnu Hajar* mengatakan "Di antara kepalsuan hadits adalah riwayat yang disebabkan seperti apa yang dikatakan *al-Khatib,* dari *Abu Bakar bin al-Thayib,* "Pada umumnya tanda-tanda yang menunjukkan kepalsuan sebuah hadits ialah jelas-jelas kekacauannya, serta tidak dapat dipertemukan dengan dilalah (petunjuk) *qath'i atau Sunnah Mutawatir dan ijma'.* Tapi pertentangan pengertian yang dapat dipertemukan, tidak termasuk dalam kategori janggal. Termasuk dalam kategori janggal ialah adanya pernyataan atau penjelasan para *perawi mutawatir,* khabar tentang persoalan hebat tapi perawinya hanya seorang, keterlaluan dalam ancaman terhadap persoalan kecil atau janji-janji yang sangat besar dalam masalah remeh. Berkenaan dengan ini seringkali

terjadi dalam ceritera-ceritera aneh dan sejenisnya."

Suyuthi mengatakan, "Di antara sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadits adalah, kalau perawinya dari golongan *Rafidhah* dan riwayatnya berkenaan dengan keutamaan *Ahli Bait.*"

Contoh hadits yang bertentangan dengan akal adalah seperti yang diriwayatkan oleh *al-Jauziyah dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam* dari ayahnya dari kakeknya, sebagai hadits *marfu'* mengatakan, "Sesungguhnya perahu Nabi Nuh *thawaf* di Baitullah sebanyak tujuh kalai dan shalat di sisi maqam Ibrahim dua raka'at." Ini adalah dari kandungan kata-kata Abdurrahman bin *Zaid* bin Aslam. Dan telah ditetapkan darinya melalui jalan lain di dalam *al-Tahzib* (Jilid VI hal. 179) dari *Saji dari Rubayya'* dari *al-Syafi'i* berkata, "Dikatakan kepada *Abdurrahman bin Zaid*, "Telah menceriterakan kepadamu dari ayahmu bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya perahu Nabi Nuh *thawaf di Baitullah* sebanyak tujuh kali dan shalat di *maqam* Ibrahim dua raka'-at." *Abdurrahman bin Zaid* menjawab, "Betul." Padahal ia tahu bahwa berita itu tidak masuk akal. Sehingga *Syafi'i* berkata, sebagaimana dikutip dalam *al-Tahdzib*, "Seorang laki-laki telah menyebutnya kepada *Malik* sebagai hadits *munqathi'*. Ia berkata, "Pergilah kepada *Abdurrahman bin Zaid* yang menceriterakan kepadamu dari ayahnya dan dari Nuh."

Akan halnya yang menjadikan pendorong

para pendusta untuk membuat hadits palsu antara lain karena mereka dari kalangan orang *zindiq* yang akan merusak agama. Mereka melakukan pemalsuan tersebut dikarenakan di hatinya memendam rasa dengki kepada Islam dan kaum Muslimin. Mereka berpura-pura menjadi Muslim, padahal sebenarnya mereka *munafiq* tulen.

Hammad bin Zaid berkata, "Orang-orang *zindiq* telah memalsukan hadits sebanyak 14.000. Misalnya *Abdul Karim al-Auja* yang telah dibunuh oleh *Muhammad bin Sulaiman al-Abbas,* Gubernur Bashrah sesudah 160 tahun kekahalifahan al-Mahdi. Ketika ia akan dipenggal kepadanya ia mengatakan telah memalsukan hadits sebanyak 4.000 hadits. Dia juga mengakui terus terang telah menghalalkan apa yang diharamkan Islam dan mengharamkan apa yang dihalalkan. Sama seperti *Abdul Karim bin Abu al-Auja, Bayan bin Sam'an al-Nahdhi* dari Bani Tamim. Ia munculdi Irak dengan membawa ajaran sesat berupa penuhanan Ali. Kemudian ia dibunuh oleh *Khalid bin Abdullah al-Qusri* dan bangkainya dilempar ke dalam api.

Pemalsu hadits lain adalah *Muhammad bin Sa'id bin Hassan al-Asadi al-Syami.* Berkenaan dengan ini *Imam Ibnu Hambal* berkata, "Ia dibunuh oleh *Abu Ja'far al-Manshur,* karena dia seorang *zindiq* dan pembuat hadits palsu.

Ahmad bin Shalih al-Mishri menceriterakan, "Seorang *zindiq* dipancung lehernya karena ia memalsu hadits sebanyak 4.000 buah.

Pada umumnya orang-orang yang suka memalsu hadits terdiri dari orang-orang *zindiq*.

Hakim Abu Abdullah meriwayatkan, "Seseorang meriwayatkan kepada sebuah hadits, katanya dari Anas sebagai hadits *marfu'*. Isi hadits berbunyi, "Saya adalah pamungkas para Nabi, tidak ada Nabi sesudah aku, kecuali yang dikehendaki Allah." Ia mengatakan, "Kekecualian ini merupakan hadits palsu dari seseorang *zindiq dan atheis* yang mengaku menjadi Nabi.

Selain orang *zindiq*, pemalsuan hadits juga dilakukan oleh orang yang mendewakan pendapatnya sendiri. Orang semacam ini cenderung memalsu hadits dengan tujuan membela dan memperkuat pendapatnya yang tidak mempunyai dasar Qur'an dan hadits. Seperti orang-orang *Khithabiyah dan Rafidhah* serta kelompok-kelompok semacamnya. *Abdullah bin Yazid al-Muqri* mengatakan, "Pernah terjadi seorang laki-laki ahli bid'ah, ketika ia bertaubat dari kebid'ahannya mengaku telah memalsukan banyak hadits untuk menunjang pendapatnya."

Hammad bin Salamah berkata, "Seorang Syaikh dari golongan *Rafidhah* menceriterakan kepadaku, bahwa dia sering berkumpul dengan kelompoknya untuk membuat hadits palsu."

Selain itu, seorang tukang dongeng juga termasuk yang paling gemar memalsu hadits untuk menunjang ceriteranya supaya mendatangkan rezeki. Pada umumnya mereka menarik simpati umum

dengan cara menceriterakan peristiwa-peristiwa aneh dan mengagumkan.

Misalnya *Abu Hatim al-Basti* menceriterakan, "Ia ketika masuk Masjid melihat seorang pemuda berdiri sehabis dia melakukan shalat dan berkata, "*Abu Khalifah* berceritera kepada saya, dari *Syu'bah bin Qatadah* dari Anas. Terus ia menyebut sebuah hadits, *Abu Hatim* berkata, katanya, "Ketika ia menyelesaikan ucapannya saya memanggilnya, kemudian saya menanyakan kepadanya, "Apakah kamu melihat *Abu Khalifah?* Ia menjawab, "Tidak." Seterusnya aku bertanya, "Bagaimana kamu dapat meriwayatkannya, padahal kamu tidak melihatnya?" Ia berkata, "Pembicaraan kami dari kurangnya kehormatan. Saya hafal *isnad* ini, tapi setiap saya mendengar sebuah hadits, lalu saya menggabungkannya kepada *isnad* ini."

Lebih aneh lagi seperti yang diriwayatkan oleh *Ibnu al-Jauzi dengan isnad kepada Abu Ja'far bin Muhammad al-Thayalisi,* ia berkata, "Suatu hari *Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'ayyan* Shalat di Masjid *Rashfah.* Kemudian seorang tukang dongeng berdiri. Ia mengatakan, "*Ahmad bin Hambal* dan *Yahya bin Mu'ayyan* menceriterakan kepada kami, mereka berkata, "*Abdurrazaq* berkata, dari *Mu'ammar dari Qatadah dari Anas,* ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang membaca *Lailaha illa Allah,* Allah menjadikan setiap kata seekor burung, paruhnya dari emas, bulunya dari marjan." Ia membuat

berita semacam ini dari 20 kertas. Kemudian *Ahmad bin Hambal* memandang *Yahya bin Mu'-ayyan dan Yahya bin Mu'ayyan* juga memandang *Ahmad bin Hambal*, seraya berkata, "Kamu ceriterakan hal itu?" Ia menjawab, "Demi Allah, saya baru mendengar sekarang ini." Ketika tukang dongeng tersebut menyelesaikan ceriteranya, lalu ia mengambil pemberian orang sebagai upah mendongeng. Kemudian ia menunggu sisanya. *Yahya binMu'ayyan* memanggilnya dengan isyarat tangannya. Ia datang karena menyangka akan mendapat pemberian upah dongeng. *Yahya* kemudian bertanya kepadanya, "Siapa yang meriwayatkan ceritera tersebut?" Ia menjawab, *"Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu ayyan*. *Yahya* terkejut seraya berkata,"Saya *Yahya bin Mu'ayyan* dan ini *Ahmad bin Hambal*. Kami sama sekali tidak pernah mendengar hadits tersebut, apa lagi meriwayatkan kepadamu." Ia berkata, "Memang saya selalu mendengar bahwa *Yahya bin Mu'ayyan* adalah orang yang paling dungu, saya baru yakin sekarang ini, tampaknya tidak ada di dalamnya *Yahya bin Mu'ayan dan Ahmad bin Hambal* selain engkau berdua." Kemudian *Ahmad bin Hambal* meletakkan lengan bajunya di mukanya seraya berkata, "Tinggalkan dia dan berdiri." sepertinya ia mengejek keduanya."

Pada umumnya tukang dongeng tersebut terdiri dari orang-orang bodoh tapi berlagak pintar, kotor dan merusak ummat.

Faktor lain yang mendorong orang membuat hadits palsu ialah ulama-ulama jelek yang suka menukar agama dengan dunia, menjilat penguasa dengan cara membuat fatwa palsu, dan ucapan tipuan yang diakukan sebagai perkataan Nabi atau hukum Islam. Mereka lakukan semua itu semata-mata karena memuaskan nafsu pribadi, membela kepentingan politik dengan cara penyembunyi-kan petunjuk.

Hal seperti ini pernah dilakukan oleh *Ghiyats bin Ibrahim al-Nakha'i* seorang pendusta jahat, sebagaimana dinyatakan oleh tokoh ahli kritik hadits *Yahya bin Mu'ayan.* Ia telah membuat hadits palsu tentang burung dara untuk menjilat kepada *Khalifah al-Mahdi* yang menggemari dan suka bermain-main dengan burung dara.

Ia juga pernah menjilat *Amir al-Mu'minin al-Rasyid* dengan membuat hadits palsu untuknya. Ia mengatakan, "Rasulullah SAW pernah menerbangkan burung dara." Ketika hadits palsu tersebut disampaikan kepada *Amir al-Mu'minin, al-Rasyid* mengusirnya seraya membentak, "Keluar kamu."

Seperti halnya *Ghiyats, Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi,* salah seorang *Mufassir,* juga pernah melakukan pendekatan kepada Khalifah.

Abu Ubaidillah, salah seorang Menteri dalam kekhalifahan al-Mahdi menceriterakan, "Al-Mahdi berkata kepadaku, "Bukankah kamu mendengar apa yang dia katakan?" Maksudnya yang dikatakan *Muqatil.* Ia mengatakan, "Jika engkau mau, aku

akan buatkan hadits palsu yang disandarkan kepada *Ibnu Abbas.*" Aku jawab, "Tidak perlu."

Pemalsu hadits paling jahat dan berbahaya ialah yang dilakukan sekelompok orang yang mengidentikkan dirinya sebagai ahli *tashawwuf dan zuhud.* Mereka terbiasa membuat hadits palsu dalam hal *targhib dan tarhib* (menggembirakan dan menakuti), karena menginginkan pahala besar dari Allah. Dan menurut anggapan mereka dapat mendorong orang beramal shalih dan meninggalkan maksiat. Padahal sebenarnya mereka telah melakukan kerusakan, bukan perbaikan.

Pada umumnya orang yang tertarik kepada hadits semacam itu terdiri dari orang-orang yang sangat menyukai kezuhudan dan perbaikan pribadi.

Sebagian mereka yang tertarik tersebut dikarenakan ketidaktahuannya dalam seluk beluk hadits. Pada umumnya mereka terlalu berbaik sangka (husnu zhann) dan karena keluguannya. Mereka selalu memandang benar terhadap apa yang didengarnya. Tidak suka melakukan koreksi lebih jauh. Tentunya orang yang tertarik semacam itu tidak terlalu besar dosanya, dan tergolong pelanggaran ringan.

Tetapi si pembuat hadits palsu, apapun motifnya, tetap sangat berbahaya, mengingat keadaan mereka tidak banyak diketahui orang. Seandainya tidak ada tokoh-tokoh yang ikhlas karena Allah; orang-orang yang aktif membela agama Allah, mempertahankan Sunnah Rasulullah, menghabis-

kan umurnya untuk meneliti hadits-hadits palsu dan shahih, andaikata tidak ada ulama-ulama hadits tersebut, niscaya persoalan hadits akan menjadi kabur, bercampur aduk antara ulama dan orang bodoh. Akibatnya tentu akan hilang kepercayaan kepada hadits Rasulullah SAW.

Karena itu para ulama hadits tersebut menentukan dasar-dasar kritik hadits, dan meletakkan ilmu kritik hadits sebagai bagian dari ilmu *Mushthalah Hadits.* Ilmu inilah jalan terbaik dan terteliti dalam pembuktian historis tentang kebenaran dan kepalsuan sebuah hadits.

Mereka adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam melestarikan kebenaran agama. Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat derajat tinggi di dunia dan akhirat.

Abdullah al-Mubarak pernah ditanya, "Bagaimana dengan hadits palsu ini?" Ia menjawab, "Ahli hadits akan selalu bertahan terus dalam menjaga kemurnian hadits. Dan Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

﴿الحجر: ٩﴾

"Sesungguhnya Aku menurunkan peringatan ini dan Aku akan menjaga." (QS, al-Hijr : 9)

Hadits *maudhu'* (palsu) yang terkenal adalah hadits yang diriwayatkan oleh *Ubay bin Ka'ab*

sebagai hadits *marfu'* yang berkenaan dengan keutamaan surat-surat dalam al-Qur'an. Sebagiannya dikutip oleh beberapa orang *Mufassir seperti Tsa'labi, al-Wahidi, Zamahsyari dan Baidhawi,* mereka telah melakukan kesalahan besar dalam menggunakan hadits.

Namun *Hafizh al-Iraqi* berkata, "Tapi di antara mereka yang sanadnya paling jelas adalah orang yang terdahulu." Maksudnya *Tsa'labi* dan al-Wahidilah yang paling ringan kesalahannya. Sebab, ia berusaha menjelaskan sanad-sanadnya. Dan kita tidak boleh berdiam diri dalam hal ini. Tetapi jika sanad-sanadnya tidak jelas, dan diungkapkan dengan bentuk pasti, maka ini jelas merupakan kesalahan besar.

Sebagian besar hadits-hadits palsu merupakan perkataan yang dibuat oleh orang yang memang profesinya membuat hadits palsu. Sebagian ada yang dibuat oleh para ahli hikmah, penyair dan semacamnya. Mereka kemudian merakitnya dengan sanad-sanad yang mereka reka dan disambung-sambungkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga memberi kesan bahwa itu merupakan ucapan atau perbuatan Nabi.

Jika kita amati, maka pada umumnya para pembuat hadits palsu tersebut terdiri dari orang-orang *murtad, kafir, munafiq,* dungu dan sejenisnya. Pada umumnya mereka juga bertujuan merusak sunnah dan kitab-kitabnya seperti *Shahih Bukhari dan Kutub al-Sittah.*

Tetapi mereka itu adalah orang-orang sesat yang tak tahu malu, khianat tak tahu ilmu, lacur tak tahu batas. Mereka tiada henti-hentinya mempropagandakan hadits-hadits palsu tersebut, sehingga orang awam membenarkan kedustaannya dan mengikuti kebohongannya.

Akhirnya, perlu di sini dijelaskan bahwa para Mutakhashshish (spesilis) ilmu hadits me= ngatakan, mengetahui hadits-hadits maudhu' tersebut merupakan fardhu kifayah. Dia harus yakin menguasai permasalahan secara sempurna. Sedangkan orang Islam biasa – bukan spesialis hadits – yang diperlukan adalah satu keyakinan bahwa hadits-hadits tersebut telah diteliti secara cermat dan sempurna oleh para ahli hadits yang benar-benar menguasai. Karena itu ia harus merasa puas terhadap yang mereka sampaikan kepadanya dari *natijah* (hasil) penelitian para ulama tersebut. Persoalan kedua yang perlu diperhatikan olehnya adalah studi tentang *sunnah tsabitah* (yang sudah pasti kebenarannya) dari Rasulullah SAW. Jika hadits-hadits tersebut tidak mencapai derajat *shahih* (tetapi ia merupakan hadits yang *tsabit*) maka diperbolehkan mengamalkannya, sesuai dengan kemampuan seorang Muslim. Setiap Muslim mempunyai kedudukan, keadaan, kesempatan dan kemampuannya sendiri. Maka ambillah sesuai dengan kadarnya, dengan syarat tidak mempengaruhi pemahamannya terhadap al-Qur'an.

Kadang-kadang seorang Muslim merasa mudah membaca dan menghafal hadits-hadits yang dihim-

pun oleh Nawawi yang terkenal dengan *Matan Arba'in al-Nawawiyah* dan merasa kesulitan membaca dan menghafal yang lainnya. Sedangkan Muslim lain, merasa mudah membaca *al-Adzkar al-Nawawi, Riyadhu al-Shalihin,* bahkan ada yang mampu membaca kedua-duanya.

Ada pula yang merasa patut membaca *Hidayah al-Bari fi Tajrid al-Bukhari, Jami' al-Ushul li Ahadits al-Rasul dan Majma' al-Zawa'id.*

Jika para ahli hadits ada, maka upaya memperdalam hadits merupakan amal sunnah yang sangat terpuji.

Uraian tersebut berkaitan dengan nash-nash (teks) Sunnah. Sedangkan yang berkaitan dengan ilmu hadits, kadang-kadang seorang Muslim mencukupkan kepada apa yang telah diuraikan di atas, dan kadang-kadang ia suka meperluasnya. Sedangkan kitab-kitab yang berkaitan *Mushthalah Hadits* banyak sekali. Antara lain, yang tergolong kitab *Mushthalah Hadits* modern, adalah *Kitabu al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasri' al-Islami,* sebuah kitab yang ditulis oleh Dr. Mushthafa al-Siba'i, yang berisi jawaban tuntas dan pembelaan terhadap serangan musuh-musuh Islam yang memerangi Sunnah Rasulullah SAW. Dan ada yang tergolong Klasik, ada pula yang merupakan himpunan seperti *al-Jami' al-Munsiq, kitab al-Syaikh Thahir al-Jaza'iri, al-Qasimi,* selain itu ada yang disusun secara ringkas, seperti *Muqaddimah Ibnu Shalah.*

Paling tidak seorang Muslim yang aktif dalam gerakan Islam, berkaitan dengan memahami ma-

salah hadits, harus membaca *Riyadhu al-Shalihin dan al-Adzkar.* Tetapi jika sama sekali tidak sempat mendalami dua kitab tersebut, cukup membaca dan menghafal *al-'Arba'in al-Nawawiyah.* Siapa yang berhasil memahami dengan baik kitab *Riyadhu al-Shalihin dan al-Adzkar,* berarti cukup baik dalam memahami hadits Rasulullah SAW. Tetapi sebaiknya hal itu diperluas dengan membaca kitab-kitab lainnya.

Dengan uraian singkat mengenai Sunnah tersebut maka sepatutnya bagi seorang *Hizbullah* menjadikan pengetahuannya tentang Sunnah sebagai bagian dari kehidupan pemikirannya.

Dan itulah langkah-langkah yang tertuang dalam buku ini, sebagai upaya mengutamakan sesuatu yang seharusnya diketahui sebagai perbekalan dasar pengetahuan seorang Muslim.

Semoga apa yang kita perhatikan tersebut menjadi kenyataan dan menjadikannya sebagai amal kaum Muslimin. Tapi sayangnya sebagian mereka ada yang memperhatikan sebagian ilmu tersebut dan melalaikan sebagiannya. Upaya kita dalam buku ini adalah mengamalkan Islam secara utuh.

Jika kita berhasil dalam masalah ini, diharapkan akan mendapat banyak kebaikan. Semoga Allah SWT tidak menyia-nyiakan amal kebajikan kita.

ILMU USHUL FIQH

Kitabullah dan Sunnaturrasul telah menjelaskan segala sesuatu. Tapi dalam penjelasannya ada yang tidak gamblang, maksudnya untuk menangkap artinya diperlukan penelaahan dan pendalaman lebih jauh dengan menyertakan ilmu-ilmu lain. Lalu kaidah apa saja yang harus digunakan untuk memahami penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, agar pemahaman tersebut sampai kepada sasarannya?

Ilmu Tafsir dan ilmu al-Qur'anlah yang dapat mengantarkan seseorang untuk memahami al-Qur'an secara benar terhadap berbagai masalah manusia, teoritis ataupun praktis. Sedangkan untuk memahami al-Sunnah diperlukan ilmu Hadits, agar pehaman dalam bidang ini benar dan memenuhi sasarannya pula.

Kitab dan Sunnah menjelaskan kepada manusia apa yang sepatutnya diperbuat oleh manusia. Lalu, apa kaidah yang dapat mengantar manusia untuk memahami hukum-hukum Allah yang harus dilakukannya secara benar?

Hukum Allah dapat diketahui melalui *Kitabullah dan Sunnaturrasul.* Sedangkan hukum-hukum tersebut ada yang *mujmal, mufashshal, 'am, khas, muhkam dan mutasyabih.* Kaidah apa

yang harus digunakan dalam menentukan hukum-hukum tersebut ? Di dalam *Kitabullah* juga terdapat masalah *Nasikh-mansukh, amar dan nahyu, serta wa'ad dan wa'id.*

Kaidah apa yang dapat menjelaskan kepada manusia tentang hubungan semua persoalan tersebut dengan hukum?

Sedangkan *Sunnah* sendiri ada yang bersanad shahih, ada yang tidak shahih, dan ada pula yang diriwayatkan oleh bermacam-macam perawi. Selain itu ada yang *mujmal, mufashshal, 'am, khash, nasikh, mansukh, amar dan nahyu.* Kemudian kaidah apa yang harus digunakan untuk mengeluarkan hukum dari *al-Sunnah?*

Al-Qur'an secara *lafzhi dan ma'nawi* diriwayatkan dan dicatat oleh banyak orang. Sedangkan al-Sunnah ada yang *mutawatir lafazh dan ma'nanya,* dan ada yang hanya *mutawatir* ma'nanya, dan ada juga yang *asbab al-wurudnya zhanni.* Untuk menentukan semua itu kaidah apa yang harus digunakan?

Jika terjadi ayat al-Qur'an yang *muthlaq* kemudian dikhususkan oleh 9al-Sunnah, keijmalan suatu ayat dijelaskan oleh al-Sunnah, al-Qur'an tidak membicarakannya dan kemudian dibicarakan dalam al-Sunnah, atau sama sekali pada lahiriahnya antara ayat al-Qur'an dan sebuah hadits bertentangan, maka patokan apa yang harus digunakan untuk menentukan hukumnya? Dan apa pula bentuk hukumnya?

Dan jika dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak jelas-jelas disebut, sedangkan seluruh kaum Muslimin telah ijma' dalam satu masalah yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, apa hukum ijma' dalam masalah tersebut, apa syarat-syaratnya, kapan dianggap ijma', dan apa kedudukannya dalam hukum Islam?

Jika terjadi suatu masalah yang tidak ada *nash sharih* – dalil yang jelas –, kemudian diqiaskan kepada masalah-masalah yang ada nash sharihnya, maka bagaimana kedudukan hukum yang diqiaskan tersebut? Bagaimana kedudukan qias dalam hukum Islam, ketentuan, batas-batas dan pembahasannya? Dan jika syari'ah diturunkan untuk memelihara kepentingan manusia, apa yang disebut *mashlahah syar'iyah*, apa batas-batasnya, siapa yang menentukannya dan patokan apa saja yang harus dipergunakan?

Bagaimana hukum fatwa shahabat? Bagaimana kedudukan hukum dari orang sebelum kita yang terdapat di dalam hukum Islam? Apakah dalam hukum Islam diperbolehkan adanya istihsan? Jika ada apakah patokan dasarnya? Bagaimana dengan 'urf? Dapatkah ia mempengaruhi hukum? Jika dapat, apa saja kaidah-kaidahnya?

Apakah seluruh manusia berkelayakan mengeluarkan hukum-hukum Allah? Jika tidak, maka siapa yang berhak mengeluarkannya?

Masalah-masalah tersebut semuanya dibahas di dalam *Ilmu Ushul Fiqh.* Oleh karena ia termasuk ilmu yang sulit dan banyak kaitannya. Maka tidak

setiap Muslim dituntut mempelajarinya. Tapi, meski bagaimana, para *Mujahid Da'wah* mau tidak-mau harus mempelajarinya, agar ia dapat mengetahui sumber-sumber persoalan dan hal-hal yang berkait dengannya, serta dapat mendudukkan semua persoalan secara proporsional.

Ilmu Ushul Fiqh merupakan neraca fiqh yang dapat memantapkan pemahaman ahli fiqh dan mencegah kesalahan dalam beristimbath. Dengan Ushul Fiqh dapat menjelaskan istimbath yang benar dan yang tidak.

Kitab-kitab yang membahas masalah Ushul Fiqh ada yang tergolong kitab lama, ada yang tergolong kitab baru, seperti karangan *Abu Zahrah dan Wahab Khallaf.* Tapi dua kitab Ushul Fiqh baru ini ada beberapa hal yang harus menjadi catatan. misalnya dalam kitab Ushul fiqh karangan Abu Zahrah disebutkan bahwa memelihara jenggot sebagai tradisi, bukan sunnah yang harus diikuti. Padahal, lebih dari 20 hadits yang berkait dengan masalah ini, baik berupa perintah, larangan ataupun hikmah-hikmahnya. Dan di dalam hadits-hadits tersebut juga dijelaskan bahwa orang yang menentangnya dicap sebagai munkar. Selain itu, seluruh madzhab empat sepakat tentang keharaman mencukur jenggot. Sedangkan yang berkaitan kitab *Ushul Fiqh Wahab Khallaf,* di dalamnya sering dijumpai penerapan kaidah-kaidah Ushul Fiqh terhadap hukum-hukum positif tanpa membicarakan sama sekali kedudukannya, atau tan-

pa mengingkarinya. Memang tak diragukan, *Wahab-Khallaf* tidak akan membagus-baguskan hukum-hukum positif tersebut, tapi dengan tidak adanya pengingkaran dan penjelasan tentang kedudukan hukumnya, maka kitab tersebut tidak layak berada di dalam barisan buku Islam, sehingga orang tidak menganggap bahwa hukum-hukum tersebut sebagai hukum positif buatan manusia.

Tetapi meski bagaimana, membaca dua buah kitab tersebut sangat berguna dan sangat baik, terutama kalau disertai dengan membaca kitab-kitab lama.

Kitab-kitab *Ushul Fiqh* yang tergolong lama adalah :

1. *Al-Risalah,* Imam Syafi'i
2. *Al-Mustashfa,* al-Ghazali, dari madzhab Syafi'i
3. *Ushul, al-Baidawi,* dari madzhab Hanafi
4. *Ushul, al-Sarkahsi,* dari madzhab Hanafi.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang berkait dengan masalah ini. Setiap Muslim tidak dituntut untuk menguasai *Ilmu Ushul Fiqh,* kecuali mereka yang tergolong spesialis dalam hukum Islam.

AQIDAH, AKHLAQ DAN FIQH

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *al-Kitab dan al-Sunnah* berisi penjelasan terhadap segala sesuatu. Tapi dalam penjelasannya tidak diuraikan secara tematik. Maka di dalamnya tidak terdapat satu *surah* khusus yang membicarakan tema tertentu, seperti khusus aqidah, akhlaq, syari'ah atau dasar-dasar umum. Demikian pula halnya di dalam *al-Sunnah.* Dan inilah antara lain hikmahnya. Dalam bab *Kemu'jizatan al-Qur'an, Kitab al-Ushul al-Tsalatsah* masalah ini telah dijelaskan.

Sejak masa Rasulullah SAW terdapat beberapa orang shahabat yang terkenal dengan kepakarannya dalam salah satu aspek ajaran Islam. Kemudian hal ini semakin berkembang, dan beberapa ulama Muslim mengambil aspek tertentu sebagai spesialisasinya. Akhirnya banyak diantara mereka yang terkenal dengan pembahasannya dalam masalah *aqidah, akhlaq, tarbiyah, fiqh* dan sebagainya. Mereka, para spesialis tersebut mendirikan halaqah-halaqah sesuai dengan bidang garapannya dengan memiliki murid-murid khusus pula. Lalu *halaqah-halaqah* ini berkembang menjadi semacam *madrasah* dalam bidang *aqidah, akhlaq dan fiqh.* Setiap madrasah melahirkan kitab-kitab

yang mencerminkan pendapat dan pandangan ijtihadnya. Dan karena bidang *fiqh* merupakan salah satu aspek ajaran Islam ,praktis yang sangat diperlukan manusia, maka kemunculan dan perkembangannya sangat menonjol dan meluas, serta memunculkan banyak ulama.

Para spesialis itu menghimpun dan menginventarisasi berbagai masalah dalam setiap disiplin ilmu, membahas berbagai masalah pelik yang berkait dengan spesialisasi ilmunya, menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan, menolak segala macam salah faham, dan mendiskusikan masalah-masalah yang berkembang antara satu ulama dengan ulama lainnya. Sehingga yang semula jauh berbeda pendapat menjadi dekat, yang semula belum jelas menjadi jelas, yang semula masih global (mujmal) menjadi rinci. Mereka menjelaskan batas-batas rincian, memperluas atau meringkasnya. Dan mereka menyusun buku-buku rujukan. Dalam kitab-kitabnya yang luas dibahas segala sesuatu yang menyangkut bidang pembahasannya. Sedangkan dalam Kitab-kitab ringkasan hanya dibahas pokok-pokok permasalahan. Kemudian mereka juga memberikan komentar-komentar dan beberapa catatan pinggir berkenaan dengan kitab-kitab tertentu. Setiap periode tersusun kitab-kitab yang sesuai dengan zamannya. Maka setiap periode bermunculan beratus-ratus kitab dalam berbagai disiplin ilmu sesuai dengan keperluannya. Mereka telah meninggalkan khazanah ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya dan sekaligus

merupakan amal baik yang sangat bermanfaat bagi generasi berikutnya. Tak diragukan lagi kebaikan amal mereka sangat penting terutama bagi ummat Islam.

Di sana terdapat pula semacam kesepakatan ummat Islam yang tercermin dalam penerimaan pendapat imam madzhab, baik dalam bidang *aqidah, fiqh atau akhlaq.*

Para imam tersebut telah menyampaikan inti persoalan kepada kita. Mereka *mentahqiq,* mensistimatik dan menghimpunnya. Sehingga jika seseorang membaca pandangan-pandangan mereka, ia dapat menggambarkan keseluruhan masalah, pokok-pokok, bagian-bagian dan detilnya secara lengkap dalam aspek yang mereka tangani.

Lebih-lebih karena mempelajari pandangan-pandangan *aqidah, fiqh dan akhlaq* imam-imam tersebut merupakan sesuatu yang asasi dalam pemikiran seorang Muslim. Karena ia tidak dapat mengetahui detil masalah *aqidah, fiqh dan akhlaq* kecuali dengan cara mempelajari pendapat para imam tersebut. Juga tidak akan dapat menggambarkan pemikiran Islam praktis sepanjang masa, kecuali dengan metode tersebut. Sebagaimana tidak akan mendapat kejelasan ilmiah kecuali dengan cara tersebut. Karena merekalah yang telah melakukan studi maksimal terhadap masalah-masalah tersebut. Sehubungan dengan ini maka *Imam Hasan al-Banna* mengatakan :

"Seorang Muslim yang ilmunya belum mencapai derajat nazhar – dapat mengeluarkan hukum dari dalilnya, dalam masalah furu'iyah sepatutnya mengikuti salah satu imam madzhab yang mu'tabar, dikenal dan diakui. Selain itu sebaiknya ia berusaha mengetahui dan mencari dalil-dalil imamnya. Hendaklah ia menerima bimbingan yang disertai dalil-dalil jika ia yakin orang yang membimbingnya itu benar dan mempunyai keahlian dalam bidangnya. Jika ia tergolong sebagai ahli ilmu, sepantasnya ia meningkatkan ilmunya sehingga ia mencapai derajat nazhar."

Ulama-ulama kita sering menulis satu kitab yang berkaitan ilmu tertentu dalam bentuk *matan*, berisi pokok-pokok bahasan masalah buku tersebut. Kemudian mereka mensyarahinya sebagai penjelasan semua permasalahan pokok dan beberapa cabang-cabangnya yang terpenting. Selain itu mereka menulis *hasyiyah* -- catatan pinggir, dengan tujuan agar dapat diketahui dengan baik semua masalah yang ada kaitannya dengan *syarah* (komentar) tersebut. Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri, meski banyak kritik yang diarahkan kepadanya oleh para pembaru. Diantara keistimewaannya ialah, para pembaca dapat memahami inti persoalan dalam buku tersebut dengan sekelumit kata-kata pada waktu pertama kali membacanya, selain materi pembahasan dan masalah-masalah terpenting di dalamnya. Setelah itu, jika pembaca mau, memperluasnya dengan mem-

baca *syarah atau hasyiyahnya.* Dengan demikian, akan tergambar secara penuh tentang tema ilmu dalam buku tersebut di dalam benaknya. Karena itu sering dikatakan, "Siapa membaca matan, ia akan memperoleh ilmu. Dan siapa membaca hasyiyah langsung, ia tidak akan mendapat apa-apa."

Mengapa demikian? Sebab, jika orang pertama kali membaca sebuah kitab langsung saja membaca hasyiyahnya, ia akan lupa awal dan akhirnya, serta tidak dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak. Tapi jika ia membaca dari matannya, ia dengan cepat dapat mencernanya dengan baik, menyeluruh serta mengingat semua permasalahan penting yang ada di dalamnya. Sehingga apabila telah mantap pemahamannya ia terus melanjutkan dengan membaca *syarah atau hasyiyahnya.* Nah, bagi orang yang telah membaca matan sebuah kitab, berlaku pepatah, "Siapa yang tidak membaca hasyiyah, ia tidak akan mendapat apa-apa."

Beberapa ulama menyusun tiga ilmu tersebut secara terpisah, dan sebagiannya menyusun ketiga-tiganya dalam satu kita. Seperti *Imam Ghazali* dalam bukunya *Ihya 'Ulumu al-din.* Dalam kita ini terhimpun masalah-masalah *aqidah, fiqh dan akhlaq*, Aqidah dalam madzhab *Asy 'ari,* fiqh dalam madzhab *Syafi'i* dan akhlaq dalam madzhab *al-Junaidi* dan *al-Muhasibi.*

Dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* terdapat bab-bab yang paling indah yang pernah ditulis oleh

kaum Muslimin. Berkenaan dengan ini, setelah melakukan studi mendalam dan lama, *al-'Aqqad* berkata, "Ia adalah salah seorang pemikir terbesar dunia."

Meskipun kitab dan pengarang buku tersebut tidak luput dari kritik dan kecaman, tapi ia tetap eksis sebagai kitab rujukan yang konferhensif.

Berikut akan dikemukakan beberapa kitab rujukan dalam masalah *aqidah, fiqh dan akhlaq* yang sepatutnya kaum Muslimin mengetahuinya.

Aqidah

Sekurang-kurangnya setiap Muslim membaca kitab *al-'Aqaid* karangan *Imam Hasan al-Banna, Kubra al-Yaqiniyat* karangan *Dr. al-Buthi, Jawahir al-Kalamiyah* oleh *al-Jaza'iri, Ma'rifah* oleh *Syaikh Abdul Karim Rifa'i, Ushul al-'Aqa'id* oleh *Abdullah 'Urwani.*

Selain itu hendaknya seorang Muslim belajar *aqidah* kepada orang yang dari segi ilmu, keagamaan, *ketaqwaan, kewara'an dan aqidahnya* dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, persoalan aqidah adalah persoalan yang sangat mendasar, sedikit saja tergelincir akan sesat.

Dengan demikian, adanya perselisihan dalam masalah *fiqh* dapat ditolerir. Sedangkan perselisihan dalam masalah *aqidah* sama sekali tertolak. Dalam *fiqh* dikenal benar dan salah. Tetapi dalam aqidah hanya dikenal benar dan sesat.

Oleh sebab itu kita sepatutnya berhati-hati dalam masalah *aqidah* ini.

Karena persoalannya demikian, lalu timbul pertanyaan, "Mengapa kita harus mempelajari aqidah, kalau masalahnya selalu begitu? Penulis katakan, "Bahwa kenyataan kaum Muslimin telah berselisih. Karena itu banyak yang telah menempuh jalan sesat. Ini sebenarnya pernah diperingatkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya, "Nanti ummatku akan terpecah menjadi *73 firqah*. Semuanya masuk neraka, kecuali satu." [27] Yang satu ini disebut *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*. Karena itu mau tidak mau harus mempelajari *aqidah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*, agar tidak berjalan di jalan *firqah* yang sesat.

Benar, bahwa nama *Ahli Sunnah wal al-Jama'-ah* diperselisihkan oleh *firqah-firqah* Islam. Tetapi yang jelas bahwa kebenaran adalah pendapat yang dianut mayoritas kaum muslimin. Dan mayoritas kaum muslimin berpegang pada *aqidah salafiyah*. *Aqidah salafiyah* satu-satunya yang memungkinkan semua ummat manusia berhimpun di atasnya. Dalam kitab *Ushul al-Tsalatsah* persoalan ini cukup dibahas dengan jelas.

Akhlaq

Kitab rujukan ilmu *akhlaq* adalah kitab-kitab tashawwuf Islam seperti kitab *al-Ri'ayah, Risalah*

al-Mustarsyidin, Ihya 'Ulum al-Din, Risalah Qusyairiyah dan semacamnya Tashawuf dan kitab-kitabnya, atau setidak-tidaknya sebagian dari ajarannya banyak terkena serangan hebat dari berbagai penjuru yang dilancarkan oleh kaum Muslimin. Dan tampaknya perkembangan tashawuf sekarang ini cenderung tidak murni lagi, bercampur antara yang sepatutnya diambil dengan yang seharusnya dibuang. Sebab ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa para pengkaji kitab-kitab tashawuf sering tidak sesuai dengan arah gerakan yang harus dilakukan kaum Muslimin.

Karena itu penulis tidak dapat menunjuk kitab lama tertentu yang mungkin diambil sebagai kitab rujukan bagi kaum muslimin dalam persoalan ini, sebagai standar utuh bagi akhlaq dasar Islam.

Penulis telah berusaha keras, dalam bagian kedua buku ini, menunjukkan inti akhlaq dasar Islam yang sesuai dengan karakter masa kini yang penuh dengan kemurtadan ini. Semoga uraian tersebut dapat mengisi kekosongan dalam lapangan ini.

Dalam pada itu penulis mengajak dan menyerukan, setelah menguasai aqidah, mengetahui inti akhlaq dasar Islam dan mewujudkannya, mengetahui fiqh dan segala dasar pijakan Qur'an dan haditsnya, agar membaca kitab-kitab akhlaq seperti *Ihya 'Ulumu al-Din* dan ringkasannya *Mau'izhah al-Mu'minin,* atau kitab *al-Ri'ayah oleh Muhasibi* dan sejenisnya. Banyak buku lain yang berisi detil-detil masalah akhlaq yang sangat

penting. Misalnya, *Ibnu Taimiyah dalam Majmu'-Fatawa,* terdapat sekitar dua jilid yang membahas-masalah tashawuf dan akhlaq. Juga pada umumnya kitab-kitab *Ibnu Qayyim* selalu berisi pengarahan akhlaq. Ada dua madrasah (aliran) dalam akhlaq yang sangat menonjol, yaitu *madrasah Imam Ghazali dan madrasah Ibnu Taimiyah.* Keduanya merupakan *madrasah akhlaq* terpenting dalam sejarah Islam.

Fiqh.

Dalam masalah *fiqh,* sebaiknya seorang Muslim membaca kitab *Tarikh al-Tasyri' al-Islami,* seperti karangan Khudhari atau kitab karangan Abu Zahrah tentang madzhab fiqh dalam Islam. Selain itu perlu juga membaca beberapa matan fiqh dan syarahnya dalam berbagai madzhab yang mu'tabar, seperti Maliki, Hanafi, Syafe'i dan Hambali. Misalnya matan Qaduri dalam madzhab Hanafi dan syarahnya yang disusun oleh al-Maidani dengan judul *al-Lubab fi Syarh al-Kitab,* dan buku-buku lain yang sejenis. Kitab lain yang tidak kurang pentingnya untuk dibaca adalah Tuhfatu al-Fuqaha karangan Samarqandi. Dalam kitab ini dijelaskan pula tentang takhrij hadits yang dijadikan pegangan.

Pengkajian fiqh mau tidak mau perlu pembahasan panjang Sebab, di dalamnya terdapat

empat kekeliruan pandangan sebagian orang dalam melihat fiqh. Pertama, adanya fanatisme madzhab yang hanya melihat kebenaran madzhabnya. Kedua, adanya orang yang memang pada dasarnya tidak menyukai pengkajian fiqh. Ketiga, adanya fiqh sentris yang menolak pengkajian Kitab dan Sunnah. Keempat, adanya pandangan yang menolak pengkajian fiqh dengan alasan studi langsung terhadap Kitab dan Sunnah.

Selain itu ada sebagian orang yang mengabaikan fiqh karena keterlaluan dalam mengkaji Kitab dan Sunnah. Sebaliknya ada pula yang melalaikan pengkajian Kitab dan Sunnah karena menggeluti fiqh. Sebagian lain menuntut kembali kepada Kitab dan Sunnah dengan cara melempar fiqh. Semua itu jelas pandangan tidak proporsional terhadap fiqh, malah cenderung ekstrem dalam memandang. Sebab, sebenarnya antara studi Kitab dan Sunnah dengan studi ilmu-ilmu Islam lainnya tidak ada pertentangan, jika pengkajian tersebut dilakukan oleh para ahlinya. Karena baiknya pemahaman seseorang terhadap Kitab dan Sunnah tergantung sejauh mana dia memiliki perbekalan ilmu tentang Kitab dan Sunnah, selain ketaqwaan, keshalihan dan keadilannya serta kejujurannya.

Sedangkan kita tahu bahwa para imam Mujtahid tersebut adalah orang-orang yang terbaik pemahamannya terhadap Kitab dan Sunnah. Dan seluruh kaum Muslimin sepakat tentang kredibilitas mereka. Kenyataan, dalam memahami

Kitab dan Sunnah, sampai sekarang ini, tidak dapat melepaskan diri dari pemahaman mereka.

Ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, kecuali mereka yang jahil, tidak mengetahui kenyataan syari'at.

Dengan demikian, apabila kita mengkaji pendapat *imam madzhab fiqh,* berarti dalam kenyataannya kita sedang mempelajari pemahaman dan pandangan mereka tentang *Kitab dan Sunnah*. Allah berfirman :

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS, al-Nahl : 43)

Selanjutnya penulis nyatakan, orang yang menyeru meninggalkan pendapat ulama-ulama Islam tersebut berarti telah menghancurkan kesempurnaan kebudayaan Islam yang telah melibatkan berjuta-juta akal dan telah dimatangkan sejarah. Ia juga orang yang meragukan nilai-nilai warisan Islam. Ia sama sekali tidak bisa diukur dengan tokoh ulama terendah pun. Mestikah kita meninggalkan warisan agung yang telah dipersembahkan oleh para ulama besar tersebut untuk memulai mewujudkan warisan tasyri' baru?

Akan halnya *mentahqiq* warisan para ulama tersebut, jelas merupakan sesuatu yang diperbolehkan. Tetapi jika lantas meragukan nilai ahli *tahqiq* lain, jelas ini merupakan kesesatan. Kesesatan itu tercermin dengan adanya *su'uzhan* (buruk sangka) terhadap orang-orang *salafi.* Masih bisa disebut beragamakah orang yang menghina orang-orang shalih, dan berburuk sangka kepada ulama-ulama Islam sementara dirinya merasa lebih baik dari mereka? Masuk akalkah mengecam ilmu *Abu Hanifah* yang mewarisi ilmu Ibnu Mas'-ud? Pantaskah meragukan *Syafi'i* sebagai pewaris seluruh ilmu orang-orang *salaf, Malik* yang mewarisi ilmu para shahabat, dan *Ahmad bin Hambal* sebagai tokoh ilmu hadits?

Dengan adanya beberapa ulama yang terlewatkan menyertakan beberapa hadits dalam sebagian pendapatnya, maka pantaskah seseorang menuduh pendapat ulama-ulama tersebut tidak berdasar dan mengaku dirinya menguasai seluruh ilmunya berdasarkan hadits-hadits dan *atsar?* Dan dengan adanya beberapa hadits yang terlewatkan tersebut, apakah kita harus menafikan *ijtihad* mereka yang berdasarkan Sunnah?

Siapa yang menuduh *ijtihad* ulama tersebut tidak berdasarkan *atsar,* ia jelas telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Dan jelas-jelas tidak tahu tentang dalil-dalil mereka. Siapa saja yang membaca kitab-kitab dalil mereka secara rinci, ia akan tahu bahwa ulama-ulama tersebut memba-

ngun seluruh pandangan dan pendapatnya atas dasar *Kitab dan Sunnah.*

Jika Anda membaca kitab *Ma'ani al-Atsar, al-Zayla'i, dan Fathu al-Qadir dalam madzhab Hanafi, kitab Majma'u Nawawi,* dan kitab-kitab madzhab lain, akan mengetahui secara jelas kenyataan tersebut.

Keberadaan *madzhab fiqh* ini merupakan persoalan *fithri.* Orang saling berbeda pendapat dalam memahami *Kitab dan Sunnah,* selain banyak pula yang tidak mampu mengetahui hukum Allah yang berkait dengan seluruh persoalan hidup yang ada di dalamnya. Apalagi di antara isi *Kitab dan Sunnah* ada beberapa persoalan hukum yang tergolong *mutasyabihat* yang tidak banyak difahami orang. Selain itu tidak semua orang mampu memahami seluruh isi *Kitab dan Sunnah.* Juga tidak setiap orang memiliki waktu luang cukup dalam memikirkan, membahas dan mendalami nash-nash untuk mengeluarkan hukum dari *Kitab dan Sunnah.* Tidak semua orang memiliki kepandaian *beristimbath.* Malah banyak sekali yang sama sekali tidak berkemampuan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan *nash,* termasuk masalah *nasikh-mansukh, muqayyad atau mujmal.*

Atas dasar itu semua maka keberadaan ulama-ulama *Mujtahid, ijtihad, fiqh dan fuqaha* adalah sangat penting dalam rangka melayani keperluan manusia terhadap hukum Allah.

Tugas *Mujtahid adalah beristimbath* tentang hukum-hukum Allah dari *Kitab dan Sunnah*

berkaitan peristiwa-peristiwa baru, dan menjelaskannya kepada manusia. Sehingga seluruh persoalan yang ada dapat diketahui hukumnya menurut Kitab dan Sunnah. Sebab, tidak ada satu persoalan pun yang dibiarkan tanpa hukum oleh Kitab dan Sunnah. Keduanya telah menjelaskannya. Dan hukum Allah selamanya sesuai dan layak untuk semua masa dan tempat. Fungsi *Mujtahid* adalah menyingkap penjelasan hukum Allah tersebut dan menjelaskannya kepada manusia.

Dengan demikian, *ijtihad* merupakan upaya seorang *Mujtahid* dalam menggali hukum-hukum Allah yang terkandung di dalam Kitab dan Sunnah.

Kaum Muslimin ada yang mampu mengetahui hukum Allah langsung dari sumbernya, baik sebagian ataupun seluruhnya, ada yang tidak mampu. Allah mewajibkan bagi yang tidak mampu untuk menanyakan kepada yang mampu. Sedangkan bagi yang mampu berkewajiban menjelaskan hukum-hukum tersebut kepada yang tidak mampu. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS, al-Nahl : 43)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا
بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ
﴿النساء: ٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." (QS. al-Nisa : 83)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿النساء: ٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu." (QS.al–Nisa : 59)

Ibnu Abbas menafsirkan kata *Ulil Amri* sebagai ulama dan *fuqaha. Umara* dalam sistem Islam diambil dari para *fuqaha*, sebagaimana dikatakan *Umar bin Khattab :*

"Menjadi faqihlah sebelum kamu diangkat menjadi penguasa."

Dan di antara syarat *Amir al-Mu'minin* adalah seorang *Mujtahid.* Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿ال عمران : ١٨٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu) : "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab (yaitu) : "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya." (QS, Ali Imran : 187)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿البقرة ١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk,

setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (QS, al-Baqarah : 159)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api." (QS, al-Baqarah : 174)

Rasulullah SAW bersabda :

"Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu (dan ia mengetahuinya) tapi ia menyembunyikannya, maka Allah akan membelenggunya dengan belenggu dari api di hari kiamat." [21]

Siapa *Mujtahid* termaksud? Dalam kitab *Mukhtashar Syarh al-Sunnah* disebutkan, "*Mujtahid* adalah orang yang menguasai lima macam ilmu; ilmu *Kitabullah, Sunnah Rasulullah,* pendapat orang *salafi,* bahasa Arab dan ilmu *Qiyas.*

Ia adalah orang yang beristimbat dari *Kitabullah dan Sunnah Rasulullah*, apabila masalahnya tidak secara terang-terangan disebut di dalam *Kitab dan Sunnah, atau ijma' shahabat.*

Seterusnya bagi seorang *Mujtahid* harus mengetatahui *nasikh-mansukh, mujmal, mufashshal, khash, 'am, muhkam, mutasyabih, karahah, tahrim, ibahah dan nadb.*

Sedangkan khusus yang berkait dengan *Sunnah* diperlukan mengetahui (selain yang tersebut di atas) *shahih, dha'if, musnad, mursal,* juga tentang tertib *Sunnah* terhadap al-Qur'an dan sebaliknya. Sehingga bila dijumpai sebuah hadits yang lahiriahnya bertentangan dengan *Kitab,* harus dapat memadukannya. Sebab *Sunnah* sebagai penjelas *Kitab,* tidak mungkin bertentangan. Dan keharusan mengetahui ini adalah dalam hal hukum *syara',* bukan berkenaan dengan kisah, khabar atau nasihat.

Bahasa Arab mutlak harus dikuasai, terutama yang berkaitan dengan masalah hukum, akan tetapi tidak diharuskan mengetahui secara detil segala permasalahan bahasa Arab.

Sedangkan pentingnya mengetahui pendapat orang-orang *salaf* yang terdiri dari *shahabat dan tabi'in* di dalam hukum dan sebagian besar fatwa-fatwa imam, supaya hukum yang dijatuhkannya tidak bertentangan dengan pendapat mereka. Dengan demikian ia tidak terjerumus ke dalam satu masalah yang menyalahi *ijma'.*

Jika semua hal tersebut dikuasai oleh seseorang, maka dia memenuhi syarat sebagai *Mujtahid.* Jika tidak, cukup baginya menempuh jalan jalan mengikuti salah satu *Mujtahid* yang *mu'tabar* (Lihat Subulu al-Salam).

Ijtihad menghasilkan hukum-hukum yang disepakati bersama dan hukum-hukum yang masih diperselisihkan. Hukum-hukum yang telah disepakati ummat kebenarannya mutlak, siapapun tidak boleh menyalahinya. Allah berfirman :

"Dan siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS, al-Nisa : 115)

Rasulullah bersabda :

"Ummatku tidak akan bersepakat dalam kesalahan." [29]

"Ambillah kamu dengan al-Sawad al-A'zham [30]

Sedangkan berkenaan dengan sesuatu yang masih dalam perselisihan para ulama, maka di sana ada kebebasan. Seorang Muslim boleh bertaqlid kepada siapa saja." [31] Imam Syafi'i ber-

kata, "Allah tidak menyiksa di dalam hal yang masih diperselisihkan ulama." Tentunya dengan syarat tidak keluar dari pendapat mereka, selama orang yang diikuti tersebut memenuhi syarat dan sifat *Mujtahid*. Ini merupakan sebagian rahmat Allah SWT untuk ummat Islam. Orang yang mengharuskan melakukan perbandingan praktis terhadap pendapat-pendapat *Imam Mujtahidin* dan memilih pendapat yang mempunyai dalil terkuat, sebenarnya dalam praktek sangat sulit dan tidak realistik. Sebab, berapa banyak orang yang menguasai dalil-dalil dan mampu menentukan dalil yang terkuat? Berapa lama waktu yang diperlukan agar benar-benar seseorang memahami dan mengetahui dalil-dalil setiap madzhab? Dan sekarang ini berapa banyak orang yang memenuhi syarat seperti itu ?

Para *Mujtahid* tidak pernah berselisih dalam masalah yang ada *nash qath'iyutsubut dan qath'iyuddilalah*. Yang mereka perselisihkan adalah masalah-masalah yang nashnya *qath'iyutsubut* tapi *zhanniyuddilalah*, yang *zhanniyutsubut* dan *zhanniyuddilalah* atau yang *zhanniyutsubut* tapi *qath'iyuddilalah*. Karena itu di kalangan mereka tidak ada perselisihan dalam masalah *ushul aqidah*. Mereka hanya berselisih dalam masalah *furu'iyah fiqhiyah*, atau dalam persoalan teori aqidah yang tidak menyentuh inti aqidah.

Banyak orang yang salah membayangkan bahwa ada kemungkinan kesepakatan ummat

dalam satu masalah yang diperselisihkan para Mujtahid. Juga keliru besar orang yang membayangkan bahwa sebagian *Mujtahidin* dalam mengeluarkan pendapatnya tidak disertai dengan dalil, hanya berdasarkan hawa nafsunya. Sehubungan dengan ini penulis tidak mengingkari bahwa kebenaran hanya satu. Tapi juga penulis menolak tuduhan orang yang mengatakan bahwa para *Imam Mujtahidin* tersebut menentukan hukum berdasarkan hawa nafsu mereka. Contoh paling jelas dalam masalah ini ialah masalah mengangkat tangan ketika akan dan sesudah ruku'. Tentang persoalan mengangkat tangan ini ada kurang lebih 70 riwayat dari shahabat. Berbarengan dengan itu ada beberapa orang Mujtahid yang tidak membicarakannya. Dengan demikian terjadilah perdebatan antar imam Mujtahid dalam masalah ini. Akhirnya ia menjadi tema perselisihan pendapat di antara imam. Sedangkan semuanya mempunyai dalil masing-masing.

Auza'i pernah bertanya kepada *Abu Hanifah,* "Mengapa Anda tidak mengangkat tangan ketika ruku' dan i'tidal? *Abu Hanifah* menjawab, "Karena tidak ada dalil yang kuat dari Nabi Muhammad SAW." *Auza'i* berkata, "Bagaimana tidak ada, sedangkan *al-Zuhri* telah menceriterakan kepadaku dari *Salim* dari Bapaknya bahwa Rasulullah SAW mengangkat tangannya apabila ia memulai shalat, ketika ruku' dan ketika bangun dari ruku'." *Abu Hanifah* berkata, "Kepadaku telah menceriterakan *Hammad* dari *Ibrahim* dari *'Al-*

qamah dan *Aswad* dari *Abdullah bin Mas'ud,* bahwa Rasulullah SAW tidak mengangkat kedua tangannya kecuali ketika beliau memulai shalat, dan tidak mengulanginya." *Auza'i* berkata, "Saya menceriterakan kepada Anda dari *Salim dari Ibnu Umar,* dan Anda mengatakan telah menceriterakan kepadaku *Hammad* dari Ibrahim?" *Abu Hanifah* menjawab, "*Hammad* lebih *faqih* daripada *al-Zuhri* dan *Ibrahim* lebih *faqih* ketimbang *salim,* sedangkan *'alqamah* tidak lebih rendah dari *Ibnu Umar,* malah ia bersahabat. Akan halnya *Aswad* dia jelas mempunyai keutamaan besar." Dalam riwayat lain disebutkan, "*Ibrahim* lebih faqih daripada *Salim.* Jika para sahabat tersebut tidak mempunyai keutamaan sendiri, niscaya saya akan mengatakan bahwa *'Alqamah lebih faqih* ketimbang *Abdullah bin Umar.,* dan Abdullah (Ibnu Mas'ud) adalah Abdullah." Kemudian *Auza'i* diam.

Kesimpulan, Anda akan menjumpai satu persoalan yang diperselisihkan para Mujtahid dengan pendapat yang saling berbeda tapi masing-masing mempunyai dalil kuat. Mungkin saja terjadi, ulama yang satu mengatakan haram, sedangkan yang lainnya makruh, atau mubah. Ada pula seorang Mujtahid mengatakan fardhu, yang lainnya wajib atau sunnah. Kadang-kadang malah berselisih antara fardhu dan makruh, seperti membaca Fatihah dibelakang imam shalat. Namun hal ini jarang terjadi.

Dalam menghadapi persoalan ini, sebaiknya

kita katakan, "Siapa benar-benar berkemampuan untuk mengetahui dan menentukan dalil terkuat dalam masalah yang diperselisihkan *Mujtahid,* ia harus mencari sendiri, tidak boleh bergantung kepada orang lain.

Sedangkan bagi orang awam, sebaiknya mereka mengambil hukum yang dia ketahui dari *Mujtahid fiqh* mana saja. Dan seseorang tidak boleh mengingkari ketaqlidannya kepada *Mujtahid* dalam satu masalah. Inilah maksud kata-kata, *"Madzhab* orang awam adalah *madzhab Muftinya."*

Selain itu sebagian mereka memberikan alasan tentang perbedaan pendapat antarfuqaha dalam satu masalah dengan adanya *hikmah tasyri'.* Sebab, dalil-dalil *syar'i* sendiri bersifat elastis dengan memberikan hukum-hukum yang berkisar antara berat dan ringan sebagai rahmat bagi ummat Islam. Atas dasar ini, mengambil pendapat yang paling lembut untuk ummat diperbolehkan kalau dalam bab *rukhshah.* Sedangkan pendapat yang paling keras dapat diterapkan dalam bab *'azimah.* Dengan ini pula kaum Muslimin diberi kebebasan memilih antara mengambil batas minimal dan maksimal. Karena itu masalahnya akan berkisar antara batas minimal dan maksimal ketaqwaan seseorang. Maka bagi orang yang kadar taqwanya tinggi ia akan mengambilnya sebagai *'azimah.* Allah berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿الزمر ١٨﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS, al-Zumar : 18)

Rasulullah SAW bersabda :

"Kami adalah ummat yang meninggalkan sesuatu yang tidak ada karena takut ada apa-apanya di dalam sesuatu tersebut." [32)]

Dan di dalam atsar dari *Ibnu Mas'ud* dikata - kan :

"Kami meninggalkan 19 hal yang dihalalkan karena takut terjatuh ke dalam haram." [33)]

"Seorang hamba tidak sampai ke hakikat taqwa kecuali ia meninggalkan yang tidak apa-apa karena takut kalau-kalau ada apa-apanya." [34)]

" Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara yang *musytabihat* yang tidak diketahui orang banyak. Barangsiapa yang meninggalkan yang *syubhat*, ia membersihkan agama dan kehormatannya." [39)]

Selama orang masih berada di dalam lingkaran fatwa pendapat imam *Mujtahid,* ia masih tetap sebagai Muslim. Tidak ada hak bagi siapapun mengingkarinya. Sebab, di antara syarat mengingkari kemungkaran harus ada kesepakatan bahwa ia mungkar. Dan memang, nasihat harus dengan lemah lembut, da'wah harus dilakukan dengan halus, menegakkan hujjah harus etik, menjelaskan dalil-dalil masalah harus yang diyakini sebagai dalil yang benar, dan mendiskusikannya dengan baik demi melahirkan kebenaran. Semua itu harus dilakukan dengan batas-batas *mahabbah, dan ikhuwwah.*

Tetapi meski perbedaan ahli fiqh itu ditolerir, bukan berarti menghalangi tegaknya kesatuan perundang-undangan Islam, baik dalam peringkat Daulah Islamiyah, atau dalam peringkat negeri Islam. Sebab, *Amir al-Mu'minin* atau wakilnya berwewenang memilih satu pendapat demi menjaga kesatuan perundang-undangan. Hal ini timbul karena adanya ummat yang persoalan hukumnya diserahkan kepada pemerintahnya. Dan pendapat Mujtahidin, dalam hal ini, merupakan beberapa pendapat yang boleh dipilih yang dapat lebih mewujudkan kemashalahatan dengan haq.

Tetapi hal seperti itu akan salah besar kalau dilaksanakan dalam kondisi sebelum tegaknya Daulah Islamiyah. Misalnya, suatu jama'ah – dalam kondisi sebelum tegaknya Daulah Islamiyah – menerapkan satu pendapat Mujtahid tertentu kepada anggotanya secara ketat, dan tidak

menerima sebagai anggota siapa saja yang tidak beriltizam dengan pendapat Mujtahid tersebut. Hal ini sangat berbahaya, terutama dalam kesatuan ummat. Sebab, berarti jama'ah tersebut telah mengalihkan pertarungan antara Islam dan jahiliyah menjadi pertarungan masalah khilafiyah antar kaum Muslimin. Dengan demikian berarti memecah kesatuan Hizbullah. Dan kalau setiap kelompok beriltizam dengan pendapat Mujtahid tertentu, akhirnya setiap Muslim akan bersikap parsial dalam memandang Islam. Hal ini tentu akan melumpuhkan kekuatan ummat, selain tidak akan mencapai tujuan yang dicari.

Dengan memahami karakter amal Mujtahid, yakni melahirkan, mengetahui dan memperkenalkan hukum-hukum Allah, kita dapat mengetahui bahwa hukum-hukum Allah tersebut terdapat di dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah. Hanya saja kadang-kadang hukum-hukum tersebut tidak diketahui oleh seseorang, maka Mujtahid lah yang menjelaskannya. Seorang *Mujtahid* tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan tidak berdasarkan *Kitab dan Sunnah.* Sebab, seorang Muslim tidak bisa disebut Muslim kalau tidak mengakui hakimiyah (hak penetap hukum) hanya bagi Allah.

Allah berfirman :

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ﴿ الأنعام : ٥٧ ﴾

"Sesungguhnya hukum itu hanya bagi Allah." (QS. al-An'am : 57)

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴿الأعراف : ٥٤﴾

"Bukankah bagi Allah ciptaan dan persoalan?" (QS, al-A'raf : 54)

Dengan demikian al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu. Dan Islam telah sempurna. Firman Allah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا ﴿المائدة : ٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS, al-Maidah : 3)

وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
﴿يوسف : ١١١﴾

"Akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS, Yusuf : 111)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿النحل: ٨٩﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS, al-Nahl : 89)

Jika hukum sesuatu tidak terdapat secara jelas dalam al-Qur'an, akan terdapat di dalam al-Sunnah, dan kalau dalam Sunnah juga tidak terdapat maka akan terdapat dalam Ijma'. Jika tidak terdapat dalam ketiganya, Mujtahidin mengetahuinya dengan jalan *Qiyas*, *Istihsan*, *istihsab*, dan lain sebagainya. Atas dasar ini maka semua persoalan manusia, dulu dan sekarang dan di mana serta kapan saja, Dinullah menunjukkan dan menentukan hukumnya, dari mulai aqidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, perdamaian, peperangan, ilmu, tasyri' sampai kepada masalah perundang-undangan. Hal ini dapat diketahui oleh orang-orang berilmu dan tidak akan diketahui oleh orang-orang bodoh.

Sehubungan dengan ini sebagian orang bertanya, "Mengapa kita tidak langsung saja kembali kepada Kitab dan Sunnah?

Pertanyaan tersebut dapat dijawab, kalau kita berusaha kembali seperti orang-orang terdahulu lakukan, maka kita baru akan sampai seba-

gaimana yang pernah dicapai orang-orang terdahulu setelah ratusan tahun. Dan bukankah ijtihad-ijtihad mereka tidak keluar dari Qur'an dan Sunnah? Mengapa kita harus menghapuskannya?

Selanjutnya, jika Rasulullah SAW memperbolehkan ijtihad dan menetapkan Mujtahid yang benar mendapat dua pahala serta Mujtahid yang salah mendapat satu pahala, mengapa kita harus mengingkari hasil ijtihad terdahulu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW dan tidak mengingkari hasil-hasilnya? Rasulullah SAW tidak mengingkari sahabat-sahabat yang kepada mereka dikatakan, "Janganlah salah seorang di antara kamu shalat kecuali di *Bani Quraidhah,"* [36] Nabi tidak mengingkari sahabat yang shalat sebelum sampai di *Quraidhah* karena pertimbangan waktu (yang telah mendesak) dan juga tidak mengingkari sahabat yang sahalat di Bani Quraidhah karena alasan ada perintah (Rasulullah SAW).

Kita sama sekali tidak membenci Kitab dan Sunnah, karena membenci keduanya berarti kufur. Tetapi kita juga menghargai siapa saja yang memahami Kitab dan Sunnah. Tidak diragukan bahwa *Abu Hanifah, Syafi'i, Malik dan Ahmad bin Hambal* adalah orang-orang yang sangat mengetahui dan memahami Kitab dan Sunnah. Jika Anda membaca kitab *Ma'ani al-Atsar,* Anda akan tahu tentang bagaimana ia berijtihad dan mendudukkan Kitab dan Sunnah dalam kerangka berfikirnya.

Ibnu Hazm menyusun sebuah buku setebal 1.000 halaman yang berisi hadits-hadits mengenai

wudhu', mampukah setiap orang mempelajarinya? Mampukah setiap orang menggali Kitab dan Sunnah untuk mengeluarkan hukum-hukum yang ada di dalamnya, padahal di dalam Kitab dan Sunnah tersebut terdapat ayat-ayat, atau hadits-hadits yang *mansukh, musykil, mutasyabih, dan muta'arid* 37) zhahiriyahnya?

Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk mempelajari semua masalah yang terkandung di dalam Kitab dan Sunnah?

Dalam waktu singkat, seseorang mungkin saja dapat mempelajari pokok-pokok bahasan fiqh madzhab tertentu. Sehingga ia tahu pokok-pokok masalah dalam setiap bab yang harus diketahui secara praktis, seperti shalat, hajji, jual beli, warisan dan lain sebagainya.

Apa yang penulis maksudkan di atas, tidak berarti menghalangi siapapun yang berkemampuan untuk melakukan penelitian terhadap kitab-kitab fiqh. Bahkan penulis dengan sepenuh hati menginginkan semua kaum Muslimin menjadi peneliti yang mempunyai bekal penelitian yang sempurna. Yang dikhawatirkan penulis ialah, munculnya kecaman-kecaman kepada pendapat lain sebelum mengetahui dalil-dalil mereka. Atau menolak secara apriori, kemudian menegakkan sesuatu yang sebenarnya rapuh. Begitu juga penulis khawatir terjadinya penelitian dari kalangan orang yang sama sekali bukan ahlinya. Sehingga hasil penelitiannya ngawur dan tidak berdasar.

Sehubungan dengan masalah tersebut perlu diingat bahwa kitab-kitab yang ada pada kita sekarangini bukanlah seluruh kitab-kitab yang pernah disusun ulama-ulama Muslim terdahulu. Kita tidak akan melupakan tragedi Baghdad dan Andalusia beserta perpustakaan-perpustakaan besarnya.

Dalam pada itu dalam kitab-kitab tersebut banyak terdapat hadits-hadits yang dinilai *dha'if* sekarang ini, karena memang riwayat yang diketahui menunjukkan kedha'ifannya. Padahal seandainya kitab-kitab lama tersebut tidak musnah dan sampai kepada kita, mungkin saja kedudukan hadits yang dinilai *dha'if* sekarang ini akan berubah. Contoh jelas dalam kasus ini ialah terdapatnya hadits-hadits yang dinilai *dha'if* dalam kumpulan hadits yang diriwayatkan Hakim. Dan baru diketahui bahwa sanad-sanad hadits yang diriwayatkan Hakim itu shahih setelah diketemukannya kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* yang menunjukkan keshahihan sanad-sanad hadits yang diriwayatkan Hakim. Ini menjadikan kita tidak boleh tergesa-gesa menolak hukum yang telah ditentukan seorang Mujtahid dengan alasan pendapatnya bertentangan dengan *nash-nash shahih* yang ada pada kita. Sebab, meski bagaimana Imam-imam Mujtahid tersebut orang yang terdekat dengan masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dan mereka adalah orang-orang yang tahu tentang amaliyah orang-orang Salafi yang shalih.

Sementara itu orang sering mengatakan bahwa persatuan ummat Islam tidak mungkin tegak de-

ngan adanya madzhab-madzhab ini. Memang, ummat Islam tidak mungkin berhimpun dan bersepakat dalam memahami seluruh *nash-nash Kitab dan Sunnah.* Ini terjadi pula di kalangan sahabat. Sedangkan teks syair saja yang berbeda pendapat dalam memahami dan menangkap maksudnya. Apakah mungkin manusia bersatu pendapat dalam memahami seluruh *nash-nash Kitab dan Sunnah?* Tambahan pula banyak sekali *nash-nash al-Sunnah* yang periwayatannya ada yang dapat diterima (maqbul) dan ada yang tertolak (mardud).

Tetapi, apakah adanya madzhab-madzhab tersebut mempengaruhi terhadap kesatuan ummat?

Kenyataan, para sahabat banyak berbeda pendapat dalam masalah *furu'iyah,* tetapi mereka tetap dalam kesatuan ummat.

Karena itu, orang yang memisahkan diri dari empat madzhab yang telah diakui ummat Islam, pada hakikatnya ia menjadikan ummat ini terpecah dalam berjuta-juta madzhab.

Dan yang jelas bahwa empat madzhab yang telah disepakati ummat Islam tersebut merupakan perhimpunan berpuluh-puluh madzhab lain. Ia adalah pencerminan kesatuan dan persatuan.

Di sisi lain, empat madzhab tersebut telah menyepakati sekitar 70 persen permasalahan yang ada. Sedangkan yang diperselisihkan sekitar masalah-masalah penentuan hukum antara sunnah dan fardhu, atau di antara keduanya.

Orang-orang yang tidak mempelajari fiqh Islam dan mereka bukan Mujtahid akan kebingungan bila

mereka ditanya tentang suatu hukum yang mereka sendiri tidak tahu hukumnya dan tidak jelas-jelas disebut dalam Kitab dan Sunnah. Kemungkinannya, mereka akan diam tidak dapat menjawab atau tetap dalam kejahilannya.

Padahal – sesuai dengan kemampuan mereka – jika mereka mau melihat kitab-kitab fiqh, niscaya mereka akan tahu jawabannya dengan mudah, malah akan tahu pula alasan-alasan yang diberik oleh setiap madzhab.

Kami menentang fanatisme (ta'ashub) madzhab. Dan kami juga menentang cara-cara penolakan pendapat-pendapat ulama secara apriori, menentang dan memaki mereka. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ ﴿الحشر : ١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a : "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang

beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS, al-Hasyr : 10)

Manusia itu terbagi dua : terpelajar dan awam. Orang awam dapat menanyakan kepada orang *Alim* apapun madzhab yang dianutnya serta diperbolehkan mengambil fatawanya.

Sedangkan orang terpelajar dapat menempuh jalan penelitian dengan cara :

1. Membaca pokok-pokok bahasan fiqh setiap madzhab yang ia pilih.
2. Memperluasnya dengan menganalisis dalil-dalil yang digunakan madzhab yang bersangkutan.

Selanjutnya bila ia diberi kelapangan dan kemampuan untuk melakukan pendalaman dan penelitian lebih lanjut serta *tarjih* oleh Allah SWT, maka ia tidak ada larangan untuk melakukannya dengan tidak usahmengecam, menuduh, menolak, membenci dan mendendam kepada madzhab-madzhab yang sudah ada.

Sehubungan dengan ini Imam Hasan al-Banna mengatakan :

"Perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah fiqhiyah tidak boleh dijadikan dasar perpecahan dalam agama, dan tidak boleh dijadikan sumber perselisihan dan permusuhan. Karena setiap Mujtahid akan mendapat pahala sesuai dengan ijtihadnya. Tidak ada larangan untuk melakukan penelaahan (melalui pembahasan) dalam masalah

khilafiyah untuk mencari kebenaran syari'at, dengan syarat pembahasan dan perbincangan harus jujur dan berorientasi kecintaan kepada Allah serta kerja sama untuk mencari kebenaran dengan tidak menimbulkan perpecahan dan pertengkaran yang tercela dan fanatisme."

Tahapan logis yang dilalui seorang Muslim dalam masalah ini ialah :

1. Membaca kitab yang *mu'tamad* (diakui) dalam ilmu ini, agar ia tahu bagaimana memandang satu ilmu. Dalam tahap ini memandang atas dasar pendapat Mujtahid lebih baik daripada memandang atas dasar hawa nafsu dan kebodohan.
2. Mengetahui dalil-dalil berbagai masalah yang diketahuinya meskipun secara ringkas, ketika mempelajari kitab tersebut atau sesudahnya.
3. Mendalami, meneliti dan menelaah serta memperbandingkan, jika ia berkemampuan melakukannya. Tentunya tahap ini pun bukan melakukan sesuatu yang sama sekali baru. Sebab, penelitian dan perbandingan tidak pernah diabaikan oleh ulama-ulama Muslim sepanjang masa. Karena itu siapa saja yang merujuk kitab-kitab tafsir, hadits dan syarah-syarahnya yang luas, akan terlihat dengan jelas bagaimana ulama-ulama tersebut melakukan penelitian dan perbandingan.

Sedangkan ide menulis kembali masalah-masalah yang sudah lama dibahas orang adalah

suatu kemunduran. Menampilkan yang lama dengan format dan uslub serta ungkapan baru adalah baik. Dan inilah yang diinginkan penulis. Kecuali memang permasalahannya sama sekali baru yang memerlukan pembahasan baru.

Orang akan memandang aneh kepada orang yang begitu tergesa-gesa menolak atau menetapkan sesuatu hukum sebelum mengetahui pendapat Ulama tentang hukum masalah tersebut. Selain itu ada pula yang begitu sembrono mengatakan bahwa dalam masalah tertentu pendapat *Hanafiyah* sama sekali tidak mempunyai dasar dan *Syafi'iyah* telah mengabaikan nash-nash shahih. Padahal mereka tidak memahami permasalahannya secara integral, bahkan membaca kitab-kitab yang mereka kecam pun tidak.

Untuk memperjelas masalah, di bawah ini akan dijelaskan dua masalah, sebagai contoh, yang dipandang sebagian orang bahwa *Hanafiyah* dalam memandang dua masalah tersebut bertentangan dengan nash-nash shahih. Sekarang dapat kita lihat bagaimana *Hanafiyah* mempergunakan dalil-dalil dalam masalah tersebut? Dan ternyata dalil yang digunakannya terdiri dari nash-nash shahih. Ini sekaligus pula menghapus tasykik (membikin citra buruk) terhadap orang-orang Salafi dan warisan fiqh Islam yang dilancarkan orang-orang yang tidak takut kepada Allah. Padahal warisan fiqh Islam merupakan peninggalan sangat berharga bagi kemanusiaan.

Mengapa penulis mengambil *Hanafiyah* sebagai contoh dalam masalah ini? Karena madzhab Hanafiyah adalah madzhab yang paling banyak kena serangan tasykiq dalam masalah fiqh Islam.

Persoalan Mengangkat Tangan dalam Shalat Ketika Ruku' dan I'tidal.

Sebagian orang memandang Hanafiyah dalam masalah ini pendapatnya tidak mempunyai dalil kuat. Padahal dalil-dalil yang dibawakannya banyak sekali. Berikut kutipan dari kitab *al-Fathu al-Rabbani* berkenaan dengan dalil-dalil yang digunakan dalam masalah ini.

Hadits Abdullah bin Mas'ud Ra, ia berkata, "Bukankah aku shalat bersama kamu seperti shalat Rasulullah SAW, di mana Nabi tidak mengangkat tangannya kecuali sekali (takbiratulihram)?

Hadits ini dikeluarkan oleh Tirmidzi, dan ia menghasankannya. Juga dikeluarkan oleh Muhammad, Thahawi, Abu Dawud, Nasa'i, Daruquthni, Baihaqi dan Ibnu Syaibah. Ibnu Hazm menshahihkannya di dalam al-Muhalla karena hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Qaththan, Daruquthni dan Ahmad bin Hambal. Kecuali mereka mengingkari tambahan di dalamnya, kemudian ia tidak menghitungnya. Tetapi Auza'i mentahqiq tambahan ini dan Imam Abu Hanifah mengambilnya sebagai dalil dalam bermunazharah dengan al-Auza'i dengan sanad ini : "Telah menceriterakan Hammad dari Ibrahim dari 'Alqamah dan Aswad dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW mengang-

kat tangannya ketika memulai shalat dan tidak mengulanginya lagi." Tidak ada seorang pun yang memperbincangkannya di dalam hadits ini.

Ibnu 'Uday, Daruquthni dan Baihaqi mengeluarkannya dari jalan Hammad dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud Ra, ia berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, Abu Bakar dan Umar, mereka tidak mengangkat tangan kecuali pada waktu memulai shalat."

Juga berdasarkan hadits al-Barra bin 'Azib Ra yang dikeluarkan oleh Thahawi dengan berbagai riwayat dengan lafazh : "Rasulullah SAW apabila bertakbir memulai shalat ia mengangkat kedua tangannya sehingga terlihat jari-jarinya mendekati daun telinganya, kemudian ia tidak mengulangi lagi dalam shalatnya." Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah dan Abu Dawud dan membicarakannya di dalam *Tansiq al-Nizham.*

Hadits lain yang menunjang masalah ini ialah hadits Ali Ra, sebagai hadits *marfu'* yang dibenarkan oleh Daruquthni dan dimauqufkan oleh yang lainnya.

Hadits lain yang membicarakan masalah ini ialah hadits Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW apabila memulai shalat ia mengangkat kedua tangannya. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam bab *Man lam Yudzkar al-Raf'i 'inda al-Ruku'"* Al-Mundziri

berkata, "Hadits ini dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i."

Saya katakan, "Akan datang di dalam atsar, bahwa madzhab Abu Hurairah Ra menyatakan bahwa ia mengangkat kedua tangannya ketika takbir pada permulaan shalat." Antara lain dikuatkan oleh Hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi Muhammad bersabda, "Janganlah mengangkat tangan kecuali pada empat tempat." Hadits ini dikeluarkan oleh Thabrani dari Ibnu Abbas sebagai hadits *marfu'* dan dari Abu Syaibah sebagai hadits *mauquf.* Bukhari menyebutkannya dalam bab *Raf'ul Yadain* sebagai penjelasan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar sebagai hadits marfu'. Sedangkan al-Bazzar mengeluarkannya sebagai hadits *marfu' dan mauquf.* Demikian pula Baihaqi dan Hakim sebagaimana dikatakan pula di dalam al-Zaila'i

Juga hadits Ubbad bin Zubair bahwa Rasulullah SAW apabila memulai shalat ia mengangkat kedua tangannya di awal shalat kemudian ia tidak mengangkat kedua tangannya di awal shalat kemudian ia tidak mengangkatnya lagi sampai selesai. Hadits ini dikeluarkan oleh Baihaqi di dalam *al-Khilafiyat.* Abbad adalah Tabi'i dan hadits ini adalah hadits *mursal.* Menurut *jumhur,* hadits *mursal* dapat dipakai *hujjah* (dalil). Apalagi kalau ditunjang dengan hadits-hadits lain Hadits ini didapat pula dalam *al-Badzl* dan di dalam *Takhrij*-nya al-Zaila'i. Silahkan rujuk dua kitab tersebut

Selain hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak mengangkat tangan dalam shalat kecuali pada waktu pembukaan shalat, yakni *takbiratul ihram*, maka para sahabatpun banyak yang melakukannya sebagaimana tercantum di dalam *atsar* mereka yang diriwayatkan secara marfu'. Antara lain :

Thahawi dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibrahim dari al-Aswad, ia berkata, "Aku melihat Umar bin Khattab mengangkat keduanya tangannya pada waktu takbir pertama dan tidak mengulanginya lagi." Ia berkata, "Aku lihat Ibrahim dan al-Syu'bi juga melakukan hal itu." Thahawi berkata, "Umar juga tidak mengangkat tangan kecuali di dalam takbir pertama." Dan hadits ini *shahih* sebagaimana dikatakan oleh al-Zaila'i dan Thahawi. Naimawi berkata, "Thahawi dan Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkannya, dan ia adalah perkataan sahabat yang *shahih*. Sedangkan Ibnu Turkumani di dalam *al-Jauhar al-Naqy* mengatakan, "Sanad ini atas syarat Muslim." Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Rijalnya terpercaya." Hal ini diungkapkan pula dalam komentar *Atsar al-Sunan.*

Juga Thahawi dan Muhammad di dalam al-Mauthi'ah mengeluarkannya dari Ashim bin Kulaib dari bapaknya bahwa Ali Ra, mengangkat kedua tangannya pada awal takbir shalatnya dan dia tidak mengulanginya lagi. Atsar ini shahih. Hanya berbeda dalam hal kemarfu'an dan kemauqufannya. Dan Daruquthni membenarkannya di

dalam *al-'Ilal* tentang kemauqufannya. Al-Naimawi berkata, "Thahawi dan Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkannya. Begitu juga Baihaqi, dan sanadnya shahih. Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Rijalnya terpercaya." Sedangkan al-Zaila'i mengatakan *shahih*. Dan al-'Ainy menyatakan sanadnya atas syarat Muslim. Saya berkata, "Atsar ini dikeluarkan oleh Muhammad dalam kitab *al-Hajj dan al-Muwaththa'*.

Baihaqi dari Athiyah al-Aufi juga meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudhri dan Ibnu Umar Ra keduanya mengangkat tangan ketika takbiratul ihram dan tidak mengulanginya lagi.

Thahawi dan Imam Muhammad di dalam Mauthi'ah mengeluarkan dari Ibrahim al-Nakha'i. Ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud tidak pernah mengangkat kedua tangannya di dalam shalat kecuali pada waktu *takbiratul ihram"*. Naimawi berkata, "Diriwayatkan oleh Thahawi dan Ibnu Syaibah, *isnadnya mursal* dan bagus, seluruh perawinya terpercaya. Tetapi Nakha'i tidak menjumpai Ibnu Mas'ud. Dan keirsahalannya dari Abdullah setelah ternyata riwayatnya *mutawatir*. Thahawi menyambungkannya dari A'masy bahwa ia berkata kepada Ibrahim al-Nakha'i, "Jika engkau menceriterakan kepadaku, maka aku sambungkan." Ia berkata : "Jika aku berkata kepadamu maka Abdullah berkata aku tidak berkata demikian sampai ia menceriterakan kepadaku satu jamaah dari Abdullah, dan jika aku katakan kepadamu telah menceritakan kepadaku si Fulan

dari Abdullah, maka ia yang menceriterakannya kepadaku. Dan Daruquthi mengambil dalil dengan ucapan Ibrahim ini di dalam *al-Diyat.*

Selanjutnya Abu Bakar bin Abu Syaibah mengeluarkan dari Abu Ishak, ia berkata, "Sahabat-sahabat Abdullah dan Ali tidak mengangkat kedua tangan mereka kecuali dalam permulaan shalat." Waki' berkata, "Kemudian ia tidak mengulangi." Naimawi mengikuti Ibnu Turkumani berkata, "Isnadnya shahih."

Thahawi juga mengeluarkan dari Abu Bakar bin 'Iyash, ia berkata, "Aku sama sekali tidak melihat seorang faqih pun yang melakukannya, maksudnya melakukan mengangkat tangan selain pada *takbiratul ihram.* Abu Bakar ini dari riwayat Bukhari, Tsauri, Ibnu Mubarak, Ahmad bin Hambal dan lainnya. Bahkan Ibnu Mubarak berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang paling cepat melaksanakan sunnah selain Abu Bakar bin 'Iyasy."

Ibnu Abu Syaibah dari al-Syu'bi, Qais, Abu Laila, Aswad, Alqamah dan Abu Ishaq, mereka tidak mengangkat tangan kecuali dalam permulaan shalat

Imam Muhammad dalam kitabnya *al-Hajj* mengeluarkan dari jalan Malik dengan sanadnya bahwa Abu Hurairah shalat bersama mereka, ia bertakbir setiap ia turun dan naik serta mengangkat ketika ia bertakbiratul ihram. Persoalan ini akan dibicarakan.

Muhammad dalam, al-Muthi'ah, dari Abdul Aziz ibnu al-Hakim, berkata, "Aku melihat Ibnu Amr mengangkat kedua tangannya sejajar kedua telinganya di dalam takbir pertama shalatnya. Dan ia tidak mengangkat kedua tangannya selain itu."

Sedangkan Thahawi meriwayatkan dari Mujahid, berkata," Aku shalat di belakang Ibnu Umar, ia tidak mengangkat kedua tangannya kecuali pada waktu takbir pertama." Naimuwi berkata, "Thahawi, Abu Bakar bin Syaibah dan Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Ma'rifah* dengan sanad shahih."

Saya katakan, "Ini adalah Mujahid dan Abdul Aziz, keduanya telah sepakat atas riwayat bahwa Ibnu Umar meninggalkan mengangkat tangan selain permulaan shalat. Dan Athiyah al-Aufi juga menyepakati riwayat keduanya." Selanjutnya dalam kitab *al-Hujaj* oleh Imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, Muhammad berkata, "Telah datang ketetapan dari Ali bin Abu Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, bahwa keduanya tidak mengangkat tangan dalam shalatnya kecuali pada waktu permulaan shalat. Sedangkan Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Mas'ud adalah termasuk orang yang paling tahu tentang Rasulullah SAW karena Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada kita bahwa ia bersabda, "Jika shalat dilaksanakan maka dekatlah kepadaku orang-orang yang mempunyai kecerdasan (cendekiawan), kemudian orang-orang yang dekat dengan mereka." Maka kami tidak me-

lihat seorang pun yang mendahului *ahli badr* kalau ia shalat bersama Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Karena itu yang terlihat di barisan pertama dan kedua di Masjid terdiri dari para *ahli badr* dan semacamnya. Abdullah dan seangkatannya selalu berada di barisan tersebut. Kita juga dapat mengetahui bahwa Ali dan Ibnu Mas'ud serta *ahli badr* adalah orang yang paling tahu tentang shalat Nabi Muhammad SAW, karena mereka itu adalah orang yang terdekat dalam shalat bersama Nabi. Muhammad bin Abban bin Shalih menceriterakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib al-Jarmi dari bapaknya, ia berkata, "Aku melihat Ali bin Abu Thalib mengangkat kedua tangannya pada waktu shalat wajib ketika takbir, dan tidak mengangkatnya selain itu." Ya'qub bin Ibrahim menceriterakan kepada kami, ia berkata bahwa Husain menceriterakan kepada kami, ia berkata, "Aku dan Amru bin Murrah mendatangi Ali Ibrahim al-Nakha'i dan Amru berkata, "Alqamah bin Wa'il dari bapaknya menceriterakan kepadaku bahwa ia shalat bersama Rasulullah SAW dan ia melihat Rasulullah mengangkat (kedua tangannya) ketika *takbiratul ihram* dan ketika *ruku'.*" Ibrahim berkata, "Aku tidak tahu, barangkali Nabi tidak terlihat mengangkat tangan kecuali waktu itu dan apakah dia menghafal ini. Dan Ibnu Mas'ud serta sahabat-sahabatnya tidak menghafal apa yang aku hafal dan aku dengar dari seorang dari mereka. Tetapi yang jelas mereka mengangkat kedua tangannya pada permulaan

shalat ketika bertakbir." Amal para sahabat ini dikeluarkan pula oleh Imam Muhammad. Naimawi berkata, "Para sahabat dan sesudahnya berbeda pendapat dalam masalah ini. Tetapi *Khulafaur-rasyidin* yang empat tidak memastikan mengangkat kedua tangan mereka kecuali ketika *takbiratul ihram."* Sedangkan Ainy berkata, "Di dalam kitab *Badai'* diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Sepuluh orang yang disaksikan Rasulullah dengan surga tidak mengangkat kedua tangan mereka kecuali di dalam permulaan shalat (takbiratul ihram)."

Persoalan Witir Tiga

Penulis kitab *Fath al-Rabbani* berkata :

"Para ulama berbeda pendapat dalam persoalan jumlah raka'at shalat witir. Sebagian imam dan sahabat serta tabi'in mengatakan raka'at witir cuma satu. Sedangkan Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya seperti Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan tiga raka'at. Ibnu al-Arabi mengatakan, "Sufyan Tsauri memilih tiga raka'at, Tiga raka'at ini juga pendapat Imam Malik sebagaimana disebut dalam bab Shiyam. Saya katakan yang tiga raka'at ini merupakan pendapat *Jumhur Salaf* (mayoritas orang-orang Salafi). Al-Ainy berkata, "Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Kaum Muslimin sepakat bahwa raka'at witir itu tiga dan tidak ada salam kecuali pada raka'at terakhir. Al-Kurkhi

juga menyatakannya sebagai *ijma'* kaum Muslimin.

Thahawi dari Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan bahwa ia telah menetâpkan sesuai dengan pendapat para Fuqaha bahwa di Madinah witir itu tiga raka'at dan tidak ada salam kecuali pada raka'at terakhir. Selanjutnya Fuqaha Madinah berpendapat bahwa witir tiga harus dilaksanakan dengan satu salam. Ini sekaligus menunjukkan kekeliruan orang yang mengatakan hanya Abu Hanifah dan Tsauri yang menyatakan demikian. Di antara orang-orang yang menyatakan bahwa witir tiga harus dengan satu salam adalah. Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Abu Amamah, Umar bin Abdul Aziz, Fuqaha yang tujuh dan ahli Kufah. Mereka mengatakan witir tiga hanya satu salam di akhir shalat. Al-Naimuwi berkata, "Dari Abu Khalid ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Aliyah tentang witir. Ia berkata, "Para sahabat Nabi telah mengajarkan kami bahwa witir itu seperti shalat tanpa aku membaca di dalam rakaat ketiga. Ini adalah witir malam dan witir siang. Diriwayatkan oleh Thahawi dengan sanad shahih."

Muhammad bin Nashr mengeluarkan sebuah hadits tentang *Qiyamullail* dari Ubaid bin Sabbaq bahwa Umar ketika mengebumikan Abu Bakar setelah Isya, ia shalat witir tiga raka'at bersama kaum Muslimin lainnya. Dan dalam satu riwayat, ia tidak salam kecuali pada akhir shalat. Dikatakan bagi Hasan bahwa Ibnu Umar mengucapkan sa-

lam pada raka'at kedua dalam shalat witirnya. Ia berkata, tetapi Umar lebih faqih daripada Ibnu Umar. Lalu ia bangun meneruskan raka'at terakhir dengan membaca takbir. Dari Abdullah, ia berkata, "Shalat maghrib adalah witirnya shalat siang." Dari Anas, ia shalat witir tiga raka'at seperti shalat maghrib tidak ada salam di antaranya. Dari Abu Aliyah ia berkata, bagi malam ada witirnya tersendiri, begitu juga bagi siang. Witir siang adalah shalat maghrib. Dan witir malam sama seperti shalat maghrib. Dari Khallas bin Amru dengan ma'na dari dia, dan dari Bakar bin Rustam, aku mendengar dari Hasan, Muhammad, Qatadah, Bakar bin Abdullah al-Muzni, Muawiyah bin Qurrah dan Iyas bin Muawiyah, mereka berkata, "Witir itu tiga." Dari Abu Ishaq mengatakan bahwa sahabat-sahabat Ali dan Abdullah tidak mengucapkan salam setelah dua raka'at dalam shalat witir. Muhammad juga mengeluarkan di dalam *Muwatha* dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Witir itu tiga seperti shalat maghrib." Ibnu Abbas berkata, "Witir itu seperti shalat maghrib. Naima wi dari al-Miswar bin Makhramah berkata, "Kami mengebumikan jenazah Abu Bakar di malam hari, lalu Umar berkata kami berbaris di belakangnya. Ia sahalat bersama kami tiga rakaat dan tidak ada salam kecuali pada akhir shalat. Hadits ini dikeluarkan oleh Thahawi dengan sanad shahih.

Amalan-amalan sahabat berkenaan dengan witir ini banyak sekali. Ini menunjukkan suatu bukti bahwa witir itu tiga, sebagaimana diriwayatkan

oleh Thahawi dan lain-lainnya. Qariyu berkata, "Tidak terdapat hadits yang menunjukkan witir itu dilaksanakan satu raka'at tersendiri, baik dalam hadits shahih ataupundha'if Dan terdapat larangan memotong-motong shalat walaupun haditsnya *mursal.* Mursal, menurut jumhur ulama dapat dijadikan dalil.

Hanafiyah mendasarkan pendapatnya pada hadits yang diriwayatkan di dalam Musnad Imam Abu Hanafiyah dari Sufyan dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Tidak ada pemisahan di dalam (shalat) witir. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Sinni dari Ibnu Abza sebagai hadits *marfu',* "Nabi Muhammad SAW witir tiga raka'at dan hanya salam pada akhir shalatnya. Hakim meriwayatkannya pula dan ia mengatakan hadits ini atas syarat keduanya.

Dari Aisyah Ra berkata, "Rasulullah SAW witir dengan tiga dan hanya salam pada akhir shalatnya." Ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dari Aisyah sebagai hadits *marfu'* yang mengatakan bahwa Nabi tidak mengucapkan salam pada raka'at kedua dari witirnya.

Persoalan ini dibahas secara luas di dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* oleh Thahawi. Tujuan pembuktian dari segi pengamalan para sahabat dan penjelasan dari *Jumhur Salaf* ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Abu Hanifah, di dalam masalah witir, sendirian dan menyalahi pendapat *Jumhur ulama.* Ternyata ri-

wayat-riwayat yang masyhur sangat banyak sehingga boleh dikatakan orang-orang *Salaf* tersebut telah *ijma'* dengan witir tiga raka'at dan mengingkari orang yang witir hanya satu raka'at. Kepada Ibnu Abbas dikatakan, "Benarkah Mu'aqiyah melakukan witir hanya satu?" Ia menjawab, "Benar, dan ia seorang *Faqih.*" dan dalam riwayat lain dikatakan karena ia telah menyertai Nabi SAW. Riwayat ini diriwayatkan oleh Bukhari. Dan ini jelas dalam kedudukannya sebagai *Syadz dan munfarid* berkenaan dengan pengamalan witir tersebut. Meski demikian, terus berkembang di antara mereka penolakan ketika Ibnu Abbas mengingkarinya.

Thabrani di dalam *Mu'jamnya* dengan sanad dari Ibrahim mengatakan, Ibnu Mas'ud menyampaikan bahwa Sa'ad witir dengan hanya satu raka'at, kemudian Ibrahim menjawab satu raka'at sama sekali tidak cukup. Abu Aliyah ketika ditanya tentang witir, ia menjawab, "witir itu seperti shalat maghrib, ini witir malam dan ini witir siang."

Saya katakan, berikut adalah *Atsar Sahabi* di dalam masalah ini. Dan Anda pun tahu bahwa riwayat-riwayat tentang witir satu raka'at ini biasanya dengan menggunakan lafazh, "Maka witirlah dengan satu raka'at mengikuti shalat yang telah dilakukannya." Ini jelas menunjukkan adanya shalat tidak ganjil sebelumnya. Sebab kalau tidak ada mana mungkin witir ini dikatakan mengikuti shalat sebelumnya. Karena itu Ibnu Rusyd dan lain-lainnya berdalil akan keharusan

adanya shalat genap sebelum dilakukan shalat witir satu raka'at, dan ini dijadikan hujjah pula oleh Hanafiyah bahwa yang satu raka'at ini tidak harus dipisahkan dengan salam."

Berkaitan dengan masalah seperti di atas penulis sekali lagi menyatakan akan bersama *tahqiq dan tarjih* apabila keduanya disampaikan oleh orang-orang yang memang ahlinya dan disertai dengan dalil-dalil yang integratif. Tetapi hal ini tidak akan dimiliki oleh orang yang tidak memulainya dengan logis. Kemudian mempelajari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh para *Imam Mujtahid* dan dalil-dalil yang dipergunakannya, serta memahami baik ilmu-ilmu wajib yang berhubungan dengan perbandingan madzhab dan *tarjih,* seperti ilmu al-Qur'an dan al-Sunnah serta bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya.

Tetapi persoalannya mampukah seluruh persoalan yang dibahas oleh para *Imam Mujtahid* tersebut diperbandingkan dan ditarjih oleh seseorang? Jika ada seorang saja dalam satu generasi yang mampu melakukan hal itu sungguh luar biasa, sebab fiqh Hanafiyah saja, untuk mencernanya, memerlukan waktu paling tidak 40 tahun, belum yang lainnya.

Akan halnya *tahqiq* dalam satu masalah yang dilakukan ahlinya dengan memenuhi seluruh persyaratan yang diperlukan, jelas merupakan sesuatu yang wajar dan baik.

Dalam pada itu, terdapat satu pemikiran yang dilontarkan sebagian orang. Mereka mengatakan

tidak sepatutnya pada masa yang tengah diperintah oleh kekuasaan *jahiliyah* seperti sekarang ini dan menimbulkan dampak negatif dalam berbagai bidang, menghabiskan waktu kita untuk mempelajari halal dan haram serta masalah fiqh yang berkaitan dengan dampak negatif tersebut. Sebab *jahiliyah* itu harus dibongkar habis dari akarnya. Kita tidak boleh tenggelam dalam menolak bagian-bagian *jahiliyah,* tapi kita harus menolak secara menyeluruh.

Pemikiran tersebut, dalam kontek gerakan dan da'wah diperlukan peninjauan lebih mendalam.

Tetapi di sana terdapat sisi lain yang harus diberi jalan keluar dari *platform* tersebut, yaitu kita sebagai Muslim hidup di tengah-tengah satu masyarakat yang melaksanakan hukum-hukumnya dan berjalan dengan undang-undangnya. Dan sesuatu telah mencelakakan undang-undang ini. Karena itu kita harus mengetahui hukum Allah yang berkaitan dengan undang-undang tersebut agar kita mengetahui tindakan yang benar. Misalnya, pemerintah kafir mengeluarkan undang-undang penurunan upah, sedangkan kita sebagai majikan, maka dapatkah kita memanfaatkan undang-undang tersebut atau tidak?

Dalam satu pemerintahan terdapat berbagai jabatan. Apakah di sana terdapat jabatan-jabatan tertentu yang kita tidak boleh menjabatnya, bahkan bekerja di dalamnya?

Persoalan-persoalan semacam itulah yang dihadapi setiap Muslim sehari-hari. Para ulama menga-

takan, "Fatwa itu berkaitan dengan masa, tempat dan pribadi bersangkutan." Karena itu bagi setiap Muslim tidak boleh tidak harus mengetahui hukum Allah dalam persoalan yang dihadapinya dengan kondisi sekarang.

Dari situ tampak jelas adanya tradisi baik di tengah-tengah masyarakat Islam, yaitu yang awam bertanya dalam berbagai hukum yang berkait dengan persoalan yang dihadapinya, sedangkan para ulama berkewajiban memberikan penjelasan dan fatwanya. Tentu saja maksudnya bukan untuk memberikan pembenaran terhadap apa yang diperbuat pemerintah dari pembahasan dimaksud, atau demi mendekati penguasa. Tetapi pembahasan termaksud adalah untuk mengetahui kedudukan hukumnya, agar kaum Muslimin tahu hukum Allah dalam persoalan yang dihadapinya secara praktis. Misalnya sebagian kaum Muslimin ada yang menjadi pengusaha dan, mempunyai hubungan dagang dengan negara kafir. (Dar al-Harb) Dan negara kafir tersebut melindungi barang-barang dagangan pengusaha Muslim, maka apakah mereka berhak meminta ganti rugi ketika terjadi kehilangan barang dagangan mereka, atau tidak?

Seorang Muslim menaruh uangnya di sebuah Bank dengan berbunga, kemudian ia taubat tidak lagi mau membungakan uang. Apa yang harus dia lakukan terhadap harta haramnya?

Masih banyak lagi persoalan-persoalan yang dihadapi kaum Muslimin yang memerlukan fatwa

yang jelas dan memerlukan pantauan yang berkesinambungan agar persoalannya menjadi jelas kedudukan hukumnya.

Dalam menghadapi hal-hal seperti di atas, kita harus menentukan jalan keluar dari keumuman pemikiran di atas. Sebab, medan pemikiran di atas adalah medan da'wah, gerakan, perjuangan dan diskusi. Bukan medan yang baru saja penulis sebut.

Terakhir, kita harus mempelajari lebih dalam lagi tentang aqidah yang telah diyakini oleh ulama-ulama *Ahli Sunnah* dan yang tertulis dalam kitab-kitab mereka. Juga kita harus mempelajari kitab-kitab fiqh yang telah ditulis oleh para *Imam Mujtahid* dan akhlaq Islamiyah. Kita harus mempelajari semua itu beserta dalil-dalil yang digunakan ulama. jika kita mampu. Tetapi jika tidak berkemampuan untuk melakukan studi ilmu-ilmu Islam tersebut dari sumbernya yang pertama, maka kita cukup percaya kepada imam-imam tersebut.

Selain itu kita juga berkewajiban membaca kitab-kitab Islam lainnya, memperbandingkan dan mentarjihnya, jika kita memiliki kemampuan dan persyaratan-persyaratan yang diperlukan.

Dan kita harus tetap menaruh hormat kepada semua pendahulu yang telah berbuat baik untuk kepentingan Islam. Itulah ciri orang yang menginginkan pahala akhirat.

Akan halnya orang-orang yang menghendaki cara lain, maka kami tidak bisa lain kecuali harus

mengucapkan, *"Keselamatan atas kamu sekalian, kami tidak menghendaki menjadi orang-orang bodoh."*

Seorang laki-laki di samping Waki' mengatakan bahwa Abu Hanifah telah melakukan kesalahan, lalu Waki' mencelanya dengan berkata, "Ini jelas seperti binatang, malah lebih sesat. Bagaimana dia disalahkan begitu saja, sedangkan disisinya terdapat imam-imam fiqh seperti Abu Yusuf dan Muhammad, imam hadits, tokoh-tokoh bahasa Arab, imam-imam yang terkenal dengan kezuhudan dan kewara'annya seperti Fudhail, Dawud dan Tha'i. Dan seandainya terdapat kesalahan, maka mereka tentu mengembalikannya kepada kebenaran.

Sehubungan dengan pembicaraan di atas penulis sama sekali tidak bermaksud *mema'shumkan* (membebaskan dari kesalahan) terhadap imam-imam *Mujtahid.* Maksud penulis ialah, bahwa mereka adalah orang yang paling mendekati kebenaran daripada yang mengaku *ijtihad* di zaman kita sekarang ini. Mereka adalah orang yang paling banyak ilmu dak taqwa serta yang paling dekat dengan sahabat Rasulullah SAW. Selain itu juga mereka adalah orang yang paling dalam pengetahuan bahasa Arabnya dan paling tahu tentang jalan keluar satu perselisihan dan sebab-sebabnya.

Sementara itu ada orang yang berkata, "Kami tidak keluar dari pendapat-pendapat mereka, kami hanya melakukan *tarjih."* Ini berarti menjadikan dirinya sebagai seseorang yang paling tahu

tentang seluruh persoalan. Sebab, ia menempatkan dirinya sebagai *hakim* dan *amir* para *Mujtahid* tersebut. Dan kita tahu orang yang mampu melakukan *tarjih* adalah orang yang mampu menangkap cara berfikir dan pengetahuan imam-imam *Mujtahid* tersebut, baik yang tersirat ataupun yang tersurat. Dan ia harus mampu menangkap kebenaran di dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan. Orang yang berkemampuan seperti itu tentu sangat jarang sekali.

Di bagian lain ada orang yang berpendapat bahwa persoalan yang diperselisihkan ulama *ijtihad* yang sampai kepada hukum Allah, atau *Mujtahid* yang benar dalam berbagai persoalan yang diperselisihkan tersebut hanya satu, yaitu ahli iman yang ditunjuki Allah. Hal ini didasarkan pada ayat berikut :

فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ﴿البقرة : ٢١٣﴾

"Maka Allah memberi pentunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendaknya." (QS, al-Baqarah : 213)

Kalau demikian, menurut alur pemikiran tersebut, seluruh ummat akan sesat. Sebab, Umar dan Abu Bakar pernah berselisih dalam beberapa

hukum yang bersifat *ijtihadi.* Kalau kita turuti alur pemikiran di atas, maka konsekuensinya salah satu dari keduanya ada yang mendapat petunjuk dan ada yang sesat. Begitu pula sahabat-sahabat lainnya serta para *Imam Mujtahid.* Di antara mereka terjadi perselisihan pendapat dalam masalah hukum yang bersifat *ijtihadi.*

Misalnya Ahmad, Syafi'i, Malik dan Hanafi berselisih pendapat dalam satu masalah. Mereka masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda dalam masalah tersebut. Maka, kalau menurut jalan pemikiran tersebut, hanya satu yang diberi petunjuk dan dialah yang benar. Sedangkan sisanya sesat semua.

Terkadang orang-orang yang berkecenderungan kepada pemikiran seperti itu bertentangan dengan sesuatu yang aksiomatik sifatnya, bertentangan dengan *ijma'* ummat dan kefithrian dengan sebab keterlaluannya pada persoalan *khilafiyah* dalam masalah *furu'* (cabang).

Bahkan sebagian ada yang berkata lebih ekstrem lagi, "Kita harus menghapus seluruh pemahaman lama dan produk-produk *ijtihad* klasik. Kita harus memulai pembaruan besar-besaran terhadap pemahaman *Kitab dan Sunnah."* Untuk menunjang idenya tersebut mereka menggunakan slogan-slogan seperti kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan kesampingkan selain keduanya !

Kepada mereka, patut disampaikan pertanyaan-pertanyaan berikut :

Siapakah yang berkemampuan mengeluarkan hukum-hukum dalam berbagai masalah dari *Kitab dan Sunnah* dengan tanpa bantuan pendapat-pendapat ulama terdahulu? Apakah pendapat-pendapat mereka lebih utama daripada mengikuti (ittiba') dan lebih benar daripada imam-imam *Mujtahid* terdahulu? Apakah orang yang menghendaki pembaruan pemahaman ini berdasarkan kaidah-kaidah baru yang dia ciptakan? Dan mana itu kaidah-kaidah ciptaannya?

Terus terang penulis ingin nyatakan di sini bahwa pemahaman *Kitab dan Sunnah* yang berbeda dengan pemahaman ulama-ulama *Salaf* dan para *Mujtahid* terdahulu tidak mungkin akan mendekati kebenaran. Tentunya dalam pemahaman masalah-masalah hukum, halal dan haram. Kecuali yang masalahnya benar-benar baru.

Apakah *Sunnah* yang ada di tangan kita sekarang ini telah berubah sehingga kita mampu menciptakan pemahaman baru yang sama sekali berbeda dengan pemahaman ulama-ulama terdahulu? Apakah kaidah bahasa Arab telah berubah sehingga kita harus menolak pemahaman orang-orang terdahulu?

Kitab, Sunnah dan Bahasa Arab tetap seperti semula. Dan orang-orang terdahulu lebih integral dalam memahami *Kitab dan Sunnah*, lebih ahli dan lebih taqwa ketimbang manusia-manusia sekarang.

Jika misalnya dikatakan bahwa dalam kitab-kitab fiqh terdapat beberapa ketentuan hukum

yang perlu ditinjau kembali. Ini jelas dapat dibenarkan. Sebab, apa yang dibangun di atas tradisi, pasti akan berubah dengan perubahan tradisi, apa yang dibangun di atas kondisi akan berubah dengan sebab perubahan kondisi, dan sesuatu yang dibangun di atas zaman dan situasi tertentu, akan berubah dengan sebab perubahan zaman dan situasi. Para ulama terdahulu mengatakan, "Fatwa itu diukur dengan zaman, tempat dan pribadi."

Tetapi, berapa jumlah masalah yang perlu ditinjau kembali dibandingkan seluruh pendapat ahli *fiqh*, sehingga dijadikan alasan untuk menghapus pendapat para ulama dalam seluruh masalah?

Coba kita lihat fiqh bab demi bab, kemudian kita lihat pula mana yang sepatutnya dibuang dan diganti? Pantaskan kita menyerukan penghapusan seluruh pendapat ulama terdahulu dengan alasan ada beberapa di antaranya yang perlu ditinjau kembali?

Yang jelas, kita harus mempelajari dan memahami *Kitab dan Sunnah.* Kita harus mengetahui bagaimana ulama-ulama yang *mu'tamad* memahami *Kitab dan Sunnah.* Kita harus mempelajari bagaimana ulama-ulama tersebut *beristimbath* dengan *Kitab dan Sunnah,* tanpa harus *ta'shub* kecuali kepada kebenaran yang berdasarkan dalil kuat. Kebenaran yang berdasarkan dalil tidak harus selamanya membuang pendapat para ulama tersebut dan memperbarui pemahaman.

Orang-orang yang menghendaki penghapusan pendapat ulama terdahulu dan menginginkan

pembaruan pemahaman, sebenarnya mereka adalah orang yang mengimamkan dirinya saja. Sedangkan ummat tetap tahu siapa imam sebenarnya yang patut kita teladani dan ikuti.

Sepertinya mereka menyerukan, "Wahai manusia, ikutilah pemahaman saya tentang *Kitab dan Sunnah*, tinggalkan pemahaman Malik, Ahmad, Syafi'i, Hanafi dan lain-lainnya !

Penulis mengajak membaca fiqh sebagaimana penulis mengajak mempelajari *Kitab dan Sunnah*. Mengapa? Sebab ini persoalan *dharuri* (keharusan). Tetapi penulis sama sekali tidak mengajak *ta'ashub madzhab*. Bahkan menentangnya. Dan juga tidak mengingkari adanya *tahqiq*, jika memang dilakukan oleh orang yang benar-benar ahlinya. Dan awal *tahqiq* adalah mempelajari *fiqh* dan pendapat-pendapat ulama.

Tetapi, berapa orangkah yang berkemampuan melakukan *tahqiq* ini?

Apakah kita perlu mengatakan kepada orang-orang awam, "Tahqiqlah dahulu, baru shalat? Atau belajarlah dulu tentang fiqh shalat dari madzhab yang *mu'tamad* mana saja, baru kemudian melakukan tahqiq. Bukankah ahli fiqh tersebut sebagai *Muhaqqiq* juga? Seandainya orang-orang awam tersebut kita suruh supaya mempelajari fiqh shalat dari kitab hadits, apakah tidak mungkin mereka justru berpegang kepada hadits *mansukh* dan meninggalkan hadits *nasikh?* Juga seandainya kepada mereka disuruh mempelajari fiqh shalat dari pendapat *Muhaqqiq* baru, apakah tidak mung-

kin mereka malah berdalih kepada kita, "Tahqiq Ahmad lebih saya sukai?" Sebab, barangkali saja Ahmad lebih dia kenal daripada lainnya.

Sesuatu yang telah diterima oleh nurani seluruh ummat Islam, rasanya tidak akan ada seorang pun yang mampu menipu nurani ini.

SEJARAH UMMAT ISLAM

1. Menelaah sejarah adalah salah satu faktor terpenting pembentukan pribadi dan dapat mengenal lebih jauh tentang keadaan ummat itu sendiri. Seseorang tidak akan dapat merasakan keterikatannya dengan ummat kecuali setelah ia menyatu dengan sejarah ummatnya. Jika pengetahuannya tentang ummat baik maka perasaannya pun semakin dalam dan kesadarannya terhadap kenyataan yang memedihkan semakin besar.

2. Kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya serta mempelajari keadaan *Khulafaurrasyidin,* pendapat dan amal mereka, merupakan sesuatu yang asasi bagi seorang Muslim. Sebab, Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW, sahabat dan *Khulafaurrasyidin* sebagai *qudwah* untuk ummat Islam. Sedangkan ummat Islam tidak akan dapat meneladani mereka kecuali dengan mengetahui sejarah mereka. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS, al-Ahzab : 21)

وَالسَّابِقُونَ الْاَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ ﴿التوبة : ١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." (QS, al-Taubah : 100)

Sabda Rasulullah SAW :

"Ambillah Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin al-Mahdiyyin, pegang teguhlah dengan (amalan-amalan) yang menyelamatkan. [38]

3. Sejarah kaum Muslimin bukan berarti semuanya mencerminkan Islam. Sebab, banyak terjadi penyimpangan dan kemurtadan kaum Muslimin yang menyebabkan terjadinya tragedi sejarah. Dalam sejarah Islam kaya dengan pelajaran-pelajaran dan cobaan-cobaan yang indah. Dan dalam sejarah ummat Islam terdapat konsep-konsep salah yang sengaja atau tidak sengaja dibuat orang. Sehingga terdapat berlembar-lembar sejarah pengkhianatan terhadap kaum Muslimin yang dilakukan orang-orang kafir dan para pengkhianat, dipandang sebagai sesuatu yang agung, khususnya yang berkait dengan sejarah Islam Modern. Juga

terdapat bandit-bandit yang mencoreng-moreng sejarah Islam, sekarang malah dipandang sebagai pahlawan-pahlawan. Sebaliknya ada persoalan-persoalan mendasar, sebagai salah satu aspek Islam terpenting, digambarkan sekarang ini dalam bentuk kotor tercela, seperti persoalan *Khilafah*. Dan di sana pula terdapat usaha-usaha memperbesar kekeliruan dan mengaitkannya dengan Islam, selain adanya studi sejarah yang bertujuan mempertajam dan memperluas jurang antara kaum Muslimin serta memperhebat perpecahan. Tak ketinggalan, orang-orang kafir dan para pengkhianat berusaha pula mengeksploitasi dan memanipulasi sebagian sejarah Islam untuk kepentingan kekafiran. Semua itu memaksa kaum Muslimin harus melakukan studi intensip dan merekonstruksi sejarahnya serta menampilkannya dengan baik. Semua persoalan sejarah yang dihadapi ummat Islam tersebut tidak akan terpecahkan kecuali dengan ilmu.

4. Rasulullah SAW bersabda :

"Siapa yang tidak memperhatikan persoalan kaum Muslimin, maka ia bukan dari golongan mereka." [39]

Termasuk memperhatikan kaum Muslimin adalah mengetahui keadaan negara mereka, persekongkolan jahat terhadapnya, lingkaran yang menipu mereka dan musibah-musibah yang menimpa mereka. Semua itu akan terperhatikan penuh

kalau mengetahui, merasakan dan turut menceburkan diri secara langsung serta memberikan respon positif secara berkesinambungan. Sebab kalau tidak demikian, bagaimana kita dapat merealisir ma'na hadits Rasulullah ini?

"Permumpaan orang-orang Mu'min dalam hal kemesraan, kasih sayang dan kesimpatian mereka seperti tubuh yang satu. Apabila salah satu bagian anggota tubuh terkena rasa sakit maka seluruh anggota tubuh turut merasakannya, seperti terkana penyakit tidak dapat tidur dan demam." [40)]

Karena itu mengetahui penyebaran kaum Muslimin di dunia, kedudukan politik dan ekonomi, gerakan Islam, keadaan keIslaman mereka dan sejauh mana terjadinya kemurtadan disetiap negara merupakan bagian asasi dari kebudayaan Islam.

Karena itu adanya Kantor Berita Islam dan majalah-majalah yang terus menerus memantau keadaan kaum Muslimin sangat diperlukan.

5. Mempelajari sejarah ummat Islam dan keadaan kaum Muslimin sekarang serta mengkaitkannya dengan seluruh Islam perlu digalakkan agar dapat memahami sikap Islam terhadap setiap persoalan yang terjadi. Khususnya peristiwa-peristiwa yang

terjadi pada generasi pertama ummat ini. Sehingga kaum Muslimin tidak terjerumus ke dalam kerancuan aqidah yang membahayakan, atau mengambil sikap-sikap yang dimurkai Allah SWT.

6. Selain itu ada sisi lain yang perlu diketahui, yaitu peradaban Islam dan pengaruhnya terhadap pemikiran dunia. Dalam kaitan ini perlu dijelaskan bahwa semua agama-agama di dunia, kecuali Islam, adalah penyebab keterbelakangan budaya. Mengapa? Sebab, Islam satu-satunya jalan kemajuan peradaban. Tanpa Islam peradaban Eropa sekarang tidak akan pernah berdiri. Kemudian apa derita dunia akibat kelamahan ummat Islam sekarang ini?

Untuk memperjelas jawaban atas pertanyaan tersebut, para pembaca dianjurkan membaca kitab-kitab berikut :

1. *Kitab Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam, Nur al-Yaqin,* terutama kitab *Fiqh al-Sirah* karangan al-Buthi.
2. *Hayatu al-Shahabah — Yusuf al-Kandahlawy.*
3. *Al-'Awashim min al-Qawashim.*

Kitab-kitab tersebut sangat berguna dalam rangka mengetahui keadaan generasi terbesar yang pernah disaksikan sejarah. Generasi yang tiada tolok bandingnya dari segi akhlaq, tingkah laku kesusilaan, kesadaran, kebaikan, keadilan, kasih sayang, keberanian, pengenalannya kepada Allah, ketakutannya kepada murka-Nya, ketulusannya dalam mencari ridha-Nya, kemurniannya

dalam mencari akhirat serta kezuhudannya terhadap dunia.

Sedangkan untuk mengetahui sikap jujur dan lurus terhadap persoalan-persoalan yang diperselisihkan antara sahabat perlu membaca kitab-kitab berikut :

1. *Al-Da'wah ila al-Islam,* karangan Arnold. Meski dalam buku ini banyak terjadi kesalahan yang diakibatkan oleh kekufurannya, namun dengan membacanya kita dapat menemukan satu gambaran tentang penyebaran Islam sepanjang masa.
2. *Madza Khasara al-Alam bin Inhithathi al-Muslimin,* sebagai studi analisis sejarah yang berkaitan keadaan ummat Islam dewasa ini.
3. *Min Rawai'i Khadharatina,* oleh Dr. Mushthafa al-Siba'i. Dengan membaca buku ini kita dapat melihat tentang keagungan peradaban Islam yang telah terlukis dalam sejarah.
4. Statistik Dunia Islam untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kaum Muslimin di dunia dan kedudukan Dunia Islam.
5. *Silsilah Mawathin al-Syu'ub al-Islamiyah dan al-Alam al-Islamiy wa Muhawalah al-Saitharati alaihi,* oleh Mahmud Syakir.

Selain itu masih ada dua kitab lagi yang sangat perlu diketahui, yaitu *Tarikh al-Ummah al-Islamiyah dan Hadhirual-Alam al-Islamiy.*

Kaum Muslimin memerlukan satu buku ringkasan sejarah Islam yang lengkap, dari mulai masa

pertumbuhannya sampai masa kita sekarang ini. Dianjurkan buku ini tidak melebihi 1000 halaman agar setiap Muslim mampu mempelajarinya dan tahu pokok-pokok sejarah ummatnya. Tetapi, kenyataan yang patut disayangkan, ummat Islam sampai tidak tahu urut-urutan peristiwa sejarah Islam, lebih-lebih mengetahui rincian filsafat sejarahnya. Dan sangat disesalkan pula justru yang berusaha ke arah itu adalah orang-orang kafir dan orang yang tidak baik pemahaman Islamnya.

Kita juga memerlukan satu kitab yang membicarakan Dunia Islam dewasa ini yang mencakup Gerakan Islam, jenis dan pertarungannya, lingkaran kekufuran dan kerusakan di dalam setiap negara dan spesifikasi pertarungan antara Islam dan musuh-musuhnya di setiap negara.

Kita berharap semoga buku termaksud dapat terbit dengan segera sebagai hasil kesungguhan para sarjana Muslim yang ikhlas, Insya Allah.

ILMU BAHASA ARAB

Ilmu-ilmu bahasa Arab komponen murni dalam kebudayaan Islam. Untuk memperjelas masalah ini ikutilah contoh berikut.

Coba anda bayangkan, apa yang akan terjadi jika seruan menulis bahasa Arab dengan huruf latin berhasil?. Pertama kali tentu akan lahir satu generasi baru yang tidak mampu membaca sesuatu yang tertulis dalam bahasa Arab. Ini berarti dengan satu pukulan saja terhapuslah kebudayaan Arab Islam.

Coba anda bayangkan pula jika seruan harus berpegang pada bahasa Arab pasaran dengan dialek daerah masing-masing berhasil, apa yang akan terjadi? Pertama kali, akan tamatlah riwayat bahasa Arab *fushha,* kemudian akan lahir beratus-ratus bahasa daerah sebagaimana terjadi pada bahasa Sansekerta dan Latin. Akibatnya orang Arab sendiri tidak faham bahasa Arab lain daerah dan orang tidak dapat memahami bahasa Arab yang ditulis dengan bahasa *fushha* klasik, sebagaimana terjadi di Inggris dan Perancis. Di kedua negara tersebut dan negara-negara lainnya banyak yang tidak memahami bahasanya sendiri dan ditulis 200 tahun yang lalu.

Dengan itu berarti, sekali pukul saya habislah riwayat kebudayaan Arab Islam.

Dan sekarang coba anda bayangkan, apa yang akan terjadi jika seruan pengembangan *sharaf* (morfologi) bahasa Arab dengan çara mengubah kaidah *nahwu* (gramatika) dan cara menulis berhasil? Paling tidak, akan terjadi kesulitan-kesulitan dalam membaca bahasa Arab yang tertulis dalam kaidah lama. Dan ini berarti pula gugurnya bahasa Arab *fushha* sejalan dengan terkuburnya ilmu *nahwu*. Dan jika ilmu *balaghah* (retorika) bahasa Arab hancur, maka hancur pulalah *ushlub-ushlub* bahasa Arab, dan akhirnya bahasa Arab sendiri tidak dapat difahami. Begitu juga jika ilmu *arudh* (matra) bahasa Arab berantakan, maka seluruh syair-syair bahasa Arab akan berantakan pula.

Dengan memperhatikan hal-hal diatas maka jelas tampak bahwa bahasa Arab merupakan dasar utama kebudayaan Islam yang patut dijaga kelestariannya dengan waspada, sungguh-sungguh dan dengan pembelaan yang gigih.

Agar kita memiliki kebudayaan Arab yang baik, kita harus membaca dan menelaah kitab-kitab :

1. *Khath* Arab
2. *Imla* (ilmu menulis) Arab
3. *Nahwu* dan *sharaf*
4. *Balaghah*
5. *Arudh*
6. *Qamus-qamus* bahasa Arab klasik.

Berkenaan dengan masalah ini penulis ingin menyampaikan dua catatan berikut :

1. Buku-buku Arab modern yang tidak ditulis oleh orang-orang Islam yang *iltizam* dengan Islam banyak sekali terdapat kecerobohan dan mempunyai tujuan-tujuan buruk, kecuali sedikit saja. Ambil misalnya kamus *al-Munjid*, dalam bagian *al-A'lam,* yang mengupas tokoh-tokoh dunia. Di dalamnya disebutkan, ketika membicarakan *Mushthafa Kamal Attaturk,* bahwa program perbaikannya yang paling besar adalah menulis bahasa Turki dengan huruf latin sebagai pengganti huruf Arab. Ini sungguh menjijikkan, menganggap penggantian huruf Arab dengan huruf latin sebagai perbaikan terbesar, di dalam kamus Bahasa Arab untuk orang Arab.

2. Tambahan pula telah diakui oleh para sarjana bahasa bahwa Bahasa Arab dengan *fiqh lughah* dan keistimewaannya, adalah bahasa terbesar. Karena itu penulis-penulis modern yang tidak iltizam penuh dengan Islam tidak akan matang, teliti dan dalam di dalam ungkapan-ungkapannya.

Akibatnya, sebagian Universitas Arab melancarkan seruan agar menjadikan bahasa asing sebagai bahasa ilmu. Sehingga seorang dosen yang memiliki wawasan luas dalam hal bahasa berdalih bahwa Bahasa Arab tidak memadai dalam menjelaskan sesuatu dengan ungkapan yang lebih

baik, kuat dan modern dibandingan dengan bahasa lainnya.

Pokoknya, zaman yang penuh dengan serbuan terhadap Bahasa Arab ini, tidak boleh tidak komponen utama kebudayaan Islami ini, harus dipelajari, terutama yang menyangkut filologi dan keistimewaannya. Mudah-mudahan akan terbit satu buku yang membahas persoalan ini. Selain sebuah kitab yang berisi kumpulan makalah pendek dari penulis-penulis kenamaan dalam tema ini, seperti *Aqqad, Mubarak, Thanthawi, Rafi'i, Muhammad Muhammad Husen* dan semacamnya, mencoba menyelesaikan persoalan ini, dipasaran dilemparkan pula satu kitab karangan *al-Mubarak* berkenaan dengan tema ini.

Kita tidak akan dapat memahami *nash-nash,* tidak dapat melihat keindahan balaghahnya, tidak akan dapat sampai kepada pemahaman mendalam, tidak akan mampu menemukan kemu'jizatan ayat-ayat al-Qur'an, tidak akan dapat memahami *istimbath* ulama-ulama Muslim secara teliti, dan tidak akan dapat mengetahui beberapa aspek *Qira'at Qur'aniyah* serta masalah-masalah lain yang berkait dengan al-Qur'an, kecuali dengan melalui bahasa Arab sebagaimana telah diletakkan dasar-dasar dan kaidahnya oleh para ulama terdahulu. Ini sama sekali bukan seruan menentang kemudahan. Memudahkan persoalan tidak menjadi masalah. Dan kepustakaan Bahasa Arab penuh dengan kemudahan. Tetapi penulis menentang pengem-

bangan bahasa secara kotor dan menentang perubahan tendensius yang menuju ke arah penyesatan, penyimpangan yang menghancurkan serta menentang setiap propaganda kafir keji yang ditujukan untuk menghancurkan bahasa ini.

Semua itu tidak akan terealisasi kecuali setiap Muslim memahami benar terhadap Bahasa Arab dan ilmu-ilmunya, yakin akan tujuan-tujuan para ulama bahasa dan mengkaitkan tujuan ini dengan penggunaan *nash-nash* Islam.

Sedangkan kitab-kitab yang mungkin Anda baca untuk mewujudkan tujuan tersebut banyak sekali. Di bawah ini ada beberapa judul kitab yang dapat berguna dalam rangka memahami lebih dalam dan baik Bahasa Arab.

1. *Nahwu*
   - *Syudur al-Dzahab*
   - *Qathru al-Nada*
   - *Syarah ibnu Aqil*
   - *Mughni al-Labib fi al-Nihayah.*
2. *Balaghah*
   - *Al-Balaghah al-Wadhihah.*
3. Kamus
   - *Qamus al-Muhith*
   - *Mukhtaru al-Shahhah*
   - *Al-Shahhah li al-Jauhariy.*
4. *Imla*
   - *Al-Mufrad al-Alam fi Rasmi al-Qalam.*

Akhirnya jelas sekali bahwa Bahasa Arab bagi ummat Islam sangat penting kedudukannya. Dengan Bahasa Arab Ummat Islam dapat memahami, membaca dan melestarikan Islam. Selain itu Bahasa Arab juga penting bagi kita agar kita mampu berbicara dan menulis dalam Bahasa Arab. Karena itu tidak boleh tidak setiap Muslim harus melancarkan da'wah. Sedangkan *wasilah* (sarana) da'wah antara lain ceramah, pidato, tulisan, pelajaran dan lain sebagainya. Peranan Muslim dalam da'wah ini tidak akan efektif kalau tidak baik Bahasa Arabnya. Dan orang yang menyepelekan aspek ini dalam da'wah, jelas dia orang *jahil* tentang nilai kata-kata. Padahal mungkin saja satu nasihat yang baik akan dapat mengubah seluruh negeri, ceramah yang baik dapat menghancurkan pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Jelas, ini tidak berarti meninggalkan aspek lainnya dalam berda'wah. Tetapi masalah Bahasa Arab merupakan suatu keharusan. Semakin banyak *wasilah* da'wah yang dipergunakan, semakin efektif pula para *du'at* melancarkan gerakan. Rasulullah SAW sering mengirim tukang pidato untuk menda'wahi tukang pidato dang penyair untuk menda'wahi para penyair, . Dan kita harus menghadapi musuh dengan senjata yang cukup kalau kita mampu.

Sehubungan dengan ini penulis ingin mengingatkan persoalan berikut.

Negara-negara Islam ternyata kaya dengan perpustakaan. Perpustakaan ini penuh dengan buku-

buku dalam berbagai disiplin ilmu yang ditulis kaum Muslimin. Di dalamnya pula terdapat buku-buku yang menggambarkan tentang seluruh ilmu pengetahuan, menggambarkan tentang karya-karya kaum Muslimin dalam berbagai disiplin ilmu sepanjang masa, dan menggambarkan tentang sejarah ilmu-ilmu ini.

Penelitian ilmu dalam perpustakaan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting. Meskipun pembahasan ini ringkas tapi penulis ingin mengingatkan setiap Muslim akan kewajiban praktis yang harus dilakukan sekarang. Dan ini tidak berarti berhenti dalam batas ini saja. Malah setiap Muslim harus memiliki pengetahuan umum terhadap beberapa hal yang sangat dibutuhkan kaum Muslimin di tengah-tengah kehidupan praktisnya di dalam berbagai cabang kebudayaan.

Setelah seorang Muslim berhasil dalam ilmu-ilmu pokok yang harus dimiliki, ia dapat saja mengembangkan wawasannya di setiap cabang ilmu, dan selanjutnya ia mampu membahas pendapat yang menjadi spesialisasinya. Atau sekurang-kurangnya ia mampu merujuk masalah yang hendak diperluasnya dan menolak pendapat-pendapat para penyeleweng di dalam tema yang dia geluti.

DEISLAMISASI

Mengetahui musuh, tantangan, rencana jahat dan strateginya adalah sangat urgen dalam kehidupan Muslim modern. Sebab Allah SWT berfirman :

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴿ البقرة : ١٢٠ ﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti millah mereka." (QS, al-Baqarah : 120)

وَلَا يَزَالُوْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ حَتّٰى يَرُدُّوْكُمْ عَنْ دِيْنِكُمْ اِنِ اسْتَطَاعُوْا ﴿ البقرة : ٢١٧ ﴾

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran seandainya mereka mampu." (QS, al-Baqarah : 217)

Orang-orang kafir telah berhasil menciptakan satu generasi yang murtad dari agamanya. Indikator generasi Muslim yang termurtadkan orang-orang kafir ini ialah, ia tidak menganggap permusuhan terhadap Islam sebagai permusuhan terhadap dirinya, penipuan terhadap Islam sebagai penipuan terhadap dirinya, dan persekongkolan jahat terhadap Islam sebagai persekongkolan jahat terhadap dirinya. Malah dia turut ambil bagian – secara langsung atau tidak langsung – di dalam memerangi, menipu dan menghancurkan Islam.

Secara praktis para penghancur Islam tersebut terdiri dari *kolonialis* dengan seluruh negara kolonial seperti Inggris, Prancis, Amerika dan lain-lainnya. Demikian pula *komunisme* dengan seluruh cabang-cabangnya, *salibisme* dan seluruh antek-anteknya, Yahudi dan zionisme serta kaki tangannya seperti LIONS Club dan Rotary Club. Inilah yang melancarkan persekongkolan jahat orang-orang kafir di mana-mana.

Dan orang-orang kafir tersebut dalam melancarkan *deislamisasi* selalu saja didukung oleh antek-anteknya yang terdiri dari sebagian putera-putera Islam. Mereka terdiri dari orang-orang yang mempunyai nama-nama Islam, Munafiqin atau orang-orang yang terang-terang kafir. Mereka melaksanakan penuh instruksi-instruksi majikannya dari pusat-pusat kufur Barat dan Timur. Karena itu setiap Muslim harus mengetahui musuh, tantangan, rencana jahat dan strateginya. Dan dalam menghadapi musuh-musuh Islam tersebut setiap

Muslim harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman :

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuh kamu dan orang-orang yang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya." (QS, al-Anfal : 60)

Secara prinsip, penulis sarankan agar anda mempelajari buku-buku berikut ini, guna melestarikan kebudayaan dalam aspek penguasaan wawasan.

1. Untuk mengetahui strategi salibisme di Dunia Islam dan hubungannya dengan negara-negara kolonial, dianjurkan membaca buku :
   - *Al-Tabsyir wa al-Isti'mar*
   - *Al-Gharah ala al-Alam al-Islamiy*
2. Untuk mengetahui strategi *komunisme* dalam menentang Islam di setiap negara Islam perlu membaca buku berikut :

- *Al-Tadhlil al-Isytirakiy*
- *Falsafatu al-Islam*
- *A'midatu al-Nakbah Moskow wa Israil*
- *Al-Hilal al-Syahid.*

3. Sedangkan buku-buku berikut perlu diketahui untuk membongkar jaringan *zionisme* internasional bersama organisasi-organisasi mantelnya :
   - *Ptorokolat Hukama Shahyuniyun*
   - *Awqifu hadza al-Sarthan.*
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi kolonial di dalam Dunia Islam? Buku berikut dapat membantu menyingkapkannya :
   - *Al-Ittijahat al-Wathaniyah fi al-Adab al-Arabiy al-Mu'ashir*
   - *Khushununa Muhaddadah min Dakhlina*
   - *Al-Ghazwu al-Fikri wa al-Da'watu al-Qawmiyah*
   - *Lorence fi A'midati al-Hikmah al-Sab'ah*
   - *Kaifa Hadamati al-Khilafah?*
5. Dan buku kecil yang berjudul *al-Tsaqafatu al-Islamiyatu, Khashaishuha, Tarikhuha, Mustaqbaluha* karangan Dr. Abdul Karim Usman, merupakan buku kebudayaan Islam yang baik.

Tetapi, persoalannya lebih besar dari semua itu. Karenanya tidak boleh tidak kita harus melacak strategi *deislamisasi,* mengetahui, membongkar dan mencarinya di dalam tulisan-tulisan, dokumen, seruan, saran dan muktamar-muktamar serta studi-studi yang barusan disebut. Semua itu dimak-

sudkan untuk menumbuhkan kesadaran dasar terhadap persoalan ini dengan tidak menutup kemungkinan bahwa buku-buku tersebut hanya mencerminkan pandangan penulisnya dan hasil penelitiannya. Hal ini penulis tekankan agar setiap Muslim tidak menanggung risiko kesalahan yang terdapat di dalamnya. Sebab, tulisan-tulisan tersebut tidak akan luput dari kekeliruan atau kebodohan tentang Islam. Tetapi walau bagaimana, membaca buku-buku tersebut merupakan satu keharusan dalam rangka melengkapi wawasan berfikir dan memperjelas pandangan kita.

Memperhatikan apa yang terjadi di Dunia Islam, di sana tampak jelas adanya beribu-ribu *jasus* (mata-mata) yang bergentayangan di setiap negeri. Juga terdapat beribu-ribu jaringan yang terikat dengan pusat-pusat kufur. Karena itu orang-orang kafir seringkali berada di balik revolusi, pemberontakan dan partai-partai politik serta lembaga-lembaga. Tak ketinggalan pula sekolah-sekolah, majalah dan surat kabar terus diincar dijadikan alat intrik mereka.

Orang-orang kafir tersebut juga berada di belakang upaya pemecah belahan keji dan sparatisme yang terus-menerus. Mereka berada di belakang kenyataan busuk yang tidak masuk akal di beberapa negara. Sebagaimana mereka juga berada di belakang sistem kebudayaan, pendidikan dan studi-studi, badan-badan penerbitan dan buku-buku. Semua itu memerlukan wawasan penge tahuan selain antisipasinya.

Mengetahui musuh dan rencana-rencana jahat mereka serta bagaimana cara menghadapinya, merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan di dalam proses pertarungan menentang kufur.

Seorang Muslim, jika tidak tahu akan hal itu, ia akan tetap berada dalam kelalaian. Akibatnya ia dapat dikendalikan menurut kehendak orang-orang kafir tersebut dan ia tidak merasa dikendalikan. Malah ia bersemangat menerima kehendak orang kafir tersebut dengan hati lapang. Orang seperti ini sejenis manusia Mu'min yang patuh kepada orang-orang Munafiq sebagaimana diisyaratkan Allah di dalam al-Qur'an :

وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ﴿ التوبة : ٤٧ ﴾

"Sedang di antara kamu terdapat orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." (QS, al-Taubah : 47)

Jika seorang Muslim tidak mengetahui semua itu, maka di hadapannya akan tetap bercokol tantangan yang tak pernah terpecahkan. Mengapa sampai terjadi kesepakatan antara Barat dan Timur dalam mendukung satu organisasi? Mengapa sampai terjadi kesepakatan antara Barat dan Timur di dalam beberapa pemikiran?

Orang-orang kafir telah memantapkan strategi dan rencana-rencana jahat mereka. Kadang-

kadang di antara kekuatan kufur tersebut seolah-olah saling bertentangan, tapi kadang-kadang di antara mereka berjalan seiring bersama. Misalnya, nasionalisme ternyata telah diasuh dan dibesarkan oleh agen-agen *kolonial* sebagaimana dibicarakan dalam muqaddimah buku ini, ternyata diasuh pula oleh *komunisme* sebagaimana dikatakan Lenin, sebagai awal dan tahap pertumbuhan *komunisme,* diasuh dan dibesarkan oleh *salibisme* sebagai pengganti Islam, dan tahap pencapaian tujuannya, dan diasuh serta dibesarkan oleh Yahudi untuk menghancurkan *Khilafah* kemudian disusul dengan penghancuran kekuatan kaum Muslimin sehingga memudahkan mereka untuk menduduki Palestina.

Setiap Muslim harus memahami semua itu dengan baik.

Mengetahui musuh, memperhitungkan, mengamati dan menahan mereka adalah tindakan yang harus dilakukan. Berikut adalah beberapa lembaga dan organisasi yang harus mendapat perhatian kaum Muslimin.

1. Freemasonry, Rotary Club dan LIONS Club*)
2. Agen-agen Rahasia Amerika, Inggris, Prancis, Rusia dan lain-lain.
3. Partai-partai Politik dengan berbagai orientasi, kapitalisme, demokrasi, komunisme, sosialisme dan nasionalisme.
4. Lembaga-lembaga pendidikan asing atau lembaga pendidikan yang dikelola missionaris dan lembaga-lembaga pendidikan sekuler lain-

*) **LIONS adalah akronim dari Liberty Intellectual Our Nation Safety**

5. Badan-badan penerbitan miliki organisasi atau lembaga-lembaga tersebut, baik koran ataupun majalah yang menjadi corong mereka
6. Alat-alat publikasi yang menggalakkan kebebasan moral dan anarkisme melalui buku-buku, film, kisah-kisah (novel) dan acara-acara TV**)
7. Para propagandis pemikiran kafir, baik yang mengikuti lembaga-lembaga pendidikan asing atau yang dikelola swasta yang telah dipengaruhi kekufuran dan orang-orang kafir.

Sehubungan dengan ini perlu diperhatikan bahwa orang-orang kafir dengan berbagai bentuk dan manifestasinya, pada permulaan langkah-langkah jahatnya, selalu berpegang dan mempergunakan kaum minoritas kafir di dalam negara Islam. Karena itu para tokoh nasionalisme, komunisme, freemasonry dan agen-agen rahasia pada umumnya terdiri dari kalangan mereka.

Contoh konkrit masalah ini ialah :

1. Michel Aflaq, George Habash, Anthon Sa'adah dan al-Ghazuri, tokoh-tokoh nasionalis ini semuanya Nashrani Arab.
2. Hampir semua pendiri Partai Komunis di Irak, Mesir dan Suriah terdiri dari orang-orang Yahudi yang tinggal di sana. Pendiri Partai Komunis Suriah adalah seorang keturunan Yahudi Armenia.

Dengan demikian seorang Muslim harus selalu waspada terhadap kaum minoritas non Muslim. Sebab Allah berfirman dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا
يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ
﴿آل عمران: ١٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." (QS, Ali Imran : 149)

Selain persekongkolan jahat dan serbuan orang-orang kafir yang berkesinambungan, ada hal lain yang sangat berbahaya bagi kaum Muslimin, yaitu serbuan kebudayaan yang diarahkan kepada kaum Muslimin. Serbuan kebudayaan barat ini berpusat dari kekuatan *kapitalisme dan komunisme.* Kekuatan kapitalis dan komunis ini sangat berbahaya karena keduanya memiliki keunggulan dalam bidang militer dan materi. Sedangkan ummat Islam justru lemah dalam dua bidang tersebut. Pada umumnya, bangsa-bangsa lemah meras serba kekurangan dan cenderung lebih suka membebek bangsa-bangsa kuat. Dan bangsa-bangsa kuat berusaha keras menelan bangsa-bangsa lemah. Dalam waktu yang sama, bangsa-bangsa kuat selalu menisbahkan kekuatannya pada ideologi, kebudayaan dan prilaku hidupnya. Akhirnya bangsa-bangsa lemah sering membenarkan hal

itu dan berusaha meniru dan meyakini idologi bangsa-bangsa kuat. Dewasa ini ummat Islam tengah dilanda krisis ini. Karena itu kita harus berusaha menciptakan kesadaran untuk mengembalikan segala persoalan kepada keasliannya dan menjelaskan apa yang harus dilakukan ummat Islam. Barangkali buku-buku berikut dapat membantu memecahkan persoalan Muslim modern dalam menghadapi tantangan peradaban ini :

1. *Nahwa Mujtama' Islamiy*, oleh Sayyid Quthb
2. *Al-Islam wa Musykilati al-Khadharah*, Sayyid Quthb
3. *Nahnu wa al-Khadharatu al-Gharbiyyah*, Abu al'Ala al-Maududi
4. *Harakat wa Madzahib*, Fathi Yakan
5. *Al-Tsaqafah al-Islamiyah*, Dr. Abdul Karim Usman.

---

*) Ada sebagian Muslim karena kurang informasi, atau karena kebodohan, kecerobohan dan kenekatannya telah menjadi anggota, bahkan pengurus organisasi mantel Yahudi ini.

**) Setiap Muslim wajib menyadari akan bahaya racun yang disebarkan oleh orang-orang kafir, berupa film, vidio yang asusila dan acara-acara TV yang cenderung ma'syiat dan tidak mendidik.

STUDI ISLAM MODERN

Karakteristik studi Islam modern keberadaannya merupakan produk lingkungan dan perjuangan pemikiran modern yang diakibatkan oleh tantangan pemikiran kafir dan fasiq terhadap kaum Muslimin. Ia adalah bekal Muslim modern dalam pertarungannya dengan pemikiran modern. Kepustakaan Islam sarat dengan buku-buku yang menjawabi tantangan dunia modern ini. Dan masih sangat memerlukan tambahan.

Selain buku-buku yang bersifat *maraji'* dalam masalah ini, juga banyak terdapat buku-buku bantu yang sangat berguna.

Buku-buku tentang studi Islam modern ini sangat bervariasi. Ada yang menjelaskan Islam secara total dan ada pula yang menjelaskan karakteristiknya saja. Ada yang khusus membahas masalah *aqidah* dan prinsi-prinsipnya. Juga tidak sedikit buku yang merinci sistem-sistem hidup Islam selain buku-buku yang disusun untuk menjelaskan salah faham terhadap Islam. Sedangkan di sisi lain banyak buku-buku yang menggambarkan pertarungan antara *jahiliyah* dan Islam. Dan tidak sedikit buku-buku yang membahas pokok-pokok permasalahan modern.

Studi Islam modern ini harus dikembangkan terus untuk menyempurnakan wawasan budaya Muslim modern. Buku-buku yang sangat penting diketahui oleh setiap Muslim dalam masalah ini antara lain :

1. *Mabadi' al-Islam,* Abu al-A'la al-Maududi.
2. *Khashaishu al-Tashawwur al-Islamiy,* Sayyid Quthb
3. *Hadza al-Dien,* Sayyid Quthb
4. *Al-Mustaqbal lihadza al-Dien,* Sayyid Quthb.

Buku-buku tersebut menggambarkan Islam secara umum, karakteristiknya dan kebutuhan manusia terhadapnya.

Buku-buku yang menggambarkan tentang pilar-pilar Islam antara lain :

1. *Al-Risalah al-Muhammadiyah,* Sulaiman al-Nadawi
2. *Al-Khadharah al-Islamiyah, Asasuha, wa Mabadiiha,* Maududi
3. *Al-Arkan al-Arba'ah,* Abu Hasan al-Nadawi.

Buku-buku modern yang menjelaskan sistem ekonomi Islam antara lain :

1. *Isytirakiyah al-Islam,* Siba'i
2. *Nazhrat fi Isytirakiyati al-Islam,* Hamid
3. *Milkiyatu al-Ardhi fi al-Islam,* Al-Maududi
4. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam,* Sayid Quthb

5. *Usus al-Iqtishas al-Islamiy*, Al-Maududi
6. *Al-Riba*, Al-Maududi
7. *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam,* Abdullah 'Ulwan.

Buku berikut menggambarkan tentang sistem kemasyarakatan di dalam Islam.

1. Al-Mar'ah baina al-Fiqh wa al-Qanun, Dr. Mushthafa al-Siba'i
2. *Al-Hijab*, Maududi
3. *Tafsir Surah al-Nur*, Al-Maududi.

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang sistem militer dan politik antara lain :

1. *Al-Silmu wa al-Harbu,* Dr. Mushthafa al-Siba'i
2. *Al-Jihad*, Maududi
3. *Nzhariyyatu al-Islam wa Hadyuhu fi al-Dustur wa al-Qanun, wa Nahwa Dustur al-Islamiy,* Maududi
4. *Risalah Jihad*, Hasan al-Banna.

Tentang metode pendidikan Islam dapat dibaca buku karangan Muhammad Quthb berjudul *Manhaj Tarbiyyah al-Islamiyah.*

Khusus mengenai pengetahuan yang membongkar pemikiran yang menentang Islam dan bagaimana mematahkan argumentasi musuh dan penjelasan mengenai kebusukannya, dapat dibaca dalam buku-buku berikut :

1. *Syubhat Haula al-Islam*, Muhammad Quthb
2. *Jahiliyyatu al-Qarni al-'Isyrin,* Muhammad Quthb

3. *Al-Tsaqafah al-Islamiyah,* Dr. Abdul Karim Usman.

Dengan buku-buku tersebut, dan buku-buku semacamnya, seorang Muslim mendapatkan bekal pemikiran Islam modern yang mampu bertahan menghadapi masyarakat yang tengah dilanda kekacauan dan kebejatan.

Sebagian penulis Muslim menulis buku yang berisi penyelesaian langsung terhadap *musykilah* yang dihadapi masyarakat Muslim, seperti buku *Tahdidu al-Nasl* karangan Maududi. Ada pula yang berisi penyelesaian bertahap seperti buku *Ma Ba'da al-Nukbatain.* Selain itu ada pula yang menjelaskan tentang penyelesaian salah satu aspek ajaran Islam seperti buku *al-Syura* karangan Dr. Mahmud Babliy.

Muslim modern harus selalu bersintuhan dengan pemikiran Islam di dalam buku-buku yang dikarangnya, majalah surat kabar dan karya-karya lainnya. Juga ia harus selalu sadar dan tidak terlalu larut dalam satu masalah sehingga mengabaikan masalah lainnya.

Namun sesuatu yang perlu diingat selalu bahwa selain firman Allah dan sabda Rasul-Nya tetap saja mengandung kemungkinan salah atau keliru. Demikian pula mungkin saja terjadi kekeliruan dalam memahami *nash-nash* Qur'an dan Hadits dalam kaitan pemikiran modern ini. Karena itu seorang Muslim hendaklah selalu kritis dalam membaca buku-buku tersebut.

FIQH DA'WAH DAN GERAKAN

Seorang Muslim adalah *da'i* sesuai dengan kemampuannya. Allah SWT ketika menjelaskan kedudukan Rasulullah dalam firman-Nya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik." (QS, al-Ahzab : 21)

Dalam ayat tersebut, Allah seolah-olah membebankan tanggungjawab *tabligh*(penyampaian) kepada setiap Muslim, karena di antara tugas utama Rasulullah SAW adalah menyampaikan risalah Islam (al-Balagh). Dan Rasulullah SAW bersabda :

"Sampaikan (apa-apa) yang dariku walau satu ayat." [41)]

Hadits tersebut menuntut orang yang tahu satu ayat supaya dia menyampaikannya kepada orang lain. Bagaimana kalau orang tersebut sama sekali tidak mengetahui satu ayat al-Qur'an pun? Para Fuqaha mengatakan, "Orang yang mempelajari satu masalah, kepadanya diharuskan untuk menyampaikannya, sebab ia telah menjadi Faqih dalam masalah tersebut."

Aktivitas *da'wah dan tabligh* adalah aktivitas besar, luas dan berat, terutama pada saat sekarang. Karena dewasa ini tidak ada satu tempat pun yang memberikan kebebasan kepada seorang Muslim untuk menyampaikan totalitas Islam dengan terang-terangan. Akibatnya, da'wah dilakukan secara parsial. Satu kelompok menda'wahkan sebagian dari ajaran Islam. *Jama'ah* lain mengkhususkan diri dalam bagian Islam tertentu. Begitu seterusnya, setiap kelompok mempunyai pengalaman dan pemahaman sendiri dalam berda'wah. Yang jelas, kelompok-kelompok tersebut berperan sebagai *jama'ah* yang berkhidmat untuk Allah dan Islam, meski dengan cara dan metode masing-masing. Karena itu tidak ada satu bagian dari Islam pun yang tidak ditegakkan dengan *hujjah*. Barangkali inilah *ma'na* kata-kata Ali Ra : "Bumi tidak akan luput dari pendukung yang menegakkan *da'wah* karena Allah dengan *hujjah."*

Tidak syak lagi, urusan kaum Muslimin tidak akan terselesaikan dengan tuntas kecuali masing-masing dari mereka menyadari bahwa dirinya adalah sebagian dari keseluruhan kaum Muslimin. Dan menyadari pula bahwa apa yang dilakukan adalah saling melengkapi aktivitas orang lain.

Urusan kaum Muslimin tidak akan terselesaikan tuntas tanpa adanya kordinasi yang baik di antara mereka. Sehingga semuanya menjadi bagian integral dari tubuh yang satu. Semua berperan seperti anggota tubuh. Inilah hakikat *ma'na* sabda Nabi 'kaum Muslimin laksana satu tubuh'.

Tetapi kekompakkan tersebut tidak akan berjalan sempurna kalau bagian-bagian dari kaum Muslimin tidak benar-benar memahami *fiqh da'wah* dan peran mereka dalam tubuh ummat. Dalam waktu sama mereka harus mewujudkan *ta'lif al-qulub* (kesatuan hati), menghilangkan hambatan psikologis antara kaum Muslimin dan mampu menyatukan *manhaj tarbiyah,* sistem pendidikan dan pemahaman.

Apabila hal itu dapat terwujud, akan terwujudlah satu koordinasi antar kaum Muslimin di dalam satu negeri, bahkan di seluruh dunia.

Namun yang penulis khawatirkan ialah sebagian kaum Muslimin malah meninggalkan sebagian kebaikan yang disarankan orang lain karena merasa kebaikan tersebut milik mereka, orang– orang yang berpandangan luas melupakan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam satu gerakan kecil, dan *jama'ah* kecil merasa cukup dengan keadaan *jama'ahnya* seperti seorang murid yang merasa cukup dengan hasil yang didapat dari gurunya. Padahal semestinya mengikutkan seluruh potensi kaum Muslimin di dalam gerakan. Karena itu setiap Muslim harus mempelajari setiap gerakan da'wah dan seluruh saran yang diajukan, dari gerakan model ulama, *Syaikh-syaikh* kaum *shufi,* perkumpulan sosial, partai politik Islam, jama'ah-jama'ah sampai setiap saran sederhana sekalipun dalam persoalan da'wah ini.

Pokoknya kita harus memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk kepentingan da'wah dan

selalu memanfaatkan setiap usaha-usaha pendekatan antar da'i seluruhnya. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah SAW kepada dua orang da'i yang diutus ke Yaman :

"Saling kompaklah dan jangan berselisih." 42)

Alangkah indahnya seandainya para da'i bersama-sama memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi dengan terus terang dan saling memberikan saran dengan terus terang pula serta saling *bertahkim* kepada hukum Allah jika terjadi ketidaksepakatan sebagai realisasi *ma'na Adzillah ala al-Mu'minin,* lemah lembut sesama kaum Muslimin. Yang dimaksud da'i di sini tentunya da'i yang semata-mata mencari keridhaan Allah. Adapun orang-orang yang hanya mencari dunia dan pengkhianat Allah, Rasul-Nya dan orang-orang Mu'min, mereka hanya harus dinasihati, tidak boleh menjadi penasihat atau pemberi saran.

Untuk lebih memperjelas pembicaraan tersebut, penulis ingin menegaskan sekali lagi, bahwa di dalam *fiqh da'wah* dan gerakan Islam modern, tidak boleh tidak harus melakukan studi intensif terhadap pemikiran gerakan Islam yang orisinal, cara bergerak dan pembinaan dan strateginya. Ini tidak lain agar ummat Islam mampu menghadapi seluruh tingkat kemurtadan dan kekufuran yang terjadi terutama di Dunia Islam. Buku-buku berikut sangat dianjurkan untuk dipelajari secara mendalam.

1. *Minhaj al-Inqilab al-Islamiy*, Maududi
2. *Ma'alim fi al-Thariq*, Sayyid Quthb
3. *Waqi'u al-Muslimin wa Sabilu al-Nuhudh bihim*, Maududi
4. Kumpulan Risalah Imam Hasan al-Banna seperti : *Al-Mu'tamar al-Khamis, Risalah al-Ta'alim, Baina al-Amsi wa al-Yaum, al-Rasa'-il al-Tsalatsa, Da'watuna fi Thawrin Jadid.*
4. Seri pembahasan tentang *Usrah : Adab al-Usrah wa al-Kutaibah, Nizham al-Usrah, Nasy'atuhu wa Ahdafuhu Nahwa Jailin Muslim*
6. Kitab-kitab Fathi Yakan tentang *Fiqh Da'-wah* seperti *Musykilati al-Da'wah wa al-Da'iyah*
7. *Tadzkiratu al-Du'at*, Al-Bahi al-Khuli
8. *Nahwa Hukmi al-Islami*, Ali Al-Dhanawi
9. *Al-Ikhwan al-Muslimin fi Harbi Falasthin*
10. *Al-Muqawamah al-Sirriyyah fi Qanati al-Suwez.*

Dalam rangka gerakan Islam ini pula dianjurkan untuk melakukan pendekatan kepada *Jama'ah Da'wah wa Tabligh*, mempelajari metode dan uslub mereka, mempelajari cara-cara ulama bergerak dalam gerakan Islam. Sebab, setiap gerakan dan aktivitas Islam terdapat segi-segi positifnya jika dapat menempatkan sesuai dengan kedudukannya dan menyingkirkan hal-hal yang negatif. 'Hikmah', kata Rasulullah SAW, sebagai barang milik kaum Mu'minin yang tercecer.'

Kemudian, perlu di sini ditegaskan sekali lagi bahwa setiap *jama'ah* yang benar-benar memper-

juangkan Islam pertama kali ia harus memperkuat anggotanya di bidang akhlaq dan intelektualitas. Lalu berjalan menuju kesempurnaan dan saling menyempurnakan. Sehingga setiap jama'ah yang ada berjalan menuju satu kesatuan *manhaj*, dan akhirnya seluruh kaum Muslimin berjalan di jalan yang sama.

Tanpa adanya kesatuan manhaj pendidikan dan pembinaan kaum Muslimin, maka masing-masing jama'ah akan tetap berada dalam keterasingan.

Penulis berharap semoga buku ini menarik perhatian ummat dalam rangka penyatuan ini. Semoga Allah SWT menganugerahi keikhlasan, jalan terang, dan jalan lurus kepada ummat Islam.

Dengan demikian, langkah pertama penyatuan dan *ta'lifulqulub* ialah, menyepakati garis-garis besar dalam proses pembinaan dan pendidikan, sehingga setiap Muslim dapat mengambil bagian dalam *halaqah* manapun dan setiap kelompok dapat menjaga urusan khususnya.

Jika langkah pertama ini berjalan sempurna, maka Insya Allah langkah-langkah berikutnya akan berjalan secara wajar dan spontan.

Semoga Allah menerima amal kita. Amin.

****

BEBERAPA CATATAN DAN SARAN

Sabda Rasulullah SAW :

"Dunia itu terkutuk, terkutuk apa-apa yang ada di dalamnya, kecuali Dzikrullah dan apa-apa yang menyertainya, pengajar atau pelajar." 43)

"Sesungguhnya bagi agama ini ada kemajuan dan ada kemundurannya. Di antara kemajuannya ialah satu kabilah dan penduduknya bertafaqquh fiddin. Sedangkan kemundurannya apabila satu dua orang saja yang bertafaqquh fiddin." 44)

"Jika kamu melihat seorang laki-laki membangun masjid, maka berilah kesaksian baginya dengan iman 45)

Kembali ke masjid, menghidupkannya dengan *dzikir* dan ilmu, menyemarakkannya dengan *halaqah-halaqah* ilmu yang dilakukan kaum Muslimin adalah titik awal menghidupkan Islam.

Kapan saja di dalam sebuah masjid didirikan *halaqah-halaqah* ilmu yang mencakup seluruh segi-segi ilmu keislaman, setiap Muslim turut berpartisipasi dalam setiap *halaqah* dalam rangka meningkatkan ilmu keislamannnya, dan ia meng-

ambil peranannya baik sebagai guru ataupun sebagai murid, maka ketika itu kita berarti telah bertolak dengan benar.

Sebuah negara yang memiliki satu masjid yang penuh dengan aktivitas *halaqah* ilmu Islam dan para jama'ahnya secara teratur menyelenggarakan *rihlah-rihlah* ilmiah (studi tour) dan menyerukan ilmu pengetahuan di dalam *halaqah-halaqah* tersebut, mungkin negara tersebut akan hidup karenanya.

Sebuah masjid yang dikelola oleh seorang *Alim* atau sarjana Muslim, dan sarjana ini berusaha keras menumbuhkan kelompok-kelompok yang mengkhususkan diri dalam sisi tertentu ilmu ke islaman, kemudian ia mulai mengembangkan ilmu dan pendidikan, terus mendirikan *halaqah-halaqah* seperti *halaqah al-Qur'an, al-Sunnah, tarikh, usulustsalatsah, ushul fiqh, bahasa Arab, deislamisasi, studi Islam modern, fiqh da'wah dan halaqah akhlaq* dasar Islam, lalu jika seorang perserta halaqah telah menguasai satu sisi halaqah tertentu ia beralih kepada halaqah lain, dan seterusnya sampai ia menguasai seluruh aspek ilmu keislaman, sedangkan yang sudah menguasai ilmu tertentu ia diwajibkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, maka hal itu jelas merupakan satu perjalanan yang benar dalam melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Allah berfirman :

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri." (QS, al-Ra'ad : 11)

Itulah metode perubahan. Di tengah-tengah masyarakat terdapat beberapa *insulator* yang memisahkan antara para da'i dan manusia. Ini hanya dapat dipecahkan dengan metoda kembali ke masjid. Juga banyak kesesatan, kebodohan, penyimpangan berbahaya dan badan-badan yang bekerja siang malam untuk menyesatkan masyarakat yang tidak dapat dihentikan kecuali dengan ilmu yang integratif dan mantap. Ini tidak akan berjalan tanpa turun ke masjid dan menghidupkannya.

Selain itu banyak orang yang tidak tergarap kecuali dengan *halaqah* khusus atau umum. Sedangkan media untuk halaqah ini, yang paling tepat, adalah masjid. Pendidikan melalui masjid jauh lebih lurus dan mantap dalam menyampaikan Islam. Dan *halaqah-halaqah* masjidlah yang paling memungkinkan lebih banyak mengambil ilmu harian.

Karena itu pelajar dan mahasiswa yang mempelajari ilmu keIslaman di berbagai perguruan tinggi dan akademi serta universitas semestinya

mentransformasikan ilmu yang dimilikinya untuk kalangan umum di masjid dengan teratur, sebagaimana mereka mendapatkannya secara teratur pula. Tentu dalam penyampaiannya harus sederhana dan mudah dipahami. Tentu saja dalam melaksanakan program *halaqah* ini kita dituntut kesabaran.

Sebaiknya dalam setiap masjid di dalam setiap negeri memiliki *halaqah-halaqah* berikut :

1. *Halaqah Ushul al-Tsalatsah,* Allah, al-Rasul dan al-Islam
2. *Halaqah al-Kitab*
3. *Halaqah al-Sunnah*
4. *Halaqah Fiqh wa Ushuluhu*
5. *Halaqah Aqaid*
6. *Halaqah al-Akhlaq al-Asasiyah*
7. *Halaqah Lughah Arabiyah*
8. *Halaqah Ta'amur ala al-Islam* (Deislamisasi)
9. *Halaqah Tarikh al-Islamiy*
10. *Halaqah Khadhir al-Alami al-Islamiy* (Dunia Islam Modern)
11. *Halaqah Dirasat Islamiyah al-Haditsah* (Studi Islam Modern)
12. *Halaqah Fiqh Da'wah.*

Setiap *halaqah* mempunyai penanggungjawab yang khusus menanganinya. Dan masing-masing halaqah dapat berkembang menjadi *halaqah-halaqah* lain. Tugas *halaqah-halaqah* ini menjadi mediator sampainya sisi tertentu ilmu keislaman

kepada manusia sesuai dengan kadar, kemampuan dan pemahamannya.

Karena itu jika seseorang telah menyelesaikan satu *halaqah* ia harus beralih kepada *halaqah* lain dan diberikan pelajaran yang sesuai dengannya. Sampai ia mampu mengikuti seluruh *halaqah*. Kemudian ia dapat mengikuti *halaqah* khusus untuk setingkat dia. Semua itu hendaknya dikelola dan diatur oleh ketua masjid.

Tak syak lagi aktivitas awal adalah sulit dan orang-orang yang memberikan respon pisitif juga sedikit. Lebih sedikit lagi orang yang teguh, istiqamah dan mampu mengikuti seluruh aktivitas.

Sedangkan masa memulai aktivitas *halaqah* dengan tumbuhnya *halaqah-halaqah* khusus bagi setiap ilmu keislaman di satu masjid mungkin lama. Hanya orang-orang yang teguh dan ikhlas saja yang mampu bersabar mengembangkan aktivitas ini.

Seluruh aspek ilmu keislaman tersebut adalah perlu bagi setiap Muslim. Kelalaian terhadap satu sisi mana saja akan mempengaruhi aktivitas, pemahaman, kelurusan aqidah, keselamatan perjalanan dan baiknya gerakan.

Tetapi tugas yang harus diambil oleh setiap Muslim dalam aspek-aspek keilmuan Islam ini satu sama lainnya berbeda dengan sebab perbedaan kondisi, waktu, kegiatan, kecerdasan, baiknya pemahaman, iman, dekat atau jauhnya dari pusat kegiatan. Seorang *Murabbi* (pendidik) adalah hakim yang dapat menentukan kebijaksanaan

kepada semua manusia sesuai dengan kondisinya, kemudian meningkatkannya dengan berkesinambungan. Ia juga memberikan kepada setiap manusia sesuai dengan kemampuannya, berbicara dengan manusia sesuai dengan daya tangkapnya. Karena itu sebagian anak didiknya ada yang disuruh membaca buku-buku, ada yang disuruh belajar bersama dia dan ada pula yang disuruh mengikuti seluruh majelis.

Orang yang mempelajari keadaan sahabat Rasulullah SAW, ia akan tahu bagaimana pendidikan dan pengajaran itu harus dilakukan. Sebagian sahabat ada yang dibebani mempelajari satu hadits saja. Dan ada pula sahabat yang mampu mempelajari seluruh isi al-Qur'an dan sebagian besar hadits Rasulullah SAW.

Kalau tidak mampu memahami seluruhnya jangan tinggalkan seluruhnya.

Tetapi mau tidak mau harus meningkatkan kemampuan untuk menuju kesempurnaan walau dilakukan dengan seminimal mungkin. Dalam kaitan ini tidak boleh dilupakan adanya skala prioritas, Sebab tidak mungkin seseorang disuruh mempelajari satu buku tebal tentang sistem ekonomi Islam sementara ia belum mengenal shalat dan baca Qur'an. Juga tidak logis mengajarkan Islam kepada orang bukan Islam tanpa didahului da'wah kepada iman dan menghilangkan salah faham yang ada di dalam dirinya.

Memulai sesuatu dengan baik sesuai dengan

kemampuan seseorang adalah sebagian dari *hikmah.*

Belajar atau mengikuti *majlis* ilmiah dalam satu pekan tidak cukup untuk menyerap seluruh ilmu Islam. Karena itu harus dibarengi dengan penelaahan pribadi bagi yang mampu. Dan ilmu-ilmu Islam tertentu tidak dapat dipelajari tanpa praktek, seperti ilmu *tajwid dan fiqh.* Di sini peranan guru sangat penting.

Penulis sarankan agar mengambil waktu tertentu untuk belajar. Pada waktu itulah kaum Muslimin dapat meluangkan waktunya pergi ke masjid untuk mendalami materi keislaman di dalam *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan masjid. Sebaiknya waktu tersebut adalah sesudah shalat subuh dan antara maghrib dan isya. Dalam dua waktu inilah masjid tersebut disemarakkan oleh majlis ilmiah yang mendalami pengetahuan keislaman.

Juga sangat dianjurkan melakukan kursus-kursus intensif yang diselenggarakan secara singkat yang dapat dimanfaatkan kaum Muslimin dalam rangka memperdalam keislamannya. Kursus-kursus semacam ini hendaklah mencakup berbagai ilmu.

Alangkah baiknya kalau seorang Muslim dapat meluangkan waktunya pada saat pagi hari, atau waktu-waktu lainnya setiap hari, untuk ilmu dan belajar. Dalam hal waktu pagi ini Rasulullah SAW bersabda :

"Ummatku diberkahi di dalam waktu pagi harinya". 46)

Sebagian orang ada yang meninggalkan *halaqah-halaqah* atau tempat-tempat belajar lainnya karena ia memandang lebih mampu mendapat ilmu sendiri, sebagiannya meninggalkan karena ia lebih suka yang khusus dalam belajar, dan sebagian lagi tidak menyukai keterikatan jiwanya dengan berbagai peraturan, ikatan, janji dan batas-batas tertentu.

Untuk itu perlu diingat, apa yang dicapai manusia melalui *halaqah-halaqah dan madrasah* jauh lebih berkah dan mantap daripada yang didapat sendirian, dan *halaqah* umum lebih berkah daripada halaqah khusus, sedangkan keterikatan manusia dengan kebaikan akan lebih baik bagi dunia dan akhiratnya.

Seorang Mu'min saling menyatu, dan tidak ada kebaikan bagi mereka yang tidak saling menyatu.

Seorang Muslim harus memelihara pertemuan dengan saudara-saudaranya dalam kebaikan. Karena hal itu akan membawa dampak yang baik. Ilmu yang di dapat di dalam masjid mempunyai nurnya tersendiri. Orang yang lulus dari *madrasah* masjid lain dengan lulusan madrasah lainnya.

Kami berharap setiap Muslim mulai melangkah menuju kesempurnaan ilmu keislamannya, melaksanakan *wirid-wirid* khusus yang pernah diajarkan

Rasulullah, mengikuti pengajian, melaksanakan *dzikir* harian berupa *istighfar, shalawat Nabi, tahlil, tasbih, tahmid, membaca Qur'an* dan semacamnya. Karena semua itu dapat menghidupkan hati dan memperkuat iman. Allah berfirman :

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan dzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan dzikir kepada Allah hati menjadi tenteram." (QS, al-Ra'ad : 28)

Rasulullah SAW bersabda :

"Perumpaan orang yang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir kepada Allah seperti hidup dan mati." [47]

Akhirnya, melekatkan hati dan lisan dengan *dzikir* sehingga menjadi kesibukannya beserta ilmu adalah cara menuju kesempurnaan. Allahlah satu-satunya Pemberi Petunjuk. ■

****

CATATAN

1) Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Sunan yang empat dari Sa'id al-Khudhri.

2) Riwayat Muslim dalam Kitabu al-Iman, bab *Amar Ma'ruf Nahi Munkar,* dari Abdullah bin Mas'ud.

3) Hadit ini diriwayatkan oleh Turmidzi dalam kita Sifatu al-Qiyamah dari Zuber bin Awwan, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah dari Abu Hurairah, Muslim, Abu Dawud dalam kita al-Adab.

4) Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas bin Abdul Muththalib dalam Kita *al-Iman,* bab merasakan ni'mat iman. Juga diriwayatkan oleh Turmidzi dari Muslim. Ia mengatakan hadits ini hasan-shahih.

5) Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah.

6) Dalam riwayat lain, surat al-Nur. Ia menafsirkannya, yang kalau orang Romawi, Turki dan *Dailami* mendengarnya, niscaya mereka masuk Islam. Ibnu Katsir, I, hal, 8, Cet, Dar al-Andalus.

7) Diriwayatkan oleh *Turmidzi* dari *Ibnu Abbas* sebagai hadits marfu'. Turmidzi mengatakan hadits ini hasan-shahih

8) Diriwayatkan oleh al-Darami, Imam Ahmad, Bukhari-Muslim, Nasa'i Abu Daud, Tirmidzy dan Thayalisi dari jalan yang berbeda.

9) HR. Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Muslim dan Nasa'i dari Usman.

10) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Muqaddimah bab Dzikir al-Khawarij, dari Jabir bin Abdullah. Dalam al-Zawa'id ia mengatakan sanadnya shahih. Dan diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri dalam Kitab Tauhid dengan mengganti kata Taraqihim dengan Hanajirihim.

11) Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmudzi dari Abu Musa al-Asy'ari, sebagai hadits marfu'. Tirmudzi mengatakan hadits ini hasan shahih.

12) Diriwayatkan oleh Jama'ah, dari Ubbadah bin Shamit.

13) HR, Thabrani dalam al-Kabir, ia mengatakan sebagai had - dist shahih.

14) Dalam hadits ini maksudnya dapat membaca surat al-Ikhlas, al-Nashr, al-Kafirun, al-Zalzalah.

15) Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam bab Syu'bu al-Iman dari Ibnu Mas'ud. Di dalamnya ada Abu Syuja', sebagai hadits munkar. Mengamalkan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat keutamaan dengan menggunakan hadits dha'if biasa dikenal menurut ahli ilmu.

16) (HR, Thabrani dalam kitab al-Ausath dan al-Kabir

17) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dari A'isyah, Muslim dari Hakim bin Hizam dengan lafazh serupa.

18) Potongan dari Khutbah Nabi Muhammad SAW dalam *Hajji Wada'* pada tahun kesepuluh Hijriyah. Rujuk Ibnu Katsir dalam Sirahnya.

19) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindiy, Ibnu Majah, Abu Dawud dengan lafazh yang hampir sama. Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini, dari segi ini, hasan-gharib."

20) Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas dalam kitab, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri'i al-Islami,* oleh Dr. Mushthafa al-Siba'i, halaman 60, dengan lafazh, "Dan apa-apa yang aku sampaikan dari Kitabullah, maka kerjakanlah dengannya, tidak boleh bagi seseorang meninggalkannya. Jika tidak ada dalam Kitabullah, maka Sunnah Nabi menjelaksannya."

21) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Mas'ud Abu Dawud, Tirmidzi dari riwayat al-'Irbadh bin Sariyah. Tirmidzi mengatakan hasan-shahih.

22) Diriwayatkan oleh al-Syaikhan, Nasa'i dari Anas sebagai marfu'.

23) Diriwayatkan oleh al-Syaikhan,

24) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi

25) Pembahasan ini merupakan kutipan langsung dari beberapa rujukan ilmu hadits, seperti *al-Madkahl ila 'Ulumu al-Hadits.*

26) Lisan al-Mizan Vol. V pp. 288 – 289

27) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi, dan lafazh darinya. Tirmidzi berkata, hadits ini *hasan shahih.*

28) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim. Hakim menshahihkannya, dari Abu Huraerah. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan.

29) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, Thabrani dalam al-Kabir, dan Ibnu Abi Khaitsamah dalam Tarikhnya dari Abu Nadhrah al-Ghifari. Ia memarfu'kan. Begitu juga Tirmidzi, Ibnu Majah dari al-Ghifari. Ia memarfu'kan. Begitu juga Tirmidzi, Ibnu Majah dari Anas, marfu' dengan lafazh yang berdekatan.

30) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Mundah.

31) Dalam hal ini tidak boleh *talfiq* dalam masalah-masalah yang satu tema dan tidak boleh bertujuan mencari keringanan.

32) Potongan hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Athiyah al-Sa'di.

33) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Athiyah al-Sa'di.

34) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Thayalisi, Ahmad, Abu Ya'la di dalam Musnad mereka, Daraemi, Tirmidzi, Nasa'i dan lain-lain, dari Hasan bin Ali. Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan-shahih*. Hakim berkata, *Shahih isnad.*

35) Diriwayatkan oleh al-Syaikhani dari Nu'man bin Basyir

36) Diriwayatkan oleh Syaikhan dari Abdullah bin Amr, dan dalam riwayat Muslim (shalat zhuhur sebagai ganti dari Ashar.

37) Adalah hadits yang tidak jelas *madlulnya,* karena banyaknya arti yang digunakan di dalamnya.

38) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Dawud dan Tirmidzi dari riwayat 'Irbash bin Sariyah. Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan shahih.

39) Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas. Baihaqi memarfu'kannya dengan lafazh : "Siapa yang pagi-pagi tidak memperhatikan kaum Muslimin, maka ia bukan golongan mereka."

40) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Nu'man bin Basyir.

41) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah Ibnu Amru. Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi di dalam Kitab al-Ilmu dari Abdullah bin Umar.

42) Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dalam Kitab al-Jihad bab Ta'min al-Umara ala al-Bu'uth.

43) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Huraerah, Thabrani di dalam al-Ausath dari Abdullah bin Mas'ud, Suyuthi melambangkannya sebagai hadits hasan, dan Tirmidzi meriwayatkannya sebagai hadits *hasan.*

44) Diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Amamah. Di dalamnya ada Yazid sebagai *Matruk.*

45) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah, Daremi, Ibnu Muni' dan Ibnu Mardawaih dari Abu Sa'id al-Khudriy sebagai *Marfu'.* Tirmidzi mengatakan *hasan gharib.* Sedangkan Ibnu Khuzaemah, Ibnu Hibban dan Hakim menshahihkannya.

46) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam al-Ausath dari Abu Huraerah.

47) Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari dalam Kitab al-Da'awat, bab fashe Dzikirullah Azza wa Jalla Muslim meriwayatkan dengan Makna Bukhari.

Intelektualitas Jundullah

Jundullah seri 01 telah berbicara mengenai diagnosis masalah
yang dihadapi kaum Muslimin. Dan terapinya adalah wajib
ditegakkannya Hizbullah yang beranggotakan Jundullah.
Jundullah seri 02 ini berisi analisa Sa'id Hawwa tentang
kondisi intelektualitas kaum Muslimin dewasa ini
dan sekaligus memberikan pengarahan serta dorongan
kepada kita untuk meningkatkan intelektualitas tersebut
melalui beberapa tahapan disiplin ilmu yang sejak lama telah
disediakan oleh Islam.
Ada duabelas cabang disiplin ilmu yang harus kita pelajari guna
mencapai tingkatan Muslim yang beraqidah kuat dan
berpengetahuan luas. Karena dari sinilah nantinya
diharapkan akan muncul Jundullah berakhlak mulia yang
sanggup menghadapi segala rintangan yang menghambat
perjalanan dakwah.